



TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA: PERSPEKTIF LITERASI KREATIF, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA DIGITAL

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd, Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I., Dr. Abdul Azis, M.Pd., -Dr. Eli Karliani, M.Pd., Radinal Fadli, M.Pd., Dr. I Putu Windu Mertha Sujana, M.Pd., Ernawati Simatupang, M.Pd., Isnaini, M.Pd

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG, NOMOR 19.
TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Transformasi Kearifan Lokal Nusantara: Perspektif Literasi Kreatif, Pendidikan, dan Budaya Digital

Oleh:

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd, Dr. Sigit Dwi Laksana,
M.Pd.I., Dr. Abdul Azis, M.Pd., Dr. Eli Karliani,
M.Pd., Dr. Radinal Fadli, M.Pd., Dr. I Putu Windu
Mertha Sujana, M.Pd., Dr. Ernawati Simatupang,
M.Pd., Dr. Isnaini, M.Pd



JUDUL BUKU

Transformasi Kearifan Lokal Nusantara: Perspektif Literasi Kreatif, Pendidikan, dan Budaya Digital

Penulis:

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd, Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I., Dr. Abdul Azis, M.Pd., Dr. Eli Karliani, M.Pd., Radinal Fadli, M.Pd., Dr. I Putu Windu Mertha Sujana, M.Pd., Ernawati Simatupang, M.Pd., Isnaini, M.Pd.

Editor

Tim Prapanca

Perancang Sampul:

Tim Prapanca

E-ISBN: 978-634-97143-7-2

Redaksi:

Cetakan, Agustus 2026

Copyright ©2026

Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca Loka

All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Dusun Pesanan, RT 003/RW 002, Desa Bicak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Email: giriprapancaloka@gmail.com

Hp. 082131032384

Website: www.giriprapancaloka.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. AI tidak lagi hanya dipahami sebagai teknologi yang berkaitan dengan komputasi dan otomatisasi, tetapi telah berkembang menjadi salah satu instrumen kreatif yang memengaruhi cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan menghasilkan karya. Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, kehadiran AI membuka peluang baru untuk menghadirkan pengetahuan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter masyarakat digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda saat ini tumbuh dalam arus informasi global yang sangat cepat, sehingga memiliki peluang besar untuk mengenal berbagai budaya dunia. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi menyebabkan semakin berkurangnya kedekatan mereka dengan warisan budaya sendiri apabila tidak dikemas melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kearifan lokal Nusantara merupakan sumber pengetahuan yang kaya akan nilai filosofis, sosial, ekologis, dan pendidikan. Berbagai tradisi masyarakat Indonesia menyimpan cara pandang tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari filosofi hidup masyarakat, sistem pengelolaan alam, tradisi maritim,

hubungan sosial komunitas, hingga praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, tantangan utama saat ini bukan hanya menjaga keberadaan kearifan lokal, tetapi juga bagaimana mentransformasikannya agar dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi digital.

Buku “Transformasi Kearifan Lokal Nusantara: Perspektif Literasi Kreatif, Pendidikan, dan Budaya Digital” hadir sebagai upaya untuk menjembatani kekayaan budaya Nusantara dengan perkembangan teknologi modern. Buku ini berangkat dari gagasan bahwa teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan dapat menjadi sarana baru untuk mendokumentasikan, merepresentasikan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam ruang digital.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam buku ini adalah pemanfaatan teknologi AI dalam proses kreatif, khususnya melalui pengembangan narasi visual berbasis komik digital. Melalui bantuan AI, ide cerita, karakter, ilustrasi, dan berbagai elemen visual dapat dikembangkan menjadi media yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Namun demikian, AI bukanlah pengganti kreativitas manusia. Teknologi tetap membutuhkan pemahaman budaya, sensitivitas nilai, dan tanggung jawab etis agar karya yang dihasilkan tidak kehilangan konteks serta makna budaya yang menjadi sumber inspirasinya.

Buku ini mengajak pembaca untuk melihat AI bukan hanya sebagai alat produksi teknologi, tetapi sebagai medium literasi kreatif yang mampu mempertemukan tradisi dan inovasi. Melalui perspektif pendidikan, pemanfaatan AI dapat menjadi pendekatan baru untuk meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam memahami budaya, mengembangkan kreativitas, dan membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dunia digital.

Pembahasan dalam buku ini dimulai dengan kajian mengenai pentingnya transformasi kearifan lokal dalam konteks Generasi Z dan Alpha, urgensi literasi kreatif, serta posisi budaya lokal dalam ruang digital. Selanjutnya, buku ini membahas proses kreatif pemanfaatan AI dalam menghasilkan karya visual berbasis budaya Nusantara, mulai dari pengembangan ide cerita, penyusunan narasi, penciptaan karakter, hingga penyusunan komposisi visual.

Bagian selanjutnya menghadirkan berbagai representasi kearifan lokal dari berbagai wilayah Nusantara. Kisah bahari Sulawesi mengangkat identitas maritim dan filosofi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Cerita Kalimantan menggambarkan hubungan manusia dengan hutan, sungai, dan nilai kebersamaan dalam konsep *Huma Betang*. Tradisi Kerinci memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui pengetahuan lokal. Nilai *Tri Hita Karana* dari Bali menghadirkan perspektif tentang harmoni spiritual, sosial, dan ekologis. Sementara itu, Papua menjadi ruang pembelajaran tentang persaudaraan, keberagaman, toleransi, dan nilai kemanusiaan.

Selain menghadirkan kajian budaya dan transformasi digital, buku ini juga menyediakan panduan praktis bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi AI secara kreatif dan bertanggung jawab. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong penggunaan teknologi bukan hanya sebagai sarana konsumsi informasi, tetapi juga

sebagai alat untuk menciptakan pengetahuan, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan literasi digital.

Kami menyadari bahwa perkembangan teknologi AI berlangsung sangat cepat sehingga pendekatan dan praktik yang dibahas dalam buku ini akan terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai panduan yang bersifat final, melainkan sebagai ruang refleksi dan eksplorasi mengenai bagaimana manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk menjaga hubungan antara budaya, pendidikan, dan kreativitas.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik, mahasiswa, pelajar, kreator digital, pemerhati budaya, serta masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap masa depan literasi digital dan keberlanjutan kearifan lokal Nusantara.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini menjadi bagian dari upaya bersama untuk menghadirkan Nusantara dalam ruang digital dengan tetap menjaga nilai, identitas, dan makna budayanya.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	ix

Mengapa Komik AI Nusantara Penting bagi Generasi

Z dan Alpha	13
A. Gambaran Umum Komik AI	13
B. Urgensi Literasi Kreatif.....	16
C. Pentingnya Kearifan Lokal di Ruang Digital	21
D. Temuan Lapangan di Berbagai Wilayah Nusantara ..	26

DAPUR KREATIF KOMIK AI NUSANTARA..... 37

A. Pendahuluan	37
B. Memulai dari Ide Cerita Nusantara.....	38
C. Menulis Naskah Cerita yang Sederhana dan Jelas	42
D. Menggunakan AI untuk Membantu Proses Kreatif	43
E. Membuat Karakter Komik dengan Bantuan AI.....	45
F. Tutorial: Membuat Karakter Komik AI Bertema Nusantara Menggunakan Midjourney.....	47
G. Menyusun Panel Komik Secara Efektif.....	51
H. Tutorial Pembuatan Komik dengan bantuan AI (Sederhana dan Aplikatif)	54

PETUALANGAN BAHARI DAN SULAWESI: KOMIK AI

DAN BUDAYA MARITIM.....	61
A. Pendahuluan	61

B. Akar Sejarah: Menggali Identitas Bahari Sulawesi.....	62
C. Filosofi hidup Orang Bugis Makassar dalam Pappaseng	72
D. Petualangan Bahari: Konsep dan Eksekusi.....	74
E. Tantangan, Etika, dan Otentisitas Budaya	79

HUTAN, SUNGAI, DAN RUMAH PANJANG

Cerita Kalimantan dalam Komik AI 85

A. Pendahuluan.....	85
B. Gambaran Umum Wilayah Kalimantan.....	89
C. Hutan sebagai Sistem Sosio-Ekologis dalam Perspektif Keberlanjutan Lokal	91
D. Sungai sebagai Lanskap Hidrososial: Relasi Ruang, Kehidupan, dan Ketahanan Komunitas	104
E. Huma Betang sebagai Institusi Sosial-Adat dan Mekanisme Kohesi Komunitas.....	111
F. Fungsi Huma Betang dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Dayak.....	123
G. Komik AI sebagai Representasi dan Rekontekstualisasi Kearifan Lokal Kalimantan	127

ATAP SUMATERA DAN BENTENG BUKIT BARISAN:

Sakti Alam Kerinci dalam Komik AI..... 135

A. Pendahuluan.....	135
B. Gambaran Umum Wilayah Kerinci.....	139
C. Etika Konservasi Tradisional: Sistem Pengetahuan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Hutan Kerinci	144
D. Kesimpulan	163

Bali Digital Dharma: Tri Hita Karana di Panel Komik

AI	167
A. Pendahuluan	167
B. Parahyangan: Spiritualitas sebagai Jiwa Tokoh	169
C. Pawongan: Konflik Sosial Tanpa Musuh Absolut.....	175
D. Palemahan: Alam sebagai Tokoh Naratif	182
E. Struktur Cerita Berbasis Harmoni	188

Cerita Damai Dari Timur: Komik AI Papua dan

Pelangi Kebinekaan.....	201
A. Pendahuluan	201
B. Sahabat Dari Timur Melalui Budaya Persaudaraan dan Gotong Royong.....	203
C. Nilai Toleransi dalam Masyarakat Papua.....	206

PANDUAN PRAKTIS KOMIK AI NUSANTARA 223 **DI RUMAH DAN DI KELAS.....223**

A. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Rumah	223
B. Landasan Teori Scaffolding Literasi melalui Komik AI Nusantara dalam Lingkungan Keluarga	226
C. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Kelas.....	256

DAFTAR PUSTAKA	280
-----------------------------	------------

Mengapa Komik AI Nusantara Penting bagi Generasi Z dan Alpha

A. Gambaran Umum Komik AI

Komik *Artificial Intelligence* (AI) merupakan bentuk evolusi dari seni visual tradisional yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dalam proses penciptaannya. Secara fundamental, komik AI dapat didefinisikan sebagai karya seni berbasis narasi visual yang dibuat dengan bantuan algoritma AI untuk menghasilkan gambar, teks, atau bahkan alur cerita. Perkembangan teknologi AI generatif seperti Midjourney, DALL-E, Stable Diffusion, dan berbagai platform lain telah membuka peluang baru bagi para kreator komik untuk menghasilkan karya dengan lebih efisien dan inovatif (Djunaidi & Serpong, 2023), (Cao, Y., Li, S., Liu, Y., Yan, Z., Dai, Y., Yu, P. S., & Sun, 2023).

Di era digital saat ini, komik AI telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejalan dengan meningkatnya aksesibilitas teknologi AI bagi masyarakat umum. Tren ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga mulai merambah ke ranah lokal di Indonesia. Generasi muda, khususnya Generasi Z dan Alpha, telah menjadi pengguna aktif berbagai platform digital

yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan konten berbasis AI (Andriani, Y. G., Febriani, S., Endarini, E. R., & Farhan, 2025; Rizky. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi ruang ekspresi utama bagi para kreator komik AI untuk membagikan karya mereka, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat diciptakan melalui teknologi ini.



Gambar 1. Ilustrasi proses pembuatan komik AI dari sketsa hingga hasil akhir

Komik AI menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan komik konvensional. Pertama, efisiensi waktu dalam proses produksi menjadi lebih singkat, di mana AI dapat menghasilkan gambar dalam hitungan detik dibandingkan dengan jam yang dibutuhkan untuk menggambar secara manual. Kedua, AI

memungkinkan eksplorasi visual yang lebih luas, dengan kemampuan untuk menciptakan berbagai gaya gambar berdasarkan prompt yang diberikan. Ketiga, komik AI membuka peluang bagi individu yang tidak memiliki kemampuan menggambar tingkat tinggi untuk tetap dapat mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk visual (Feuerriegel, S., Hartmann, J., Janiesch, C., & Zschech, 2024).

Namun, penting untuk dicatat bahwa komik AI bukanlah pengganti kreativitas manusia, melainkan alat kolaboratif yang dapat meningkatkan ekspresi artistik. Seperti yang diungkapkan dalam beberapa kajian, AI dalam seni lebih tepat dipandang sebagai mitra kreatif yang dapat membantu mengembangkan ide-ide baru dan mendorong batas-batas imajinasi (Medeiros, K., & Cropley, 2025)

Keterkaitan antara komik AI dan media sosial semakin erat seiring dengan perkembangan algoritma platform yang semakin mengutamakan konten visual yang menarik. Generasi Z dan Alpha, sebagai digital natives, telah terbiasa dengan konsumsi konten visual yang cepat dan interaktif. Komik AI memenuhi kebutuhan ini dengan menyajikan narasi yang dapat dikonsumsi secara singkat, namun tetap memiliki kedalaman makna. Selain itu, sifat komik yang mudah dibagikan dan direspons di platform digital menjadikannya

media yang ideal untuk komunikasi antargenerasi di ruang maya.

AI komik Nusantara secara umum dapat berperan besar dalam lingkup pendidikan, khususnya dalam memperkuat program literasi kreatif. Karena pada dasarnya literasi merupakan komponen utama dan pertama dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap berbagai fenomena yang terjadi, baik dalam lingkup sosial budaya, ekonomi, politik hukum, pendidikan, maupun kesehatan. Melalui budaya literasi kreatif yang dikembangkan dalam berbagai bentuk inovasi media, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan literasi generasi muda.

B. Urgensi Literasi Kreatif

Literasi kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting bagi Generasi Z dan Alpha dalam menghadapi tantangan abad 21. Secara definisi, literasi kreatif adalah kapasitas untuk tidak hanya memahami dan menggunakan informasi, tetapi juga menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna dari informasi tersebut. Dalam konteks digital yang serba cepat, literasi kreatif menjadi fondasi bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Generasi Z (kelahiran 1995-2010) dan Alpha (kelahiran 2010-2025) tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang sepenuhnya terpapar teknologi digital sejak dini, sehingga menjadi digital natives. Namun, keterpaparan ini tidak serta-merta menjadikan mereka memiliki literasi digital yang memadai, apalagi literasi kreatif. Banyak di antara mereka yang masih menjadi konsumen pasif konten digital tanpa kemampuan untuk menciptakan atau mengkritisi konten tersebut secara bijak.

Pentingnya literasi kreatif bagi generasi muda dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, literasi kreatif mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam dunia yang penuh informasi dan disinformasi, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi kreatif menjadi sangat krusial. Kedua, literasi kreatif membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri dalam berbagai format, termasuk visual, teks, dan multimedia. Ketiga, literasi kreatif mendorong inovasi dan kewirausahaan, yang sangat dibutuhkan dalam ekonomi kreatif yang semakin kompetitif.

Komik AI memiliki peran strategis dalam menstimulasi kreativitas dan inovasi anak muda. Melalui komik AI, generasi muda dapat belajar tentang narasi, visualisasi ide, dan ekspresi

artistik dengan cara yang menyenangkan dan terjangkau. Sebuah kajian menunjukkan bahwa penggunaan komik digital berbasis AI dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini terjadi karena komik AI memungkinkan eksperimen tanpa batas dalam hal visual dan naratif, sehingga merangsang imajinasi dan pemecahan masalah kreatif.

Literasi kreatif juga sangat terkait dengan pembangunan karakter generasi muda. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel, membangun karakter Generasi Z dan Alpha melalui literasi digital berbasis bahasa lokal dapat membentuk identitas yang kuat dan rasa percaya diri dalam ekspresi diri. Komik AI yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu media efektif untuk mengembangkan literasi kreatif sekaligus memperkuat identitas budaya.

Dalam konteks pendidikan, literasi kreatif melalui komik AI dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah maupun aktivitas ekstrakurikuler. Beberapa universitas bahkan telah mulai mengembangkan program pembelajaran berbasis AI untuk meningkatkan literasi kreatif mahasiswa. Sebagai contoh, Universitas Muhammadiyah Makassar telah menggelar workshop pembelajaran berbasis AI yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan digital.

Setelah memahami urgensi literasi kreatif sebagai fondasi penting dalam menghadapi dinamika informasi di era digital, kita tidak boleh berhenti sampai di situ. Literasi kreatif membekali kita dengan kemampuan untuk mengolah, menganalisis, dan menciptakan konten yang bernilai, tetapi tanpa arah dan landasan yang kuat, potensi ini bisa tergerus atau bahkan disalahgunakan. Pada titik inilah kita perlu menengok ke dalam, merefleksikan identitas dan akar budaya kita, untuk menemukan kompas yang menuntun arah literasi kreatif kita.

Literasi kreatif yang berdiri sendiri, tanpa ditopang oleh nilai-nilai luhur dan kearifan yang telah teruji sepanjang zaman, bisa menjadi pisau bermata dua. Ia mungkin membuka pintu inovasi dan ekspresi diri, namun di sisi lain, ia juga rentan terhadap arus globalisasi yang tak selalu sejalan dengan jati diri bangsa. Di tengah banjir informasi dan budaya asing yang mengalir deras di ruang digital, terdapat bahaya erosi identitas dan hilangnya keunikan lokal. Masyarakat, terutama generasi muda, bisa kehilangan sentuhan dengan warisan budaya mereka sendiri jika tidak ada upaya yang disengaja untuk mengintegrasikannya ke dalam dunia digital.

Oleh karena itu, literasi kreatif yang efektif dan berdaya guna harus bersinergi dengan kearifan lokal. Kearifan lokal bukan sekadar kumpulan adat istiadat kuno; ia merupakan

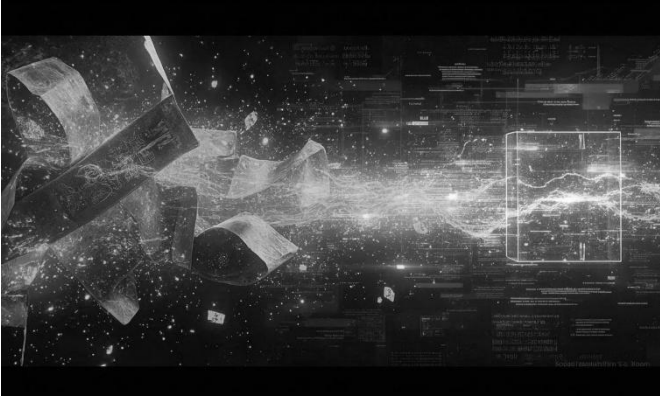
intisari dari pengalaman hidup, nilai-nilai etika, dan pandangan dunia yang telah membentuk sebuah komunitas selama berabad-abad. Mengapa hal ini menjadi sangat penting di ruang digital? Ruang digital adalah panggung global tempat segala bentuk ide, nilai, dan budaya bertemu dan saling bersaing. Jika kita tidak menghadirkan kearifan lokal dalam narasi digital kita, ruang tersebut akan didominasi oleh narasi pihak lain dan kita akan kehilangan kesempatan untuk berbagi kekayaan budaya kita.

Membawa kearifan lokal ke ruang digital berarti memberinya napas baru, merelevansikannya dengan konteks kekinian, dan menjadikannya sumber inspirasi tak terbatas bagi ekspresi kreatif. Ini adalah upaya untuk melestarikan tanpa membakukan, menghormati tradisi tanpa terpaku pada masa lalu, dan berinovasi sambil tetap berakar pada identitas. Dengan demikian, transisi pembahasan kita selanjutnya akan menyoroti secara mendalam pentingnya kearifan lokal di ruang digital sebagai penyeimbang dan penguat literasi kreatif, memastikan bahwa setiap kreasi digital yang kita hasilkan tidak hanya cerdas dan inovatif, tetapi juga sarat makna dan berakar budaya.

C. Pentingnya Kearifan Lokal di Ruang Digital

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, kearifan lokal menjadi identitas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, sekaligus menjadi jembatan penghubung antarbudaya . Di era digitalisasi saat ini, kearifan lokal menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan pengembangannya, terutama di tengah gempuran budaya populer global yang seringkali mendominasi ruang digital.

Mengapa kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan secara digital? Pertama, kearifan lokal mengandung solusi lokal untuk masalah lokal, yang seringkali masih relevan dengan konteks kekinian. Kedua, kearifan lokal merupakan sumber inspirasi tak terbatas untuk kreativitas dan inovasi, khususnya dalam seni dan desain. Ketiga, kearifan lokal membentuk karakter dan identitas bangsa yang kuat, yang menjadi pondasi dalam menghadapi globalisasi. Keempat, dengan pendokumentasian dan digitalisasi, kearifan lokal dapat diakses oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital.



Gambar 2. Ilustrasi transformasi kearifan lokal ke dalam format digital

Digitalisasi kearifan lokal memanfaatkan teknologi untuk melestarikan tradisi dengan cara yang relevan bagi generasi muda. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel, digitalisasi kearifan lokal bukan berarti mengubah esensi nilai-nilai tradisional, melainkan membungkusnya dalam format yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi digital. Proses ini memungkinkan tradisi lama untuk “berbicara” dalam bahasa generasi baru tanpa kehilangan makna dan esensinya.

Manfaat pengintegrasian kearifan lokal dalam karya digital sangatlah signifikan. Pertama, karya digital yang berbasis kearifan lokal memiliki keunikan dan diferensiasi yang kuat di tengah pasar konten global yang homogen. Kedua, karya tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi

terhadap budaya sendiri, terutama di kalangan generasi muda. Ketiga, pengintegrasian kearifan lokal dalam karya digital dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk memperkenalkan warisan budaya kepada audiens yang lebih luas. Keempat, karya digital berbasis kearifan lokal memiliki potensi ekonomi yang besar dalam industri kreatif, baik di pasar domestik maupun internasional.

Komik AI berperan sebagai media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya nusantara karena beberapa alasan. Pertama, komik memiliki daya tarik visual yang kuat, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih visual dalam pola konsumsi informasinya. Kedua, komik mampu menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman makna. Ketiga, melalui AI, proses pembuatan komik yang menggabungkan elemen-elemen kearifan lokal menjadi lebih efisien dan dapat diakses oleh lebih banyak orang .

Salah satu contoh implementasi kearifan lokal dalam ruang digital adalah integrasi nilai-nilai budaya Bali dalam pembelajaran literasi digital. Sebuah kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Bali dalam pembelajaran literasi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman teknologi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Hal ini

membuktikan bahwa teknologi dan tradisi tidak harus berkonflik, melainkan dapat saling memperkaya.

Penting juga untuk diperhatikan aspek etika dalam penggunaan AI untuk menggambarkan kearifan lokal. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah buku, kearifan lokal dalam lanskap digital memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan menghindari reduksi kompleksitas budaya menjadi stereotip yang dangkal. Komik AI Nusantara harus diciptakan dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya yang diangkat, bukan sekadar penggunaan visual superficial.

Setelah memahami betapa pentingnya kearifan lokal dalam konteks ruang digital sebagai ruang yang semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat, pembahasan kemudian dialihkan kepada bukti empiris yang menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif beradaptasi dan bertransformasi di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Pergeseran ini membawa kita pada eksplorasi yang lebih dalam terhadap temuan-temuan lapangan yang menyoroti dinamika kearifan lokal di berbagai wilayah Nusantara. Dari pelosok desa hingga komunitas urban yang terhubung secara digital, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak padam, melainkan menemukan bentuk baru

dalam interaksi digital, praktik ekonomi berbasis komunitas, hingga sistem pengetahuan yang dilestarikan melalui platform daring.

Temuan-temuan lapangan dari berbagai wilayah, seperti pedalaman Papua, pegunungan Toraja, pesisir Sulawesi, hingga komunitas adat di Kalimantan dan Sumatera, membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan statis, melainkan entitas hidup yang terus bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Di ruang digital, misalnya, banyak komunitas adat mulai menggunakan media sosial bukan hanya untuk berbagi cerita, tetapi juga untuk melestarikan bahasa daerah, mengorganisasi gerakan konservasi lingkungan, atau mengawasi hak atas tanah adat. Transformasi inilah yang menjadi inti dari buku ini: bagaimana kearifan lokal tidak hanya dipengaruhi oleh ruang digital, tetapi juga secara aktif membentuk ulang ruang tersebut berdasarkan nilai-nilai lokal yang khas.

Dengan dasar pemikiran tersebut, pembahasan selanjutnya akan mengupas secara konkret berbagai temuan lapangan yang merekam proses adaptasi dan transformasi kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia,

D. Temuan Lapangan di Berbagai Wilayah Nusantara

Untuk memahami konteks nyata implementasi komik AI Nusantara dan relevansinya bagi Generasi Z dan Alpha, telah dilakukan kajian lapangan di berbagai wilayah Nusantara. Kajian ini melibatkan tujuh universitas yang tersebar di enam pulau besar di Indonesia, masing-masing mewakili kekayaan budaya dan karakteristik sosial yang beragam. Berikut adalah ringkasan hasil riset dari masing-masing wilayah:

1. Wilayah Kalimantan - Universitas Palangka Raya

Kajian di Kalimantan, khususnya di Universitas Palangka Raya, menemukan bahwa generasi muda Dayak memiliki antusiasme tinggi terhadap teknologi digital, namun terdapat kesenjangan signifikan antara akses terhadap teknologi dan pemahaman terhadap budaya lokal. Temuan menarik menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Palangka Raya yang terlibat dalam kajian ini sangat tertarik untuk mengeksplorasi kearifan lokal Dayak melalui media digital, terutama cerita-cerita rakyat dan mitos yang selama ini hanya diturunkan secara lisan.

Salah satu instrumen kajian yang digunakan adalah workshop pembuatan komik digital berbasis AI dengan tema “Hikayat Banjar” dan cerita-cerita rakyat Kalimantan. Hasilnya, peserta workshop tidak hanya mampu menghasilkan karya visual yang menarik, tetapi juga

mengalami proses re-discovery terhadap warisan budaya mereka sendiri. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa melalui komik AI, mereka dapat mengekspresikan identitas budaya mereka dengan cara yang lebih kontemporer dan relevan bagi generasi muda.

2. Wilayah Sumatera - Universitas HKBP Nommensen

Di Sumatera, kajian dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen yang memiliki populasi mahasiswa yang sangat beragam, terdiri dari berbagai etnis seperti Batak, Minangkabau, Melayu, dan lainnya. Temuan utama dari kajian ini adalah pentingnya komik AI sebagai media rekonsiliasi antaretnis di Sumatera yang memiliki sejarah panjang interaksi budaya.

Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen yang terlibat dalam kajian ini menciptakan komik AI yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya Sumatera, seperti cerita tentang “Si Pitung” yang dikolaborasikan dengan mitos Batak. Proses ini tidak hanya menghasilkan karya yang kaya secara visual, tetapi juga memicu diskusi tentang persamaan dan perbedaan budaya yang ada di Sumatera. Sebagian besar peserta merasa bahwa komik AI menjadi jembatan untuk memahami budaya etnis lain selain budaya mereka sendiri.

3. Wilayah Sulawesi - Universitas Muhammadiyah Makassar

Kajian di Sulawesi, khususnya di Universitas Muhammadiyah Makassar, menemukan bahwa generasi muda Makassar dan Bugis memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan cerita-cerita epik seperti “I La Galigo”, namun kesulitan dalam mengakses dan memahaminya dalam bentuk aslinya yang sangat panjang dan kompleks. Komik AI menjadi solusi alternatif untuk menyederhanakan narasi-narasi epik tersebut tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai budayanya .

Universitas Muhammadiyah Makassar sendiri telah memiliki inisiatif kuat dalam pengembangan pembelajaran berbasis AI, seperti yang terlihat dari berbagai workshop dan program yang mereka selenggarakan . Mahasiswa yang terlibat dalam kajian ini berhasil menciptakan serial komik pendek yang mengadaptasi episode-episode penting dari “I La Galigo” dengan gaya visual yang menggabungkan elemen tradisional dan modern.

4. Wilayah Jawa Timur - Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Di Jawa Timur, kajian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang terletak di kota asal seni Reog. Temuan menarik dari kajian ini adalah potensi besar komik AI dalam mendokumentasikan dan mempromosikan seni tradisional yang semakin langka. Mahasiswa

Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang terlibat dalam kajian ini menciptakan komik AI yang tidak hanya bercerita tentang Reog, tetapi juga memvisualisasikan proses pembuatan properti Reog yang sangat rumit, seperti “Singa Barong” dan “Dadak Merak” .

Proses pembuatan komik ini ternyata membantu mahasiswa memahami lebih dalam filosofi dan simbolisme di balik seni Reog, yang sebelumnya mereka kenal hanya sebagai pertunjukan hiburan semata. Selain itu, komik AI juga menjadi alat edukasi yang efektif untuk memperkenalkan seni Reog kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin tidak terlalu familiar dengan warisan budaya ini.

5. Wilayah Bali - Universitas Pendidikan Ganesha

kajian di Bali, khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha, fokus pada eksplorasi kearifan lokal dalam konteks pariwisata dan pelestarian budaya. Temuan utama menunjukkan bahwa komik AI memiliki potensi besar sebagai media pendukung pariwisata budaya yang berkelanjutan. Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha menciptakan komik AI yang mengangkat cerita-cerita tentang ritual, upacara adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Bali dengan pendekatan yang edukatif namun menghibur.

Universitas Pendidikan Ganesha telah dikenal sebagai salah satu perguruan tinggi yang aktif dalam riset dan publikasi tentang kearifan lokal, seperti yang terlihat dari kontribusi mereka di berbagai platform diskusi akademis (Universitas Pendidikan Ganesha on The Conversation). Komik AI yang dihasilkan mahasiswa tidak hanya menjadi karya akademis, tetapi juga telah diuji coba sebagai materi promosi pariwisata di beberapa desa wisata di Bali dengan respon yang sangat positif dari wisatawan domestik maupun internasional.

6. Wilayah Papua - Universitas Pendidikan Muhammadiyah

Sorong

Di Papua, kajian dilaksanakan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang memiliki populasi mahasiswa dari berbagai suku di Papua. Temuan yang paling menonjol dari kajian ini adalah pentingnya komik AI sebagai media pelestarian bahasa dan cerita lisan yang terancam punah. Banyak suku di Papua memiliki tradisi lisan yang kaya namun semakin jarang dipelajari oleh generasi muda karena berbagai alasan, termasuk dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal.

Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang terlibat dalam kajian ini menciptakan komik bilingual (bahasa lokal dan Indonesia) yang mengangkat

cerita-cerita rakyat Papua dengan ilustrasi yang dihasilkan melalui AI. Proses ini tidak hanya membantu melestarikan cerita dan bahasa lokal, tetapi juga memberikan kebanggaan bagi mahasiswa Papua akan warisan budaya mereka. Universitas Muhammadiyah Sorong sendiri telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan inovasi berbasis kearifan lokal, seperti yang terlihat dari partisipasi mereka dalam berbagai pameran inovasi .

7. Wilayah Nusa Tenggara Barat - Universitas Muhammadiyah Mataram

Di Nusa Tenggara Barat, kajian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang terletak di provinsi dengan kekayaan budaya Sasak dan Samawa. Temuan penting dari kajian ini adalah potensi komik AI sebagai media pembelajaran interaktif untuk anak-anak sekolah dasar tentang kearifan lokal. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram yang terlibat dalam kajian ini menciptakan serangkaian komik pendidikan yang mengangkat cerita-cerita rakyat NTB dengan pendekatan yang sesuai untuk anak-anak.

Universitas Muhammadiyah Mataram telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis digital, termasuk untuk guru-guru di NTB . Komik AI yang dihasilkan mahasiswa tidak hanya

menjadi proyek akademis, tetapi juga telah diimplementasikan sebagai bahan ajar di beberapa sekolah dasar di Mataram dengan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman budaya lokal siswa.

Analisis Perbedaan dan Kesamaan Temuan

Dari ketujuh wilayah kajian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa perbedaan dan kesamaan yang signifikan dalam hal urgensi literasi dan kearifan lokal:

Perbedaan:

1. Konteks Budaya: Setiap wilayah memiliki konteks budaya yang unik, sehingga fokus pengembangan komik AI juga berbeda. Di Kalimantan dan Papua, fokusnya pada pelestarian cerita lisan dan bahasa lokal. Di Bali, fokusnya pada pendukung pariwisata budaya. Di Jawa Timur, fokusnya pada dokumentasi seni tradisional.
2. Tantangan Teknologi: Tingkat kesiapan infrastruktur digital dan aksesibilitas teknologi AI berbeda di setiap wilayah. Wilayah dengan kota besar seperti Makassar dan Denpasar memiliki akses yang lebih baik dibandingkan wilayah pedalaman di Papua atau Kalimantan.
3. Respons Generasi Muda: Antusiasme generasi muda terhadap komik AI Nusantara bervariasi, tergantung pada tingkat eksposur mereka terhadap teknologi serta pemahaman mereka tentang budaya lokal.

Kesamaan

1. Urgensi Pelestarian: Semua wilayah sepakat bahwa kearifan lokal perlu dilestarikan, dan komik AI dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif bagi generasi digital.
2. Potensi Edukasi: Di semua wilayah, komik AI terbukti memiliki potensi besar sebagai media edukasi yang efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda.
3. Keterlibatan Generasi Muda: Proses penciptaan komik AI melibatkan generasi muda secara aktif, tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai kreator yang mempelajari kembali budaya mereka sendiri
4. Kolaborasi Teknologi dan Tradisi: Semua wilayah menunjukkan bahwa teknologi AI dan tradisi lokal dapat berkolaborasi secara harmonis, saling memperkaya tanpa mengurangi esensi masing-masing.

Berdasarkan temuan lapangan di ketujuh wilayah tersebut, dapat dirumuskan beberapa implikasi strategis bagi pengembangan Komik AI Nusantara ke depan:

1. Pendekatan Kontekstual: Pengembangan komik AI Nusantara harus menggunakan pendekatan yang kontekstual, dengan memperhatikan karakteristik budaya, sosial, dan teknologi di setiap wilayah. Tidak

ada formula satu ukuran untuk semua yang dapat diterapkan secara seragam di seluruh Nusantara.

2. **Pemberdayaan Generasi Muda:** Generasi muda harus diposisikan tidak hanya sebagai target audiens, tetapi juga sebagai agen perubahan dan kreator dalam pengembangan komik AI Nusantara. Mereka memiliki pemahaman intuitif tentang teknologi digital sekaligus menjadi pewaris budaya yang perlu dilestarikan.
3. **Kolaborasi Multi-Stakeholder:** Pengembangan komik AI Nusantara memerlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas lokal, pemerintah, dan industri kreatif. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang spesifik dalam ekosistem pengembangan ini.
4. **Model Bisnis Berkelanjutan:** Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan komik AI Nusantara, perlu dirancang model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan budaya yang positif bagi komunitas.
5. **Model Bisnis Berkelanjutan:** Untuk memastikan keberlanjutan pengembangan komik AI Nusantara, perlu dirancang model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga

memberikan dampak sosial dan budaya positif bagi komunitas.

6. Kajian dan Pengembangan: Perlu dilakukan kajian dan pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas komik AI Nusantara, baik dari segi teknologi, konten, maupun dampaknya bagi literasi kreatif dan pelestarian kearifan lokal.
7. Kebijakan Pendukung: Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan ekosistem komik AI Nusantara, termasuk insentif bagi para kreator, perlindungan kekayaan intelektual, dan integrasi ke dalam kurikulum pendidikan.

Temuan lapangan *ini* juga sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda *Indonesia*, terdiri dari Milenial, Gen Z, dan Alpha, memiliki peran krusial sebagai mesin baru ekonomi kreatif Indonesia (Digital Natives, Creative Nation: Peran Milenial, Gen Z, dan Alpha ..., 2025). Komik AI Nusantara dapat menjadi salah satu kendaraan utama bagi generasi muda untuk mengaktualisasikan kreativitas mereka sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam konteks ekonomi digital.

DAPUR KREATIF KOMIK AI NUSANTARA

A. Pendahuluan

Mengangkat cerita Nusantara ke dalam bentuk komik memiliki arti penting sebagai cara efektif untuk melestarikan dan mengenalkan kekayaan budaya dan sejarah Indonesia kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media visual. Komik dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai luhur masa lalu dengan konteks masa kini secara menarik dan mudah dipahami. Melalui medium komik, cerita rakyat, legenda, dan nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai daerah di Nusantara dapat diwariskan dengan cara yang lebih hidup dan interaktif sehingga mampu menggugah minat baca dan rasa cinta tanah air (Manouach, I., & Foka, 2025).

Peran komik sebagai media budaya lokal juga terbukti sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan wawasan kebudayaan dan nasionalisme. Komik-komik bertemakan cerita Nusantara bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana strategis untuk melestarikan bahasa daerah dan jargon lokal melalui kombinasi visual dan teks yang menarik perhatian masyarakat, khususnya anak muda. Inisiatif pelibatan komik dalam penyebaran cerita Nusantara mendapat respons positif karena mampu membuka

wawasan yang lebih luas tentang keanekaragaman budaya Indonesia (Zahra, P. D., Prabowo, A., & Sumartiningsih, 2025).

Di era digital saat ini, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) hadir sebagai alat kreatif yang mendorong inovasi dalam produksi komik. AI memudahkan proses kreatif, mulai dari penulisan naskah hingga pembuatan ilustrasi karakter dan panel komik, dengan cepat dan efisien. AI tidak menggantikan kreativitas manusia, melainkan memperkuat dan mempercepatnya dengan menyediakan sumber daya serta tools yang dapat diakses oleh siapa saja, termasuk penulis dan ilustrator pemula (Fauzia, 2025).

Pemanfaatan AI dalam pembuatan komik juga membantu menjaga orisinalitas dan gaya visual yang unik, sekaligus menghemat waktu produksi. AI dapat menyesuaikan ilustrasi dengan karakter dan latar cerita Nusantara agar komik yang dihasilkan tetap autentik dan relevan secara budaya. Integrasi AI dalam proses kreatif ini membuka peluang baru bagi para kreator untuk menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus melestarikan warisan budaya Nusantara dalam bentuk yang segar dan modern.

B. Memulai dari Ide Cerita Nusantara

1. Menggali dan memilih ide cerita khas Nusantara yang kaya budaya dan nilai kearifan lokal

Menggali ide cerita khas Nusantara berarti menelusuri akar budaya yang membentuk identitas bangsa. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnik dengan tradisi lisan, legenda, dan kearifan lokal yang beragam. Setiap daerah menyimpan potensi naratif yang unik, mulai dari legenda Danau Toba hingga kisah Dewi Sri di Jawa. Dalam konteks komik berbasis kecerdasan buatan (AI), penggalian ide ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber cerita, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dalam medium digital modern (He, Z., Su, J., Chen, L., Wang, T., & LC, 2025).

Proses pemilihan ide cerita Nusantara sebaiknya diawali dengan riset literatur tentang budaya lokal. Penulis dapat menelusuri arsip digital seperti Balai Bahasa, situs kebudayaan daerah, atau jurnal antropologi yang mendokumentasikan folktales. Langkah ini membantu memastikan keaslian konteks budaya dan menghindari simplifikasi yang berlebihan terhadap nilai-nilai lokal. Dalam tahap kreatif AI, dataset yang digunakan untuk melatih model generatif harus memuat unsur visual dan tekstual dari budaya asli tersebut agar hasilnya tetap autentik (Fauzia, 2025).

Selain itu, eksplorasi ide perlu memperhatikan keseimbangan antara keaslian tradisi dan inovasi naratif. Cerita rakyat dapat direka ulang dengan pendekatan modern, misalnya dengan menggabungkan unsur mitologi lokal dengan sains fiksi atau realitas alternatif. Pendekatan ini memperluas daya tarik

komik Nusantara bagi generasi muda tanpa menghilangkan akar budayanya. AI dapat berperan sebagai mitra kreatif yang membantu menghasilkan variasi ide, sketsa karakter, hingga dunia visual yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam format baru.

Akhirnya, memilih ide cerita Nusantara berarti juga memilih cara bercerita yang etis dan menghormati sumber aslinya. Penulis harus menempatkan masyarakat adat atau daerah asal cerita sebagai bagian dari narasi, bukan sekadar objek. Kolaborasi dengan pelaku budaya lokal dapat memperkaya riset dan menciptakan komik yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna secara kultural.

2. Tips sederhana mencari inspirasi ide cerita dari cerita rakyat, mitos, dan sejarah Nusantara

Inspirasi dapat ditemukan melalui pendekatan eksploratif terhadap sumber-sumber tradisional. Cerita rakyat dan mitos sering mengandung konflik universal seperti cinta, pengkhianatan, keberanian, atau pengorbanan, yang tetap relevan hingga kini. Penulis dapat membaca ulang kisah seperti Sangkuriang, Malin Kundang, atau Batu Menangis dengan kaca mata kontemporer, mencari sudut pandang baru yang dapat diolah secara visual oleh AI generatif. Pendekatan ini membuka ruang reinterpretasi budaya tanpa mengubah nilai moralnya (dowu, S. O., & Abbass, 2025).

Sejarah Nusantara juga menjadi sumber inspirasi yang luas. Kisah perjalanan kerajaan seperti Majapahit atau Sriwijaya dapat disajikan ulang dalam bentuk *historical fantasy* atau *alternate history*. Teknologi AI seperti *text-to-image* memungkinkan penciptaan visual sejarah dengan gaya artistik modern, sambil tetap menjaga akurasi latar budaya melalui riset sumber sejarah. Penggabungan antara fakta sejarah dan imajinasi kreatif inilah yang menjadikan komik berbasis AI lebih hidup dan beridentitas Nusantara.

Selain membaca, eksplorasi lapangan juga penting. Mengunjungi situs bersejarah, museum, atau desa adat dapat memberikan sensasi nyata tentang suasana dan nilai-nilai lokal yang tidak bisa didapatkan dari teks saja. AI dapat membantu memvisualisasikan kembali pengalaman tersebut dalam bentuk konsep karakter, lanskap, atau simbol budaya. Pendekatan multisensorik ini memperkaya hasil karya sehingga pembaca dapat merasakan “jiwa” dari cerita Nusantara yang diangkat .

Akhirnya, penting bagi penulis untuk memiliki kepekaan dalam menafsirkan makna simbolik di balik cerita rakyat. Unsur-unsur seperti tokoh binatang, benda sakti, atau alam sering kali merepresentasikan nilai-nilai filosofis masyarakat. Dengan bantuan AI, simbol-simbol ini dapat diolah menjadi elemen visual yang kuat tanpa kehilangan konteks maknanya. Dengan demikian, komik AI Nusantara tidak sekadar hiburan, tetapi juga media edukasi budaya yang mendalam.

C. Menulis Naskah Cerita yang Sederhana dan Jelas

Menulis naskah cerita merupakan tahap fundamental dalam produksi komik karena menentukan alur, ritme, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Naskah yang baik tidak harus kompleks; justru komik yang efektif biasanya berangkat dari cerita yang ringkas, fokus, dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, guru atau kreator pemula harus memastikan bahwa gagasan inti cerita disusun secara sederhana, dengan memperhatikan unsur siapa tokohnya, apa konfliknya, dan bagaimana penyelesaiannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan McCloud . Yang menjelaskan bahwa komik adalah medium yang mampu menyampaikan gagasan rumit melalui struktur visual dan teks yang sederhana.

Dalam proses penyusunan naskah cerita yang ringkas, langkah pertama adalah menentukan ide pokok atau pesan utama yang ingin diangkat. Pesan tersebut kemudian dikembangkan menjadi alur cerita linear yang terdiri atas pendahuluan, konflik, dan penyelesaian. Kreator disarankan menggunakan bahasa yang jelas, kalimat pendek, dan deskripsi yang tidak berlebihan agar proses penerjemahan ke panel komik menjadi lebih mudah. Menegaskan bahwa naskah komik yang baik harus berfungsi sebagai peta yang memandu ilustrator atau generator AI dalam

membangun visual yang konsisten dan tidak menyimpang dari pesan cerita.

Setelah ide dan alur tersusun, langkah berikutnya adalah menyajikan naskah dalam format yang sederhana. Format naskah komik biasanya terdiri dari pembagian adegan per panel, dialog tokoh, serta keterangan visual atau suasana. Setiap panel ditulis secara terpisah agar memudahkan proses desain visual, terutama saat menggunakan alat bantu Artificial Intelligence (AI). Format penulisan yang jelas mencegah miskomunikasi antara penulis dan ilustrator, sehingga komik dapat mencerminkan cerita yang dirancang sejak awal.

Sebagai contoh format naskah singkat, kreator dapat menuliskan uraian seperti: Panel 1: Tokoh A *berdiri di tepi sungai, dengan wajah bingung*. Dialog: “*Ke mana perginya perahu itu?*”; Panel 2: Tokoh B *muncul dari balik pohon sambil membawa tali*. Dialog: “*Aku menyimpannya karena arus sedang tinggi.*” Format sederhana ini menunjukkan bagaimana deskripsi suasana dan dialog dapat disusun secara ringkas tetapi tetap memberikan gambaran yang jelas untuk proses ilustrasi. Pendekatan sederhana seperti ini direkomendasikan dalam produksi komik pendidikan maupun komik AI karena dapat mempercepat proses kreatif dan meminimalkan interpretasi yang keliru.

D. Menggunakan AI untuk Membantu Proses Kreatif

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses kreatif pembuatan komik menawarkan peluang baru bagi para kreator, terutama dalam memvisualisasikan konsep dan alur cerita secara cepat dan efektif. Platform seperti *ComicAI* dan *KomikoAI* menyediakan antarmuka yang intuitif, memungkinkan pengguna pemula maupun profesional mengolah ide cerita menjadi ilustrasi komik yang konsisten. Kemudahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi generatif yang saat ini banyak membantu proses produksi konten visual di berbagai bidang, termasuk pendidikan, hiburan, dan media digital (Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, 2020).

Pada tahap awal, pengguna perlu memahami fitur utama yang tersedia dalam platform AI tersebut, seperti generator karakter, pembuat latar, hingga konversi naskah otomatis menjadi panel komik. *ComicAI*, misalnya, memungkinkan pengguna memilih gaya gambar tertentu sebelum menghasilkan sketsa atau panel awal berdasarkan *prompt* teks yang diberikan. Fitur-fitur ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga membantu kreator menguji beberapa konsep visual dalam waktu singkat, sehingga eksplorasi ide menjadi lebih luas dan terarah (Kumar, A., & Rose, 2023).

Langkah berikutnya adalah memasukkan naskah atau ide cerita ke dalam platform AI. Proses ini biasanya dilakukan dengan menuliskan deskripsi adegan, dialog, dan karakter secara runtut

sesuai dengan struktur komik yang diinginkan. Setelah itu, platform AI akan menerjemahkan deskripsi tersebut menjadi panel visual, lengkap dengan ekspresi karakter dan pengaturan latar yang mendukung suasana cerita. Pengguna dapat melakukan revisi otomatis, mengedit ulang prompt, atau menyesuaikan detail visual agar hasilnya sesuai dengan alur narasi yang direncanakan (Oppenlaender, 2022).

Praktiknya, penggunaan AI tidak menggantikan kreativitas manusia, tetapi berfungsi sebagai alat bantu untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas visual karya. Kreator tetap memegang kendali penuh terhadap ide cerita, alur narasi, gaya artistik, serta nilai budaya Nusantara yang akan ditampilkan dalam komik. Pendekatan ini sejalan dengan pemanfaatan AI dalam bidang kreatif yang menekankan kolaborasi antara kemampuan manusia dan mesin untuk menghasilkan karya yang lebih inovatif dan bermakna (Shneiderman, 2020).

E. Membuat Karakter Komik dengan Bantuan AI

Pengembangan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembuatan komik, karena karakter menjadi pusat narasi dan penggerak emosi pembaca. Dalam konteks komik bertema Nusantara, penggunaan kecerdasan buatan (AI) membantu kreator untuk menghasilkan desain karakter yang lebih variatif, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan cerita. Melalui generator gambar berbasis AI, kreator dapat memasukkan deskripsi karakter

sesuai latar budaya, misalnya tokoh wayang, pahlawan lokal, atau masyarakat adat—yang kemudian diolah menjadi bentuk visual awal untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini selaras dengan temuan bahwa AI mampu memperluas kapasitas kreativitas dengan menyediakan visualisasi cepat dari imajinasi kreator (McCormack et al., 2019).

Mendesain dan menciptakan karakter yang sesuai cerita Nusantara membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya yang ingin diangkat. Ketika kreator memasukkan prompt ke dalam aplikasi AI—seperti “tokoh perempuan penenun NTT berusia muda, mengenakan kain tenun ikat, ekspresif, penuh semangat” AI akan menghasilkan variasi desain yang dapat dipilih sesuai kebutuhan alur cerita. Proses ini memungkinkan kreator mengeksplorasi berbagai interpretasi visual tanpa harus menggambar manual sejak awal. Menurut Sadikin dan Hakim (2020), integrasi teknologi dalam proses kreatif memudahkan pengembang untuk melakukan iterasi cepat dan menyesuaikan karakter dengan nilai-nilai budaya yang hendak ditonjolkan.

Pengguna dalam memilih atribut karakter khas Nusantara, kreator komik perlu mempertimbangkan akurasi budaya, karena pakaian, aksesoris, dan simbol-simbol tradisional memiliki makna penting. AI dapat membantu menampilkan referensi visual pakaian adat, motif batik, senjata tradisional, atau elemen budaya tertentu berdasarkan data yang telah dipelajari oleh model. Misalnya,

karakter dari Minangkabau dapat divisualisasikan dengan suntiang dan baju kuruang, sementara karakter dari Papua dapat dibuat lebih autentik dengan noken atau motif etnik khas. Menurut Koentjaraningrat (2009), setiap elemen budaya Nusantara mencerminkan identitas kelompok masyarakat sehingga penggunaannya dalam karya visual harus dilakukan secara sensitif dan tepat.

Penggunaan AI tidak menggantikan peran kreator, tetapi justru memperkaya proses kreatif dalam pembuatan komik Nusantara. Kreator tetap membutuhkan literasi budaya untuk memastikan bahwa karakter yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual namun juga representatif dan menghormati keanekaragaman etnik Indonesia. AI bertindak sebagai alat bantu visualisasi yang mampu menghadirkan alternatif desain, sementara penilaian estetika dan kultural tetap berada di tangan kreator. Dengan cara ini, perpaduan antara kreativitas manusia dan kemampuan teknologi dapat menghasilkan karakter komik yang kuat, relevan, dan bernilai edukatif bagi pembaca (Manovich, 2020).

F. Tutorial: Membuat Karakter Komik AI Bertema Nusantara Menggunakan Midjourney

1. Apa itu Karakter Komik?

Karakter komik adalah tokoh utama dalam cerita, bisa manusia, hewan, robot, atau makhluk imajinasi. Karakter ini punya ciri khas, seperti:

- a) Nama
- b) Sifat
- c) Pekerjaan atau peran
- d) Tampilan unik (warna favorit, pakaian, rambut, dll.)

2. Persiapan

Sebelum membuat karakter komik dengan AI, siapkan:

- a) HP atau laptop
- b) Internet
- c) Akses ke aplikasi AI gambar (bebas pilih), contoh:
 - 1) *Bing Image Creator*
 - 2) *Canva AI (Magic Media)*
 - 3) *Adobe Firefly*
 - 4) *PixAI*
 - 5) *ChatGPT Image Generator* (jika tersedia)

3. Menentukan Ide Karakter

Agar AI bisa menggambar dengan tepat, anak-anak perlu membuat konsep karakter dulu.

Langkah menentukan karakter:

- a) Pilih jenis tokoh: manusia/hewan/robot/fantasi.
- b) Tentukan nama.
- c) Tentukan sifat.
- d) Tentukan penampilan.

Contoh:

- a) Nama: Bimo

- b) Sifat: ceria, suka menolong
 - c) Bentuk: anak SD berambut keriting, memakai jaket biru
 - d) Hobi: suka menggambar dan bermain layang-layang
4. Menulis Prompt Sederhana (Agar AI Mengerti)

Prompt adalah perintah singkat yang kita tulis untuk memberi tahu AI gambar apa yang kita inginkan. Gunakan format mudah ini:

“ Gambarkan karakter komik bernama ..., sifatnya ..., tampilannya ..., dalam gaya komik anak-anak. ”

Contoh prompt:

“ Gambarkan karakter komik bernama Bimo, seorang anak SD yang ceria, ramah, dan suka menolong. Ia memiliki rambut keriting, memakai pakaian adat jawa, dan tampak aktif seperti anak-anak seusianya. Gunakan gaya gambar komik anak-anak dengan warna-warna cerah. Beri sentuhan kuat nuansa Nusantara yang mencerminkan budaya Indonesia, seperti motif batik sederhana, warna-warna tropis, atau elemen lingkungan khas Indonesia.. ”

5. Membuat Gambar dengan AI

Setelah menulis prompt:

- a) Buka aplikasi AI gambar pilihan.
- b) Tempelkan atau ketik prompt.
- c) Klik *Generate* atau *Buat Gambar*.
- d) Tunggu beberapa detik, AI akan membuat gambar karakter komik.

- e) Pilih gambar yang paling cocok.
- f) Jika kurang sesuai, mereka bisa:
 - 1) Mengubah prompt.
 - 2) Tambah detail (misalnya: “tambah topi merah”, “buat wajah lebih lucu”).
 - 3) Ulangi proses *generate*.

6. Menambahkan Karakter ke Comic Panel (*Opsional*)

Jika ingin membuat komik lengkap, maka dapat menggunakan Canva (paling mudah untuk semua):

- a) Buka Canva → pilih template “*Comic Strip*”.
- b) Upload gambar karakter yang sudah dibuat.
- c) Masukkan ke panel komik.
- d) Tambahkan:
 - 1) Balon percakapan
 - 2) Teks cerita
 - 3) Latar (*background*)

7. Tips Agar Hasil Komik Lebih Bagus

- a) Gunakan warna cerah dan ekspresi wajah jelas.
- b) Karakter konsisten di setiap panel (warna baju, bentuk rambut, dll.).
- c) Cerita sederhana: masalah → aksi → solusi.
- d) Beri judul komik.



Gambar 1. Generate karakter komik dengan AI

G. Menyusun Panel Komik Secara Efektif

Menyusun panel dalam komik adalah bagian penting dari visual storytelling, karena panel-panel tersebut menjadi “tata panggung” demi mengalirkan cerita secara mulus dan alami. Panel bukan hanya tempat gambar, melainkan unit naratif: ia menangkap jeda, aksi, konflik, atau reaksi dalam cerita. Dengan merancang urutan panel yang logis, misalnya urutan alur dari kiri ke kanan dan atas ke bawah (bagi sistem penulisan kiri-ke-kanan). Pembaca dapat mengikuti cerita tanpa kebingungan. kajian korpus global mengungkap bahwa pola tata letak *comic* sering konsisten dengan arah tulisan, tetapi juga menunjukkan bahwa banyak komik memiliki konvensi visual tersendiri (misalnya kolom vertikal atau

jalur “*S-path*”) tergantung gaya dan budaya komik (Ikuta, H., Wöhler, L., & Aizawa, 2023).

Agar alur membaca terasa natural, penting juga untuk memperhatikan “ritme visual” kapan pembaca diajak bergerak cepat dari satu panel ke panel lain, dan kapan diajak berhenti sejenak untuk menikmati detail, emosi, atau lanskap. Misalnya, rangkaian panel kecil dan berurutan cocok untuk adegan aksi cepat atau dialog singkat, sedangkan panel besar atau splash-page cocok untuk momen klimaks, pemandangan luas, atau penekanan emosi. Hal ini sesuai temuan eksperimental bahwa waktu yang dibutuhkan pembaca di tiap panel berhubungan dengan kompleksitas panel dengan lebih banyak teks dalam balon bicara (*speech bubble*) memerlukan waktu lebih lama untuk diproses (Tu, X., Yang, Q., & Zhang, 2022).

Variasi bentuk panel (misalnya persegi, horizontal memanjang, vertikal panjang) juga dapat memengaruhi cara adegan terasa. Panel berbentuk horizontal lebar cocok untuk menggambarkan pemandangan, perjalanan, atau panorama memberi kesan ruang luas dan bergerak secara lateral. Sementara panel vertikal tinggi bisa memberi efek dramatis, seperti menunjukkan tinggi, jatuh, atau gerakan ke atas-bawah. Kombinasi berbagai bentuk di satu halaman bisa menciptakan dinamika: kontras dalam ukuran dan orientasi panel membantu menjaga perhatian pembaca dan mencegah halaman terasa monoton. Studi

analisis layout memperhatikan pentingnya keberagaman bentuk dan ukuran panel untuk mendukung *storytelling* (Pramudita, L. P., & Lucius, 2024).

Tetapi keleluasaan dalam mendesain panel tidak berarti kebebasan tanpa pedoman: terlalu banyak informasi sekaligus visual padat, teks banyak, panel sangat rapat — justru bisa membingungkan pembaca dan mengganggu alur narasi. Dalam konteks pendidikan atau komik digital, kajian menunjukkan bahwa penataan layout dan panel yang buruk bisa membuat pembaca sulit mengikuti jalan cerita, bahkan mengurangi efektifitas komik sebagai media edukasi (Laksana et al., 2024). Oleh karena itu, keseimbangan antara gambar, teks, dan ruang antar-panel (*gutter*) sangat penting agar komik tetap komunikatif dan nyaman dibaca.

Singkatnya, menyusun panel komik secara efektif adalah perpaduan antara alur visual yang logis, ritme naratif yang sesuai, dan variasi bentuk serta ukuran panel untuk mencerminkan mood, tempo, dan fokus cerita. Dengan memperhatikan aspek-aspek urutan panel, ukuran panel sesuai “beat” cerita, bentuk panel yang mendukung jenis adegan, serta keseimbangan antara gambar dan teks pembuat komik (terutama pemula atau pelajar) dapat menciptakan komik yang mudah dibaca, menarik, dan mampu menyampaikan cerita dengan jelas (Laksana, 2015).

H. Tutorial Pembuatan Komik dengan bantuan AI (Sederhana dan Aplikatif)

ComicAI.com adalah sebuah platform berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dirancang untuk membantu pengguna membuat komik secara mudah dan cepat. Melalui teknologi AI, *ComicAI* dapat mengubah teks, ide cerita, atau deskripsi karakter menjadi komik lengkap dengan gambar, panel, ekspresi wajah, dan dialog. Pengguna cukup menuliskan cerita singkat atau perintah sederhana, lalu sistem akan menghasilkan komik otomatis tanpa perlu menggambar secara manual.

Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti pembuatan panel komik, pembuatan karakter otomatis, pemilihan gaya visual (kartun, chibi, manga, hingga realistis), serta pengeditan dialog dan tata letak. *ComicAI.com* sangat ramah untuk anak-anak maupun pemula, karena tampilannya sederhana, prosesnya cepat, dan tidak membutuhkan kemampuan menggambar.

ComicAI.com juga banyak digunakan untuk kegiatan kreatif, pembelajaran, dan tugas sekolah seperti membuat cerita bergambar, latihan literasi, hingga proyek komik bertema tertentu. Pengguna dapat menyimpan atau mengunduh komik dalam format gambar maupun PDF. Dengan kemudahan ini, *ComicAI.com* menjadi alat yang menyenangkan untuk mengekspresikan ide, berimajinasi, dan menghasilkan karya

komik secara instan. Adapun fitur-fitur dalam membuat komik dengan bantuan *comica.com* sebagai berikut:

1. Membuat Komik Otomatis dari Teks

Kamu hanya perlu menuliskan cerita singkat, misalnya:
“Buat komik tentang seorang anak yang belajar tari tradisional Nusantara seperti Tari Saman, Tari Kecak, dan Tari Reog. Tampilkan kostum dan suasana budaya Indonesia, gaya komik penuh warna dan ramah anak.”

ComicAI.com akan memproses teks ini menjadi:

- a. gambar karakter,
- b. latar,
- c. ekspresi wajah,
- d. dan dialog otomatis sesuai cerita.

2. Membuat Panel Komik

ComicAI bisa membuat komik dalam berbagai jumlah panel:

- a. 1 panel (gambar tunggal)
- b. 4 panel (strip komik pendek)
- c. 6–8 panel (komik mini)
- d. 12+ panel (cerita panjang)
- e. Pengguna bisa memilih jumlah panel sesuai kebutuhan.

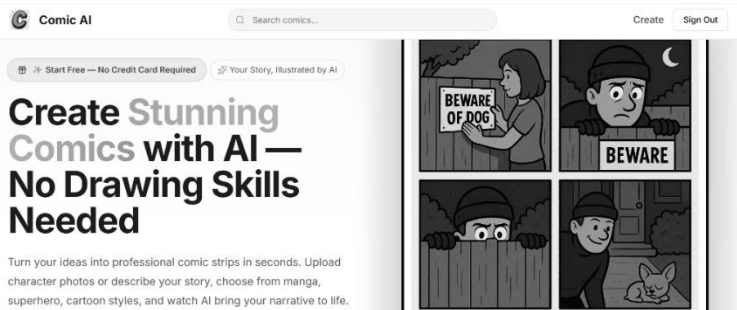
3. AI Character Maker

Platform ini menyediakan fitur untuk membuat karakter komik secara otomatis. Tuliskan deskripsi seperti:

- a. “Gadis kecil berambut pendek, memakai baju kuning, ceria.”
 - b. ComicAI akan membuatkan gambar karakter lengkap beserta gaya gambarnya.
4. Dialog Otomatis
- ComicAI.com* juga dapat menghasilkan:
- a. balon bicara (*speech bubble*),
 - b. balon pikiran,
 - c. teks narasi,
 - d. dan ekspresi yang cocok dengan emosi dalam cerita.
 - e. Dialog bisa disesuaikan jika kurang cocok.
5. Beragam Gaya Komik
- ComicAI* menyediakan pilihan gaya visual, seperti:
- a. *Cartoon Kids*
 - b. *Manga / Anime*
 - c. *Chibi*
 - d. *Western Comics*
 - e. *Superhero Style*
 - f. *Watercolor Comics*
 - g. *Realistic Comic*
 - h. Gaya ini bisa dipilih sebelum komik dibuat.
6. Edit Komik dengan Mudah
- Setelah komik dibuat, pengguna dapat:
- a. Mengganti karakter,

- b. Mengubah warna dan ekspresi,
 - c. Mengedit dialog,
 - d. Menambah efek suara (BOOM!, WOW!, ZAP!),
 - e. mengatur ulang tata letak panel.
7. Download dan Bagikan
- ComicAI.com mendukung:
- a. *Download* PNG (gambar tiap panel)
 - b. *Download* PDF (komik lengkap)
 - c. Bagikan komik ke sosial media.
 - d. Sangat berguna untuk tugas sekolah, materi presentasi, maupun koleksi pribadi.

ComicAI.com hadir sebagai inovasi kreatif yang menjembatani imajinasi dengan teknologi modern. Melalui platform ini, proses membuat komik tidak lagi menjadi hal yang sulit atau membutuhkan kemampuan menggambar tingkat tinggi. Setiap anak, pelajar, maupun kreator pemula dapat menuangkan ide, cerita, dan fantasi mereka hanya dengan mengetikkan beberapa kalimat sederhana. Teknologi kecerdasan buatan yang dimiliki *ComicAI.com* secara otomatis menerjemahkan kata menjadi visual, panel komik, dan dialog yang hidup, sehingga proses kreatif terasa lebih mudah, cepat, dan menyenangkan.



Gambar 1. Tampilan comica.com



Gambar 1. Komik hasil generate AI

Keberadaan *ComicAI.com* bukan hanya membantu menghasilkan karya komik yang menarik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan literasi visual, kreativitas, dan keberanian bercerita. Platform ini memberi kesempatan bagi siapa

saja untuk merasakan pengalaman menjadi komikus tanpa batasan kemampuan teknis. Dengan tampilan yang ramah pengguna dan fitur yang lengkap, *ComicAI.com* menjadi jembatan yang mempertemukan ide sederhana dengan hasil karya yang memukau, sekaligus mendorong semangat berkarya dalam dunia digital yang terus berkembang.

PETUALANGAN BAHARI DAN SULAWESI: KOMIK AI DAN BUDAYA MARITIM

A. Pendahuluan

Sulawesi dan lautan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Selama berabad-abad, pelaut-pelaut Bugis, Makassar, dan Mandar telah mengukir nama mereka dalam sejarah sebagai penjelajah samudra yang tangguh. Melalui kapal Phinisi yang megah dan hukum laut *Amanna Gappa* yang visioner, budaya maritim Sulawesi telah menjadi tulang punggung jaringan perdagangan Nusantara hingga ke Madagaskar dan Australia Utara.

Namun, di abad ke-21, cara kita mewariskan dan menceritakan kembali sejarah ini sedang mengalami transformasi radikal. Hadirnya teknologi *Artificial Intelligence* (AI) generatif telah mendisrupsi industri kreatif, termasuk pembuatan komik dan novel grafis. Bab ini mengeksplorasi bagaimana konvergensi antara kekayaan budaya maritim Sulawesi dan teknologi komik AI dapat melahirkan medium baru—sebuah "Petualangan Bahari" visual yang tidak hanya

melestarikan memori kolektif, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi digital global.

Selain itu, khazanah maritim Sulawesi tidak hanya hidup dalam praktik pelayaran, tetapi juga terpatri dalam warisan sastra epik seperti *I La Galigo*, yang dikenal sebagai salah satu karya sastra terpanjang di dunia. Epos ini tidak sekadar menceritakan asal-usul manusia Bugis, tetapi juga menggambarkan kosmologi, perjalanan laut, dan relasi manusia dengan alam semesta. Dalam narasi tersebut, laut bukan hanya ruang fisik, melainkan ruang spiritual dan peradaban. Nilai-nilai ini kemudian terwujud secara konkret dalam teknologi pelayaran tradisional, terutama melalui Prahua Phinisi, yang merepresentasikan kecanggihan pengetahuan lokal, keberanian, dan kearifan ekologis masyarakat pesisir. Dengan mengintegrasikan warisan naratif seperti *I La Galigo* dan simbol budaya seperti Phinisi ke dalam komik berbasis AI, kita tidak hanya menghidupkan kembali cerita lama, tetapi juga membangun jembatan antara tradisi dan inovasi di era digital.

B. Akar Sejarah: Menggali Identitas Bahari Sulawesi

Sebelum kita membicarakan teknologi yang akan memvisualisasikannya, penting untuk memahami kedalaman narasi yang dimiliki oleh Sulawesi. Perlu kita membuka

pertanyaan tentang perlunya kita membumikan kisah-kisah bahari dalam dunia media komik untuk materi pembelajaran PKn. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa media pembelajaran, seperti komik dan video yang mengintegrasikan nilai budaya, lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Alfahnum, Astriani, dan Basuki (2013) mengatakan media komik berbasis budaya sangat efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu Safitri dan Jupriyanto (2025) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang mengintegrasikan elemen kearifan lokal, seperti komik, video, dan bahan ajar berbasis budaya, terbukti efektif dalam memperkuat karakter serta identitas budaya siswa. Diperkuat dari Astini (2024) mengungkapkan bahwa Kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu bangsa.

Dengan demikian, integrasi budaya dalam media pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Hal ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan konteks lokal, seperti budaya maritim di pulau ini, yang tidak sekadar berkaitan dengan keterampilan membuat kapal, melainkan juga merepresentasikan sebuah filosofi hidup (*way of life*). Beberapa kisah Bahari dari Sulawesi Selatan yang dapat digali Kembali untuk dijadikan sebagai bahan dalam membuat

bahan ajar E-komik yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran PKn.

Epik I La Galigo: Jauh sebelum era penjelajahan modern, literatur epik I La Galigo telah menceritakan petualangan Sawerigading yang membelah lautan dengan perahu yang terbuat dari pohon *Welenreng*. Narasi ini penuh dengan elemen mitologi, sihir, dan heroisme maritim. La Galigo merupakan tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelum dikenalnya aksara. Cerita La Galigo kemudian dikumpulkan oleh *Colliq Pujie* (Raja Tanete) dari lembar daun lontar, hingga mencapai 2.815 halaman dalam 12 jilid naskah. *Colliq Pujie* kemudian menyalin cerita tersebut dengan maksud untuk mengabadikan cerita tersebut dari kepunahan (Perdana, 2020). Lebih dari sekadar warisan literatur yang diselamatkan, naskah ini memiliki kedudukan spiritual yang sangat tinggi.

Secara kultural, La Galigo dikenal dengan *Sureq Selleang*, *Sureq Galigo* atau Bicarrana (*Pau Paunna*) Sawerigading, merupakan sebuah kitab yang dianggap suci oleh masyarakat Luwu masa lampau Dimana kesakralannya hingga kini masih diyakini. Episode ini bercerita tentang awal mula diturunkannya manusia pertama yakni putra penguasa langit *Patotoqe* (penentu nasib) bernama La Togeq Langiq atau

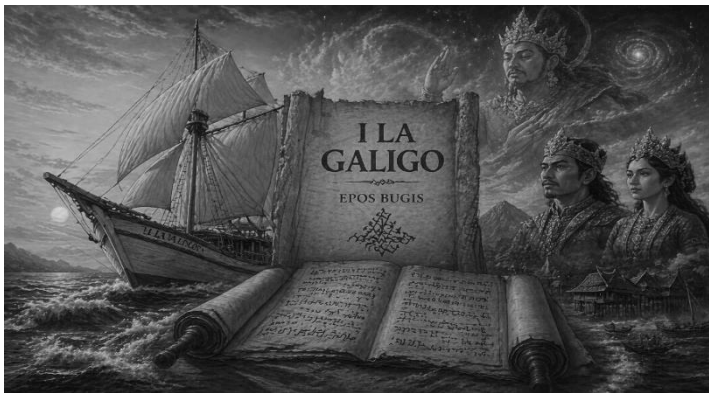
Batara Guru (Hamsiati dan Hamid (2021). Adapun contoh nilai-nilai yang dapat digali dari cerita La Galigo yaitu:

Dipergantikan pergi tidur hulubalang yang tak pernah keliru Jurumudi yang selalu hati-hati (CRLG,18). Mengapakah orang itu ditambatkan wahai kakakku, dibiarkan sampai kurus kering dihembus angin disinari matahari telah ditambat dengan kain sutra. Apakah kesalahannya. Bagaikan saja orang yang telah disambar petir orang yang telah diterpantopan, angin kencang, petir berbalasan, iba perasaan hati melihatnya." Terkejut dalamhati La Maddaremmeng tak segera membuka mulutnya. Kalau ada perasaan kasih wahaibkakakku di dalam hatimu, engkau melepaskan hambamu yang diikat itu wahai kakakku. (CRLG, 302).

Cerita tersebut menunjukkan nilai *sipakatau* yang diperlihatkan dari sikap tokoh Sawerigading dalam cerita rakyat La Galigo jilid IV ketika sedang berlayar. Ia tetap meminta para hulubalang yang bertugas sebagai jurumudi dalam pelayarannya untuk saling bergantian beristirahat sebagai bagian dari sikap sipakatau dengan menghargai hak asasi manusia orang lain yang juga butuh waktu untuk beristirahat. Selanjutnya ketika Sawerigading menghadiri acara rajahan kakaknya La Madaremmeng, I memohon kepada kakaknya agar melepaskan para pancang manusia yang akan dipersembahkan dalam acara rajahan kakaknya karena

merasa iba melihatnya sebagamanusia tidak selayaknya diperlakukan seperti itu.

Sikap tersebut itu menunjukkan nilai saling memanusiakan manusia dengan memperlakukan orang lain selayaknya manusia bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa nilai-nilai universal tentang hak asasi manusia sejatinya telah mengakar kuat dalam kearifan lokal Nusantara, jauh sebelum deklarasi HAM modern dirumuskan secara global. Melalui epos La Galigo, leluhur Bugis-Makassar telah mewariskan pesan bahwa kekuasaan sebesar apa pun tidak boleh mengorbankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 1. Generate dari AI kisah I La Galigo

Ilustrasi I La Galigo merepresentasikan kekayaan nilai budaya Bugis yang selaras dengan Pendidikan Kewarganegaraan, di mana sosok Sawérigading mencerminkan kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab, sementara perahu phinisi melambangkan gotong royong dan ketangguhan menghadapi tantangan; keseluruhan unsur gambar juga mengandung nilai pappaseng seperti *lemphu'* (jujur), *getteng* (teguh), dan *sipakatau* (saling menghargai) yang relevan untuk membentuk karakter warga negara yang berintegritas, berbudaya, dan berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila.

Perahu Phinisi: Diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda, Phinisi adalah representasi kecerdasan teknik dan spiritualitas masyarakat pesisir Sulawesi Selatan (khususnya di Bulukumba). Wahyuni dan Sadik (2022, hal. 59-63) mengungkapkan bahwa upacara tersebut dilakukan oleh pekerja perahu (Panrita Lopi), beberapa upacara pembuatan Perahu Pinisi antara lain:

1. *Memotong lunas (annakbang kalabiseang)*

Annakbang kalabiseang atau memotong *lunas* perahu merupakan proses pemotongan kayu yang konon dalam upacara pemotongan kayu lunas tersebut, sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu sampai saat ini dipercaya sebelum melakukan pemotongan kayu terlebih

dahulu dicarikan waktu yang baik atau hari yang baik. Pada umumnya, jenis kayu yang dipilih adalah kayu Naknasa yang memiliki keistimewaan yaitu uratnya kedap air dan daya susutnya kecil. Penebangan pertama dilakukan untuk bahan lunas atau dalam bahasa Konjo dinamakan Kalabiseang yang terdiri dari tiga potong. Penebangan tersebut biasanya berlangsung sebelum tengah hari. Dalam pelaksanaan pemotongan lunas ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Panrita Lopi.

2. Upacara menyambung *lunas* (*annattara*)

Upacara menyambung lunas atau dalam bahasa setempat dinamakan (*Annattara*) yang mengandung arti memotong. Setelah kayu dipotong dan diukur, maka kayu akan dibawa ke-bantilang yakni tempat perakitan Perahu, kegiatan yang dilakukan di Bantilang, yaitu menyambung lunas dan kemudian yaitu *sotting* atau dalam bahasa setempat dinamakan “memulai”. Upacara menyambung lunas atau dalam bahasa setempat dinamakan (*Annattara*) merupakan upacara yang disimbolkan sebagai proses pertemuan ibarat manusia akan melakukan pertemuan Laki-Laki dan Perempuan untuk mewujudkan seorang Bayi, karena anggapan dan kepercayaan nenek moyang terdahulu sampai saat

sekarang, di dalam proses pembuatan perahu tidak ubahnya dengan proses pembuatan seorang bayi, itulah sebabnya dalam proses pembuatan perahu membentuk kayu yang mirip dengan tulang rusuk manusia dan urat-urat manusia disimbolkan dengan lempengan-lempengan kayu itu sendiri. Lunas (*Kalabiseang*) merupakan bagian pokok pada perahu, oleh sebab itu dalam menentukan ukurannya dilakukan musyawarah antara Punggawa dan pemilik kapal. Hal tersebut dilakukan sebelum pengolahan bahan-bahan baku yang ada di hutan, dan sebelum upacara pemotongan dan penyambungan lunas (*Annatara'*) dilakukan, ukuran yang telah disepakati akan dipertegas kembali.

3. Upacara *Appasili* (*Tolak Bala*)

Pada malam harinya dilakukan Upacara menolak *balak* (*Appasili*) yaitu upacara yang mendahului upacara *ammossi'*. Dalam upacara ini biasanya terpadat kegiatan Barazanji, pembacaan Barazanji yang dilakukan merupakan bukti bahwa terdapat ikatan antara kehidupan Tradisional dengan agama yang peluk secara mayoritas oleh penduduk setempat.

4. Upacara pemberian *pusar* (*Ammossi'*)

Pada puncak upacara malam itu adalah Upacara pemberian pusar (*Ammossi'*), upacara ini merupakan upacara yang tidak kalah sakralnya, karena pada upacara tersebut merupakan proses akhir dari kelengkapan manusia sempurna dalam bentuk Perahu sebagai anak dan Panrita yang merupakan ibu/bapaknya. Upacara *Ammossi'* dilakukan pada saat air laut panjang sedang naik, dan pada upacara ini, Panrita melubangi lunas dengan pahat dan membor-nya sampai tembus, setelah tembus, Panrita membasuh muka dan berkumur yang kemudian airnya ditampung oleh pemilik Perahu serta disimpan sebagai minyak kapal Lopi yang berguna pada saat pelayaran-nya nanti, terutama pada saat ditimpa mahabaya atau dalam situasi genting dalam berlayara.

5. Upacara mendorong kapal (*Annyorong Lopi*)

Pada pagi harinya dilaksanakan Upacara mendorong kapal (*Annyorong Lopi*), yakni meluncurkan perahu ke laut. Puluhan kayu bulat diletakkan dibawah lunas perahu, setelah banyak orang yang berkumpul maka pekerjaan mendorong kapal-pun dimulai. Dalam Upacara ini, terdapat aneka keragaman budaya yang dipertontonkan, salah satunya yaitu; Tari Tradisional Panrita Lopi yang diperankan oleh pemuda-pemudi yang

ada di Desa Ara. Gambar pembuatan perahu phinisi berdasarkan AI sebagai berikut:



Gambar 2. Generate Perahu phinisi dari AI

Gambar tersebut menampilkan Perahu Phinisi sebagai simbol kejayaan maritim masyarakat Bugis–Makassar, yang sejak dahulu digunakan untuk pelayaran, perdagangan, dan transportasi antarpulau; dengan ciri khas dua tiang utama dan layar besar, phinisi mencerminkan nilai ketangguhan, keberanian, serta kerja sama, sekaligus menjadi warisan budaya yang mengajarkan kemandirian, cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap identitas lokal Indonesia.

C. Filosofi hidup Orang Bugis Makassar dalam Pappaseng

Filosofi hidup pelaut Makassar berakar pada keberanian menghadapi ketidakpastian, keteguhan memegang prinsip, serta penghormatan terhadap kehormatan diri (*siri'*) dan solidaritas sosial (*pacce*). Dalam setiap pelayaran, nilai-nilai tersebut menjadi kompas moral yang menuntun mereka untuk tetap jujur, tangguh, dan bertanggung jawab, meskipun berhadapan dengan badai dan risiko yang tak terduga. Laut, dengan segala dinamika dan tantangannya, menjadi guru kehidupan yang mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan berlayar, tetapi juga oleh kekuatan karakter dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Nilai pappaseng dijadikan oleh para pelaut Suku Bugis-Makassar terkenal sebagai pelaut ulung. Semboyan nenek moyang suku Bugis-Makassar yang terkenal terkait semangat kerja keras pantang menyerah dikemukakan kembali oleh Moein (1994), yaitu: "*Takunjunga bangungтуру, nakugunciri gulingku, kualleanna tallanga na toalia. Kusoronna biseangu, kucampa'na sombalakku, tammammelakka punna teai labuang*" artinya "semula telah kuperturutkan arus mengalir, kemudi kutangkap, kupilih lebih baik tenggelam daripada surut kembali tanpa hasil. Kudayung sampanku laju,

kukembangkan layar, pantang berbelok ke arah lain kecuali arah pantai berlabuh”.

Pappaseng ini dapat dimaknai bahwa “*Takunjunga bangungturu, nakugunciri gulingku, kualleanna tallanga na toalia.*” Bagian ini menggambarkan sikap pantang mundur dan kesiapan menghadapi risiko. “Tidak akan kembali sebelum sampai tujuan” menunjukkan tekad yang kuat. Bahkan jika harus menghadapi bahaya besar (diibaratkan ombak yang mengguncang tempat tidur), seseorang tetap memilih maju. Maknanya: dalam hidup, kita harus berani mengambil keputusan dan siap menanggung konsekuensinya demi mencapai tujuan yang benar. “*Kusoronna biseangku, kucampa’na sombalakku, tammammelakka punna teai labuang.*” Bagian ini melambangkan usaha maksimal dan totalitas. Perahu yang didorong dan layar yang dikembangkan mencerminkan ikhtiar sungguh-sungguh. “Tidak akan kembali jika belum berlabuh” berarti komitmen untuk menuntaskan apa yang telah dimulai. Maknanya: seseorang harus bekerja keras, fokus, dan tidak mudah menyerah sebelum mencapai hasil yang diharapkan.

Makna keseluruhan *pappaseng* ini menekankan pentingnya keteguhan hati, keberanian menghadapi tantangan, kerja keras, serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam pendidikan

karakter, karena mencerminkan sikap tanggung jawab, integritas, dan daya juang (*resilience*) yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Jika dikaitkan dengan nilai budaya Bugis-Makassar, *pappaseng* ini juga erat hubungannya dengan konsep *siri'* (harga diri) dan *pacce* (solidaritas dan empati), yang menegaskan bahwa setiap perjuangan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada upaya menjaga kehormatan dan amanah sosial.

D. Petualangan Bahari: Konsep dan Eksekusi

Bagaimana komik AI tentang budaya maritim Sulawesi ini dapat diwujudkan? Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merancang proyek e-komik berjudul "*Petualangan Bahari*" dengan pendekatan *historical fantasy* atau *docu-comic* (komik dokumenter). Pendekatan ini memungkinkan perpaduan antara unsur imajinatif dan fakta budaya, sehingga cerita tidak hanya menarik, tetapi juga sarat makna edukatif.

Dalam konteks ini, cerita rakyat menjadi sumber inspirasi yang relevan untuk memperkaya narasi komik. Dalam kajian kebudayaan, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai edukatif, moral, serta sosial bagi masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, norma, dan

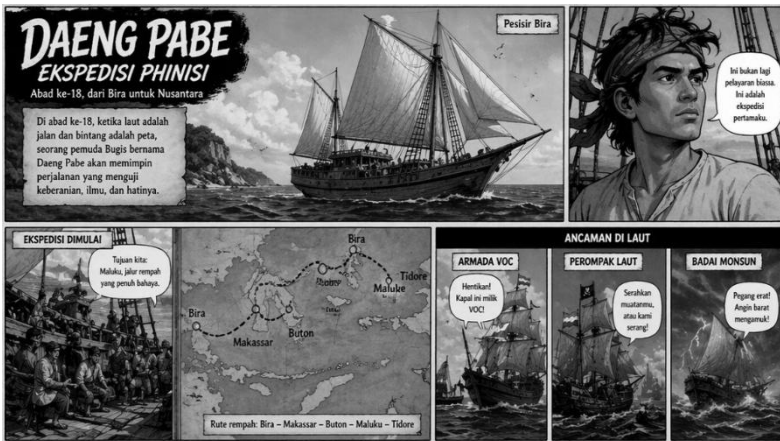
identitas budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, untuk memahami keberagaman bentuk dan karakteristiknya, diperlukan pengelompokan yang sistematis. Sejalan dengan hal tersebut. Menurut Sims dan Martine Stephens (dalam Kanzunnudin, 2015) bahwa jenis cerita rakyat dapat dikelompokkan berdasarkan aspek verbal, material, dan adat. Oleh sebab itu, jenis cerita rakyat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat verbal. Jenis cerita rakyat ini meliputi semua adat yang diwujudkan dalam kata, baik yang dituangkan dalam musik maupun bentuk kegiatan yang diekspresikan dalam kata atau frasa. Cerita rakyat yang termasuk jenis ini yakni nyanyian rakyat, mitos, dongeng, legenda, dan teka-teki.
2. Cerita rakyat material. Cerita rakyat berbentuk material adalah cerita yang dapat disentuh dan dapat dilihat. Cerita rakyat yang berwujud benda, seperti makanan, dan bangunan.
3. Cerita rakyat adat, Adat adalah tindakan kebiasaan (kebiasaan melakukan sesuatu) yang diulang-ulang. Adat merupakan perilaku terpolat dan diulang-ulang. Tindakan atau perilaku yang diaktualisasikan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu merupakan cerita rakyat berbentuk adat. Menggali dan memilih ide

cerita khas Nusantara yang kaya budaya dan nilai kearifan lokal

Contoh Konsep Cerita:

Berlatar abad ke-18, cerita mengikuti Daeng Pabe, seorang navigator muda dari pesisir Bira, yang harus memimpin ekspedisi Phinisi pertamanya melintasi rute perdagangan



rempah yang berbahaya. Perjalanan ini diwarnai oleh konflik dengan armada kolonial VOC dan perompak lauserta.

Gambar 3. Generate E-Komik dari AI

Pada abad ke-18 di pesisir Bira, seorang navigator muda bernama Daeng Pabe bersiap memimpin pelayaran pertamanya menggunakan Perahu Phinisi. Dengan tekad kuat, ia membawa awak kapalnya menyusuri jalur rempah menuju

Maluku, sebuah rute yang dikenal penuh bahaya. Sebelum berangkat, mereka mengikuti sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan penjaga laut, memohon keselamatan dalam perjalanan panjang yang akan menguji keberanian dan kebijaksanaan.

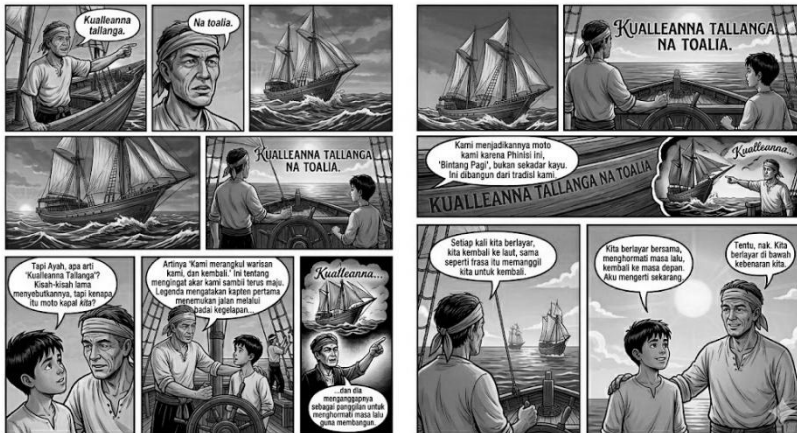
Selain itu, komik bahari dari berisi muatan pappaseng suku Bugis sebagai berikut:



Gambar 4. Generate E-Komik Bahari Nilai Suku Bugis

Perlu ditegaskan bahwa komik di atas merepresentasikan penguatan nilai-nilai budaya. Melalui komik tersebut, sosok ayah berupaya menanamkan mentalitas dasar seorang pelaut yang tangguh. Di tengah lautan dengan cuaca yang tidak menentu dan gelombang yang besar, seorang pelaut tidak boleh mudah menyerah. Mereka dituntut untuk mengerahkan seluruh tenaga dan keterampilan berlayar (kerja keras), seraya tetap berserah diri kepada Tuhan. Pada

akhirnya, keselamatan dan hasil tangkapan di laut merupakan wujud rahmat Tuhan yang menyertai setiap ikhtiar dan kerja keras mereka



Gambar 5. Generate Komik Bahari Nilai Suku Makassar

Komik kedua yang menampilkan kapal Phinisi ini sarat akan makna mendalam mengenai filosofi legendaris pelaut Makassar-Bugis, yaitu "Kualleanna tallanga na toalia". Secara harfiah, pepatah ini bermakna "Lebih baik tenggelam daripada harus kembali", yang sering kali disepadankan dengan peribahasa "Sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai". Kalimat ini merepresentasikan keteguhan hati dan komitmen yang luar biasa dari para pelaut Nusantara saat memutuskan untuk mengarungi lautan lepas. Semboyan ini bukanlah cerminan dari sikap nekat yang konyol untuk mencari mati di laut, melainkan manifestasi nyata dari

prinsip kehormatan dan keteguhan hati atau "Siri' na Pacce". Filosofi ini mengajarkan totalitas dan sikap pantang menyerah. Ketika seorang pelaut sudah memutuskan untuk mengangkat jangkar dan mengembangkan layar, ia harus siap menghadapi segala risiko seperti badai dan ombak besar demi mencapai tujuannya. Mundur, menyerah pada keadaan, atau pulang membawa kegagalan karena rasa takut dianggap sebagai sebuah aib yang mencederai kehormatan diri.

Di dalam narasi komiknya, nilai luhur ini dibingkai dengan indah melalui percakapan lintas generasi antara seorang ayah dan anak. Sang ayah mengajarkan bahwa kapal Phinisi yang mereka tumpangi bukan sekadar susunan kayu, melainkan warisan tradisi dan keberanian leluhur yang menyatukan masa lalu dengan tantangan masa depan. Melalui wejangan tersebut, sang anak pada panel terakhir akhirnya menyadari bahwa mereka tidak hanya sedang berlayar mengarungi air, tetapi juga sedang membawa kebenaran, integritas, dan kehormatan identitas mereka sebagai pelaut tangguh yang pantang mundur.

E. Tantangan, Etika, dan Otentisitas Budaya

Penggabungan teknologi kecerdasan buatan (AI) dengan kekayaan sejarah lokal melalui "Petualangan Bahari dan Sulawesi: Komik AI dan Budaya Maritim" membuka peluang

baru yang memukau dan sangat penting dalam dunia literasi visual. Sebagaimana Wibawa, Sunarmi, dan Soewarlan (2024) mengatakan yang sama bahwa di tengah era digital yang terus berkembang, transformasi digital warisan budaya menjadi topik yang relevan dan penting. Sulawesi, dengan warisan pelaut Bugis-Makassar dan kapal Phinisi yang legendaris, memiliki narasi maritim yang sangat kaya untuk diangkat ke dalam bentuk komik. Penggunaan AI dapat mempercepat proses visualisasi epik laut ini, menghidupkan kembali kisah-kisah *passompe* (pelaut atau perantau) dengan grafis yang modern, epik, dan memikat. Namun, di balik inovasi teknologi ini, terdapat perpotongan kompleks antara modernisasi dan pelestarian budaya yang memunculkan berbagai pertimbangan mendalam terkait proses kreatifnya.

Tantangan terbesar dalam pembuatan komik AI bertema budaya maritim Sulawesi terletak pada keterbatasan pemahaman kontekstual mesin terhadap detail sejarah yang sangat spesifik. Algoritma AI bekerja berdasarkan kumpulan data yang dilatih secara global, yang sering kali menghasilkan visual yang bias atau terlalu generik. Misalnya, AI mungkin kesulitan membedakan antara struktur kapal Phinisi yang otentik dengan kapal layar Eropa purba, atau salah menginterpretasikan detail pakaian adat dan senjata tradisional seperti badik. Ketidakakuratan visual ini bukan

sekadar kesalahan teknis biasa, melainkan sebuah tantangan besar yang dapat mengaburkan nilai historis yang seharusnya direpresentasikan dan diwariskan kepada pembaca.

Dari sudut pandang etika, penggunaan AI untuk mereproduksi budaya maritim lokal memicu perdebatan penting mengenai kepemilikan kultural dan eksploitasi data. Kisah-kisah pelayaran, motif tradisional, dan kearifan lokal masyarakat pesisir Sulawesi adalah warisan komunal yang telah dijaga dan dihidupi secara turun-temurun. Ketika model AI mengambil, memodifikasi, dan mengomersialkan elemen-elemen budaya tersebut tanpa memberikan atribusi yang jelas atau manfaat kembali kepada komunitas asalnya, hal ini berisiko menjadi bentuk apropriasi budaya secara digital. Oleh karena itu, para kreator komik dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral agar teknologi ini tidak mengeksploitasi, melainkan memberdayakan kebudayaan tersebut.

Terkait dengan otentisitas budaya, muncul kekhawatiran bahwa komik yang sepenuhnya dihasilkan oleh AI akan kehilangan "jiwa" dan makna filosofis dari budaya maritim itu sendiri. Budaya laut Sulawesi bukan sekadar tentang kapal kayu yang mengarungi ombak besar, melainkan sarat dengan filosofi hidup seperti *siri' na pacce* (harga diri dan empati) serta ritual-ritual sakral sebelum berlayar. Mesin tidak

memiliki pengalaman empiris atau ikatan emosional untuk memahami kedalaman spiritual ini. Akibatnya, karya yang dihasilkan berpotensi menjadi produk visual yang indah di permukaan namun dangkal secara makna, gagal menangkap esensi sejati dari ketangguhan dan spiritualitas pelaut Nusantara.

Untuk mengatasi benturan antara teknologi dan tradisi ini, diperlukan sinergi yang erat antara kreator manusia, sejarawan lokal, dan kecerdasan buatan. AI tidak seharusnya ditempatkan sebagai pengganti seniman, melainkan sebagai alat bantu (ko-pilot) yang dikendalikan oleh pemahaman budaya yang mendalam. Para pembuat komik harus secara aktif melakukan riset literatur, berkonsultasi dengan tokoh adat atau budayawan Sulawesi, dan melakukan penyuntingan ketat terhadap setiap gambar yang dihasilkan oleh *prompt* AI. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap panel komik tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga setia pada fakta sejarah dan sangat menghormati nilai-nilai lokal.

Pada akhirnya, "Petualangan Bahari dan Sulawesi: Komik AI dan Budaya Maritim" adalah sebuah medium mutakhir yang membutuhkan kebijaksanaan besar dalam proses penciptaannya. Jika tantangan teknis, batasan etika, dan tuntutan otentisitas ini dapat dikelola dengan penuh kehati-hatian, komik AI dapat menjadi kapal yang luar biasa untuk

melestarikan dan mempromosikan kejayaan maritim Sulawesi ke panggung global. Dengan menempatkan teknologi di bawah kendali kebijaksanaan manusia, warisan nenek moyang pelaut tidak akan tenggelam oleh arus digitalisasi, melainkan justru berlayar lebih jauh menembus batas-batas zaman dan generasi.



HUTAN, SUNGAI, DAN RUMAH PANJANG

Cerita Kalimantan dalam Komik AI

A. Pendahuluan

Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang memiliki kekayaan ekologis dan kultural yang melimpah dan beranekaragam, dengan luas wilayah sekitar $\pm 743.330 \text{ km}^2$ dan terletak di garis khatulistiwa, sehingga membentuk ekosistem hutan hujan tropis yang khas. Kondisi geografis tersebut membentuk keterpaduan antara lanskap alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat (Akbar et al., 2022). Hutan Kalimantan dikenal dengan sebutan “Paru-Paru Dunia”, jaringan sungainya yang luas dan panjang melahirkan julukan “Pulau Seribu Sungai”, dan rumah panjang (*huma betang*) merepresentasikan kehidupan komunal masyarakat. Interkoneksi antara hutan, sungai, dan rumah panjang melahirkan suatu sistem kehidupan masyarakat yang utuh; hutan

berfungsi sebagai ruang ekologis yang menopang keberlanjutan, sungai sebagai sarana mobilitas, dan *huma betang* menggambarkan nilai-nilai kolektif yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan komunal (Karliani et al., 2023).

Keberadaan hutan, sungai, dan rumah panjang merefleksikan suatu kesatuan sistem kehidupan yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga mencerminkan nilai dan kearifan lokal dalam mengatur relasi manusia dengan lingkungan. Pada masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah, interaksi dengan alam tidak semata bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada prinsip keseimbangan dan keberlanjutan (Ariyadi et al., 2022). Hutan dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus terus dijaga kelestariannya, sungai berfungsi sebagai ruang sosial sekaligus penopang aktivitas ekonomi, sementara *huma betang* sebagai pusat pembentukan identitas kolektif yang menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Karliani et al., 2018). Dengan

demikian, kehidupan masyarakat Dayak menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam praktik kehidupan sosial dan spiritual didukung oleh nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Dayak yaitu harus seimbang dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

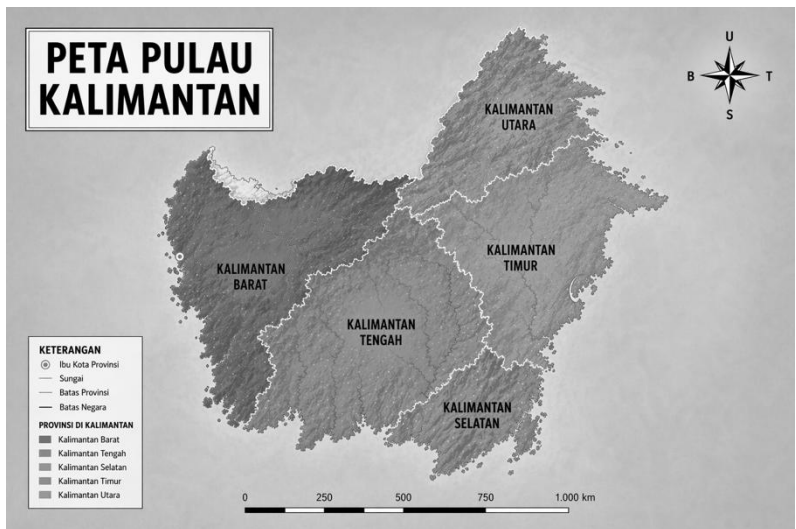
Namun demikian, seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat, meningkatnya investasi, masuknya berbagai budaya mengakibatkan tekanan terhadap lingkungan seperti terjadinya *deforestasi* dan *eksploitasi* terhadap sumber daya alam. Pergeseran pola hidup dan penetrasi budaya eksternal berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap makna kebersamaan dan kecintaan terhadap lingkungan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Ramadhany, 2023). Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam bentuk yang lebih adaptif dan relevan dengan karakteristik generasi digital.

Merespons dinamika tersebut, dalam hal pendidikan yang memiliki peran strategis mentransmisikan nilai-nilai dengan menggunakan pendekatan yang inovatif dan kontekstual, pemanfaatan komik berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai visual naratif menjadi alternatif yang efektif, karena mampu menyajikan pesan secara komunikatif, menarik, dan relevan dengan karakteristik generasi digital (Wahyudi et al., 2025).

Komik berjudul “*Hutan, Sungai, dan Rumah Panjang: Cerita Kalimantan dalam Komik AI*” dikembangkan sebagai media edukatif untuk memperkenalkan nilai kebersamaan, konsep *huma betang*, serta kecintaan terhadap lingkungan dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Komik ini juga diharapkan tidak hanya menjadi media pembelajaran yang informatif, tetapi juga sarana reflektif dalam membangun kesadaran sosial dan ekologis generasi muda, serta berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal Kalimantan secara berkelanjutan.

B. Gambaran Umum Wilayah Kalimantan

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang memiliki kekayaan ekologis dan kultural yang tinggi, dengan kondisi geografis sebesar $\pm 743.330 \text{ km}^2$ dan terletak antara $4^{\circ}24'$ Lintang Utara – $4^{\circ}10'$ Lintang Selatan serta $108^{\circ}30'$ Bujur Barat – $119^{\circ}00'$ Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kalimantan terbagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara yang membentuk satu kesatuan wilayah dengan karakteristik ekosistem yang beragam, meliputi hutan, sungai, dan pesisir.



Gambar 1: Peta Pulau Kalimantan

Sumber: Badan Informasi Geospasial (BIG), (2023)

Salah satu provinsi yang memiliki karakteristik ekologis khas adalah Kalimantan Tengah, terdiri atas 13 kabupaten dan 1 kota, dengan kota Palangka Raya sebagai ibu kota provinsi. Wilayah ini didominasi oleh kawasan hutan yang mencapai ± 15 juta hektare, termasuk di dalamnya ekosistem rawa gambut $\pm 2,6-3$ juta hektare, serta didukung oleh keberadaan jaringan sungai besar seperti Sungai Kahayan, Barito, Katingan, dan Mentaya yang berperan penting dalam aktivitas transportasi, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat.

Suku Dayak sebagai penduduk asli sekaligus etnis dominan di Kalimantan Tengah memiliki keterikatan historis, kultural, dan ekologis yang menjadi ruang hidup bagi masyarakat. Kondisi ekologis tersebut tidak hanya membentuk struktur wilayah, tetapi juga tergambar dalam ungkapan salam adat suku Dayak yang berbunyi: *“Tabe Salamat Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang, Adil Ka’Talino, Bacuramin Ka’Saruga, Basengat Ka’Jubata”*, yang disambut dengan kalimat *“Arus”* sebanyak 3 kali. Ungkapan ini tidak hanya berfungsi

sebagai bentuk penghormatan dalam interaksi sosial, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai dan filosofi kehidupan masyarakat Dayak yang menekankan etika sosial, keadilan, moralitas, serta adanya pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Hutan sebagai Sistem Sosio-Ekologis dalam Perspektif Keberlanjutan Lokal

Dalam perspektif keberlanjutan lokal, hutan dipandang sebagai sistem sosio-ekologis yang memadukan ekosistem hutan dengan dimensi sosial. Dalam sistem tersebut, keberlanjutan diwujudkan melalui pengelolaan berbasis kearifan lokal yang berperan dalam menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan upaya konservasi ekologis. Pendekatan ini menempatkan masyarakat adat maupun masyarakat lokal sebagai aktor utama yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologis dalam praktik pengelolaan hutan.

1. Konseptualisasi Hutan sebagai Sistem Sosio-Ekologis

Hutan ialah sebuah ekosistem yang tersusun atas komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan yang kompleks.

Sisillia et al., (2024) menegaskan dalam perkembangan kajian kontemporer, hutan tidak lagi dimaknai hanya sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai sistem sosio-ekologis yang menunjukkan keterkaitan erat antara proses alam dan kehidupan sosial manusia.

Keterhubungan tersebut dapat dilihat dari bagaimana aktivitas manusia berperan dalam membentuk sekaligus mempengaruhi kondisi ekosistem hutan. Pemanfaatan sumber daya alam, praktik pengelolaan lahan, hingga nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sistem tersebut (Danial et al., 2025). Dengan demikian, hutan tidak bersifat statis, melainkan sebuah entitas yang terus mengalami perubahan secara dinamis.

Dalam praktik masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, keterkaitan tersebut dapat dilihat melalui sistem perladangan berpindah “*bahuma*” dan “*manugal*” yang dilakukan secara teratur dengan tetap memperhatikan siklus

pemulihan lahan, sehingga memungkinkan regenerasi hutan secara alamiah (Sakinah & Surtikanti, 2024). Hutan di Kalimantan digambarkan sebagai ruang kehidupan yang luas dan penuh vitalitas, tempat pepohonan tinggi menjulang dan suara alam yang saling bertautan. Tidak hanya menjadi latar alam, hutan berfungsi sebagai sistem sosio-ekologis yang menopang kehidupan berbagai makhluk hidup.

Bagi masyarakat Dayak, hutan bukan sekadar ruang yang “dimiliki”, tetapi juga sebagai ruang yang “dihidupi” yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan hutan tidak diarahkan pada upaya penguasaan, melainkan pemanfaatan secara terbatas dan berkelanjutan, seperti; pengambilan kayu, buah, rotan, madu hutan, serta tanaman obat sesuai dengan kebutuhan (Prihatinro & Mardawani, 2023). Selain itu, pada wilayah tertentu juga terdapat hutan yang dilindungi melalui aturan adat atau *pantangan* (hutan keramat atau hutan larangan), dimana area tersebut tidak boleh diganggu karena memiliki nilai spiritual dan

magis bagi masyarakat setempat. Gambar 2 dibawah ini menjelaskan tentang konseptualisasi hutan sebagai sistem sosio ekologis.



Gambar 2: Konseptualisasi Hutan sebagai Sistem Sosio Ekologis

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas dalam hutan dilandasi dengan kesadaran akan keseimbangan alam yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa hutan sebagai sistem sosio-ekologis tidak dapat direduksi sebatas pemisahan dimensi ekologis dan sosial, melainkan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling berkelindan, dimana relasi dinamis antara manusia dan alam

membentuk pola-pola keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat.

2. Dinamika Interaksi Sosial-Ekologis dalam Kerangka Sistem Sosio-Ekologis

Dinamika interaksi sosial-ekologis merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan hutan yang terus mengalami perubahan dinamis, di mana manusia mempengaruhi kondisi hutan melalui pemanfaatan dan pengelolaan, sementara itu perubahan hutan juga mempengaruhi cara hidup dan adaptasi masyarakat. Dalam hal ini, sistem sosio-ekologis (SSE) ialah pendekatan yang tepat karena menekankan pendekatan terpadu antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh, kompleks, dan adaptif (Saputra & Wijaya, 2025). Pendekatan ini mengintegrasikan komponen bio-geo-fisik (ekosistem) dengan komponen sosial yang mencakup aktor serta institusi dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam sistem ini, interaksi antara manusia dan lingkungan bersifat dua arah, di mana manusia mempengaruhi ekosistem begitu juga sebaliknya perubahan ekosistem turut mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat (Yasa, 2021).

Selain itu, sistem sosio-ekologis juga menekankan aspek resiliensi atau ketahanan sistem, yakni kemampuan

resistensi seperti; perubahan iklim atau intensitas pemanfaatan sumber daya yang diikuti oleh proses reorganisasi struktur dan fungsi sistem secara berkelanjutan. Sistem ini juga bersifat kompleks dan adaptif, dikarenakan komponen sosial dan ekologisnya terus mengalami perubahan serta saling mempengaruhi lintas ruang dan waktu. Dinamika interaksi sosial-ekologis dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3: Dinamika Interaksi Sosial-Ekologis

Pada masyarakat Dayak di Kalimantan, dinamika interaksi sosial-ekologis terwujud melalui praktik pemanfaatan sumber daya huan sebagai penopang utama

kebutuhan pangan, seperti; pengolahan sagu, umbi-umbian, serta berbagai buah hutan yang tumbuh secara alami (Ariyadi et al., 2022). Praktik tersebut merefleksikan hubungan erat antara masyarakat dan ekosistem hutan. Di samping itu, pemanfaatan kayu untuk pembangunan hunian tradisional seperti rumah betang dilakukan secara selektif dan terbatas, baik dari segi jenis dan jumlah, yang menunjukkan adanya pengelolaan berbasis kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hutan.

Di sisi lain, perubahan lanskap hutan akibat pembangunan infrastruktur dan alih fungsi lahan berdampak pada penyempitan ruang akses masyarakat terhadap area berburu dan pengumpulan hasil hutan. Kondisi ini mendorong terjadinya adaptasi dalam strategi pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan demikian, interaksi sosial-ekologis menggambarkan karakter yang terus bergerak dan bertransformasi, sebagai hasil relasi timbal balik yang kompleks antara masyarakat dan lingkungan hutan yang selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekologis.

3. Pengelolaan Hutan Berbasis Keberlanjutan Lokal

Hutan merupakan sumber daya alam penting yang mendukung kehidupan manusia. Keberadaan hutan

mempengaruhi setiap aspek kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Hutan berfungsi sebagai hubungan mutualistik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dengan berbagai faktor ekologi yang membentuk suatu siklus yang mampu mendukung kehidupan (Fera et al., 2024). Hutan Kalimantan dikenal sebagai salah satu “paru-paru dunia” karena perannya yang sangat besar dalam menghasilkan oksigen dan menjaga keseimbangan global. Selain itu, bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, hutan diartikan sebagai “ibu kehidupan” yang dimana mampu menjadi sumber penghidupan bagi kebutuhan manusia, seperti; menyediakan pangan, air, obat-obatan, serta habitat bagi berbagai keanekaragaman hayati.

Hutan berdasarkan fungsinya dibagi menjadi 3 kelompok, yakni: (1) hutan konservasi, kawasan hutan dengan ciri tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, (2) hutan lindung, kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah, (3) hutan produksi, kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan area hutan yang

dipertahankan untuk memperoleh kepentingan untuk industri dan ekspor (Awal et al., 2023).

Dalam mengelola kelestarian hutan, masyarakat Dayak membagi hutan ke dalam beberapa zona. Sebagai contoh, masyarakat Dayak Ribun Sanggau membagi hutan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) hutan primer (hutan rimba) yang ditumbuhi pepohonan yang tinggi dan besar, (2) hutan sekunder (hutan lawas) yang ditumbuhi berbagai jenis pohon yang ditanam, dan (3) padang rumput (ilalang) yang ditumbuhi rerumputan liar.

Masyarakat Dayak Benua mengklasifikasikan hutan kedalam enam kategori berdasarkan fungsinya: (1) *talutn luatn*, hutan bebas yang bukan bagian dari wilayah, (2) *simpukng brathn*, hutan berburu untuk mengumpulkan hasil hutan non-kayu, (3) *simpukng ramuuq*, hutan yang digunakan untuk membangun rumah dan desa, (4) *simpukng umaq tautn*, hutan untuk bercocok tanam, (5) *kebon dukuh*, hutan untuk perkebunan, dan (6) *simpukng munan*, lahan bekas lading yang digunakan sebagai lahan penghijauan.

Masyarakat Dayak Kenyah membagi hutan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai faktor, seperti proses pembentukan, jarak, dan frekuensi kegiatan. Misalnya, ada hutan yang telah diganti menjadi lahan pertanian (*jekau*) dan

hutan yang tidak pernah ditanami (hutan alami). Beberapa hutan diperuntukkan untuk tujuan tertentu, seperti hutan suci (*tana'jakah*), hutan lindung (*tana ulen*), dan hutan yang dapat ditanami atau ditebang. Terakhir, hutan diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, seperti hutan perusahaan, hutan desa/adat, dan hutan warisan (*tana'panen*) (Riswanto et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikelompokkan pembagian hutan oleh masyarakat Dayak menurut fungsi hutan pada tabel 1.

Tabel 1: Pengertian Hutan bagi Suku Dayak

No	Suku Dayak	Jenis Hutan	Pengertian
1	Dayak Ribun Sanggau	Hutan rimba (hutan primer), bawas (sekunder), dan padang alang-alang	Hutan yang mempunyai pohon-pohon tinggi dan besar, hutan bekas lading yang tumbuh atau ditanam dengan berbagai jenis tanaman, dan bekas lading yang ditumbuhi rumput ilalang (alang-alang)
2	Dayak Benua	<i>Talutn luatn, simpukng brahatn, simpukng ramuuq, simpukng umaq tautn, kebon dukuh, dan simpukng munan</i>	Hutan bebas yang tidak termasuk wilayah persekutuan, hutan berburu serta mengambil hasil hutan bukan kayu. Hutan yang diperuntukkan untuk pembuatan bangunan rumah dan kampung. Hutan untuk berladang, hutan untuk perkebunan, dan hutan bekas ladang untuk ditanami pohon dan atau tanaman keras
3	Dayak Kenyah	Hutan berdasarkan proses terbentuk,	Hutan <i>jekau</i> (hutan bekas ladang) dan hutan alami (hutan yang belum

hutan berdasarkan jarak dan hutan berdasarkan peruntukannya	pernah menjadi ladang), hutan dekat dan jauh, hutan rawa, daratan tinggi dan hutan gunung, hutan keramat (<i>tana 'jakah</i>), dan hutan lindung atau cadangan (<i>tana ulen</i>) dan hutan biasa
---	---

Sumber: (Sion & Affandi, 2024)

Masyarakat Dayak telah memiliki pemahaman tentang pengelompokkan hutan dalam memahami fungsinya bagi kehidupan. Hal tersebut merupakan partisipasi masyarakat Dayak dalam upaya memetakan wilayah dan menjaga keberlanjutan fungsi hutan mengingat kehidupan masyarakat Dayak sangat bergantung pada ekosistem hutan (Sugiarto, 2024). Adapun uraian pada Tabel 2 dibawah ini adalah beberapa upaya pengelolaan hutan berbasis keberlanjutan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak:

Tabel 2: Upaya Pengelolaan Hutan Berbasis Keberlanjutan Lokal

No	Bentuk Aktivitas	Deskripsi
1	<i>Singer</i>	<i>Singer</i> merupakan norma atau larangan adat yang mengatur perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti larangan menebang hutan secara sembarangan dan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Aturan ini bersifat mengikat dan diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Nilai Keberlanjutan:

Mencegah eksploitasi berlebihan, menjaga keseimbangan ekosistem, serta membentuk kesadaran kolektif dalam pelestarian lingkungan

-
- | | | |
|----------|-----------------------|---|
| 2 | <i>Pukung Pahewan</i> | <i>Pukung Pahewan</i> adalah kawasan hutan keramat atau hutan larangan yang memiliki nilai sacral dan dilindungi oleh hukum adat. Kawasan ini tidak boleh diganggu karena diyakini memiliki nilai spiritual serta menjadi habitat <i>flora</i> dan <i>fauna</i> . |
|----------|-----------------------|---|

Nilai Keberlanjutan:

Berperan sebagai kawasan konservasi tradisional, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjaga stabilitas ekosistem hutan secara berkelanjutan.

-
- | | | |
|----------|-----------------------|---|
| 3 | <i>Bahuma Batahun</i> | <i>Bahuma Batahun</i> merupakan sistem perladangan tradisional masyarakat Dayak yang dilakukan secara berkelompok dan diawali dengan ritual adat. Prosesnya meliputi pembukaan lahan, penanaman hingga panen dengan memperhatikan kondisi alam dan aturan adat. |
|----------|-----------------------|---|

Nilai Keberlanjutan:

Mewujudkan pengelolaan lahan yang bijaksana, menjaga kesuburan tanah, serta meminimalkan kerusakan lingkungan melalui praktik pertanian yang terkontrol.

-
- | | | |
|----------|------------------|---|
| 4 | <i>Tana'ulen</i> | <i>Tana'ulen</i> merupakan kawasan hutan adat yang dilindungi dan pemanfaatannya diatur secara ketat oleh hukum adat. Akses |
|----------|------------------|---|
-

terhadap kawasan ini dibatasi dan hanya dapat dilakukan dengan izin yang jelas dan tertentu.

Nilai Keberlanjutan:

Menjamin kelestarian hutan dalam jangka panjang, menjaga ketersediaan sumber daya alam, serta mendukung keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

-
- | | |
|-------------------------|--|
| 5 <i>Manugal</i> | <i>Manugal</i> adalah teknik penanaman padi tradisional dengan menggunakan alat sederhana berupa tugal (kayu runcing) untuk melubangi tanah dan memasukkan benih. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara gotog royong dan merupakan bagian dari sistem perladangan tradisional. |
|-------------------------|--|

Nilai Keberlanjutan:

Menjaga struktur dan kesuburan tanah, mengurangi kerusakan lahan, serta memperkuat nilai sosial dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.

Sumber: (Sugiarto, 2024)

Sementara itu, dalam perspektif formal Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mendefinisikan pengelolaan hutan sebagai upaya pengelolaan sumber daya hutan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya secara lestari bagi kemakmuran rakyat. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, kajian, dan

pengembangan, pendidikan, serta pelatihan/penyuluhan ataupun pengawasan yang mencerminkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Dalam hal ini, praktik pengelolaan hutan adat oleh masyarakat Dayak pada dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip melalui penerapan kearifan lokal.

D. Sungai sebagai Lanskap Hidrososial: Relasi Ruang, Kehidupan, dan Ketahanan Komunitas

Sungai dapat dimaknai sebagai bagian dari lanskap hidrososial yang merepresentasikan konfigurasi antara ruang ekologis dan kehidupan sosial masyarakat yang saling berinteraksi secara dinamis. Bagi suku Dayak di Kalimantan, sungai tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik dalam sistem lingkungan, tetapi juga menjadi ruang hidup yang membentuk pola permukiman, mobilitas, serta interaksi sosial sehari-hari (Octavia et al., 2022). Keberadaan sungai ikut mempengaruhi cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, sekaligus membentuk sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, sungai tidak dapat dilepaskan dari struktur kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Sungai sebagai Ruang Kehidupan Masyarakat

Sungai merupakan suatu alur alamiah berupa air tawar yang mengalir ke danau, muara, laut atau ke sungai lainnya. Menurut Nataliai & Hertati (2023), sungai adalah wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari awal mata air sampai di muara dibatasi sisi kanan dan kiri garis sepadan atau garis sungai. Selain itu, berdasarkan PP No. 38 tahun 2011 sungai ialah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa haringan pengaliran air beserta material di dalamnya, mulai dari hulu muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sepadan. Dari definisi tersebut, secara umum sungai dapat dipahami sebagai wadah mengalirnya air tawar ke danau, muara, laut, ataupun anak sungai lainnya.

Berdasarkan keberadaan airnya, sungai dapat dibedakan menjadi sungai permanen (*episodic*) yakni sungai yang airnya tetap mengalir sepanjang tahun dan sungai periodic (*periodic*) atau sungai yang hanya berair ketika datangnya musim hujan. Sedangkan, berdasarkan sumber airnya sungai dibedakan menjadi; (1) sungai hujan yaitu sungai yang sumber airnya berasal dari air hujan. Sungai-sungai ini umumnya akan surut di musim kemarau namun menjadi banjir pada musim hujan; (2) sungai *gletser* merupakan sungai yang sumber airnya berasal dari pencairan

es; (3) sungai campuran yakni sungai yang airnya berasal dari kombinasi air hujan dan salju yang mencair.

Sungai memiliki beragam makna bagi setiap orang. Bagi masyarakat Dayak, sungai adalah pusat kehidupan dan penghidupan, yang dapat dilihat dari terbentuknya konsentrasi penduduk di pinggiran sungai ditandai dengan pola permukiman sepanjang pinggiran aliran sungai (Prastiwi & Bayuardi, 2017). Faktor utamanya sungai dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup. Selain itu, sungai juga berperan sebagai jalur mobilitas utama yang menghubungkan antarwilayah, sekaligus memperkuat ruang interaksi sosial yang dijadikan sebagai sistem pengetahuan lokal untuk mengatur cara masyarakat dalam memanfaatkan dan menjaga lingkungan secara berkelanjutan.



Gambar 4: Sungai sebagai Ruang Kehidupan Masyarakat

Sumber: Bagan hasil generate AI

1. Peran Sungai dalam Aktivitas Sosial dan Ekonomi

Bagi masyarakat Dayak, sungai merupakan sumber kehidupan dan penghidupan yang di dalamnya terdapat aktivitas sosial dan ekonomi sebagai pendukung (Nataliai & Hertati, 2023). Berikut adalah uraian mengenai peran sungai dalam aktivitas sosial dan ekonomi.

a. Pusat Aktivitas Sosial

- 1) **Sungai sebagai Ruang Interaksi Sosial:** Sungai berfungsi sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat

dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang mendorong terbentuknya interaksi sosial, seperti: berkumpul, berkomunikasi, dan menjalin relasi antar individu.

2) Sungai sebagai Pusat Aktivitas Harian (MCK):

Pemanfaatan sungai untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK) dengan membangun *batang* atau *lanting* di bantaran sungai menunjukkan bahwa sungai menjadi bagian integral kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS). Aktivitas ini menggambarkan kedekatan sosial masyarakat dengan lingkungan sungai.

3) Sungai sebagai Ruang Sosialisasi dan Rekreasi:

Sungai dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi dan sosialisasi bagi anak-anak untuk melakukan berbagai aktivitas seperti; berenang, bermain air, menyelam hingga melompat dari tepian atau perahu menjadi bagian dari keseharian. Selain itu kegiatan memancing yang dilakukan oleh orang dewasa juga sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat hubungan sosial, membangun pengalaman kolektif, serta menggambarkan kedekatan emosional masyarakat dengan sungai.

4) Sungai sebagai Pembentuk Pola Permukiman dan Kehidupan Sosial:

Keberadaan sungai mempengaruhi

persebaran permukiman masyarakat di Kalimantan. Masyarakat cenderung bermukim di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) karena kemudahan akses terhadap air dan sumber daya lainnya, sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang berorientasi pada sungai.

b. Pusat Aktivitas Ekonomi

- 1) Sungai sebagai Sumber Mata Pencarian:** Sungai menyediakan berbagai sumber daya alam seperti ikan, pasir, emas, dan batu yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan kehidupan manusia.
- 2) Sungai sebagai Jalur Transportasi dan Distribusi:** Sungai berperan sebagai jalur transportasi utama, terutama sebelum adanya transportasi darat. Sebagai jalur transportasi dan distribusi, sungai menghubungkan wilayah terpencil dan digunakan sebagai moda transportasi angkut barang untuk mendukung ekonomi lokal serta memudahkan pengangkutan barang secara efisien. Sungai menjadi jalur penting untuk mendukung mobilitas penduduk dan mempermudah akses terkait ekonomi.
- 3) Sungai sebagai Pendukung Aktivitas Perdagangan:** Sungai menjadi jalur perlintasan kapal dagang yang membawa berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga

mendorong aktivitas ekonomi dan memperkuat jaringan lokal

- 4) **Sungai sebagai Penunjang Pertanian:** Tanah disekitar sungai yang subur dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya pertanian lahan basah yang sesuai dengan kontur tanah sebagai penunjang aktivitas pertanian.
- 5) **Sungai sebagai Faktor Penentu Lokasi Permukiman Ekonomis:** Ketersediaan sumber daya dan akses ekonomi menjadikan sungai sebagai faktor utama dalam pemilihan lokasi permukiman masyarakat.

2. Sungai sebagai Ketahanan Komunitas Lokal

Sungai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Dayak. Berikut adalah uraian fungsi sungai sebagai ketahanan komunitas lokal:

- a. **Sungai sebagai Ketahanan Pangan:** Sungai menyediakan sumber daya pangan utama seperti ikan dan hasil perairan yang dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri dan keberlanjutan. Sebagai upaya dalam memastikan sungai sebagai ketahanan pangan, suku Dayak menangkap dengan

cara tradisional yakni menggunakan *sumpit, rengge, lukah, dan pukat*.

- b. Ketahanan Ekologis dan Adaptasi Lingkungan:** Sungai berperan dalam menjaga keseimbangan lokal, seperti ketersediaan air, kesuburan tanah di area bantaran sungai, serta habitat perairan. Hal ini membuat masyarakat terus beradaptasi dengan kondisi lingkungan berbasis air secara berkelanjutan.
- c. Ketahanan Aksesibilitas dan Konektivitas Antarwilayah:** Sungai menjadi jalur penghubung antardaerah, termasuk wilayah terpencil, sehingga masyarakat tetap memiliki akses terhadap barang, jasa dan informasi.
- d. Sungai sebagai Ketahanan Identitas dan Budaya Lokal:** Bagi masyarakat Dayak, sungai memiliki nilai kultural yang membentuk identitas masyarakat lokal yang terdiri dari adat, kebiasaan, dan tradisi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

E. Huma Betang sebagai Institusi Sosial-Adat dan Mekanisme Kohesi Komunitas

Huma betang atau rumah panjang adalah rumah adat tradisional suku Dayak yang dapat ditemukan di berbagai wilayah Kalimantan, terutama di Kalimantan Tengah.

Bangunan ini berbentuk panggung memanjang dengan ukuran mencapai 30–150 m yang dihuni oleh puluhan keluarga dalam satu rumah. Umumnya, *huma betang* dibangun menggunakan kayu ulin dan didirikan dengan ketinggian sekitar 3-5 m dari permukaan tanah. Bentuk panggung tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap kondisi lingkungan, seperti menghindari banjir dan binatang buas tetapi juga mencerminkan pengetahuan ekologis masyarakat (Rico et al., 2022). Selain itu orientasi bangunan yang menghadap ke arah sungai menunjukkan kehidupan masyarakat Dayak sangat erat dengan aliran sungai sebagai sumber kehidupan dan penghidupan.

Huma betang merupakan representasi dari nilai kearifan lokal masyarakat Dayak dalam membangun sistem kehidupan yang kolektif, inklusif, dan perlindungan sosial (Sion & Affandi, 2024). Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, serta musyawarah dan mufakat menjadi dasar dalam menjaga hubungan sosial dan keberlangsungan komunitas masyarakat Dayak. Di samping itu, *huma betang* juga berperan sebagai ruang pembelajaran sosial, dimana nilai-nilai adat, etika dan budaya diwariskan secara turun temurun melalui konteks kehidupan bersama.

1. Filosofi *Huma Betang* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak

Huma betang merupakan falsafah hidup atau cara berpikir suku Dayak yang mendasar mengenai nilai, makna, dan tujuan kehidupan, yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. *Huma* yang berarti rumah dan *betang* memiliki makna panjang atau besar, secara harfiah berarti rumah besar atau rumah panjang, makna tersebut menunjukkan kehidupan komunal yang dilandasi kebersamaan. Karliani & Triyani (2020), menambahkan bahwa dalam masyarakat Dayak, *huma betang* menjadi simbol nyata kehidupan kolektif (*handep*), di mana berbagai keluarga dari latar belakang yang berbeda hidup dalam satu atap. Kehidupan dalam *huma betang* mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Filosofi *huma betang* didasarkan pada tujuh unsur kebudayaan yang terdapat didalamnya, yaitu; (1) sistem keberagaman religi, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan, (2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang terdiri dari kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup,

perkumpulan, (3) sistem pengetahuan terdiri dari flora dan fauna, waktu, ruang, dan bilangan, tubuh manusia, dan perilaku antar sesama, (4) bahasa terdiri dari alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan, (5) kesenian yang terdiri dari seni patung/pahat, relief, lukis, gambar, rias, vocal, music, bangunan, dan kesastraan drama, (6) sistem mata pencaharian dan ekonomi, terdiri dari berburu, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan, (7) sistem peralatan hidup atau teknologi yang terdiri dari sistem produksi, distribusi, transportasi, komunikasi, konsumsi, pakaian, perhiasan, rumah, dan senjata. Ketujuh unsur tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk filosofi *huma betang* dalam suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Melalui landasan filosofis diatas, *huma betang* sebagai falsafah merujuk pada struktur kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah, terutama dalam kehidupan sehari-hari (Arianto, 2025). Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai filosofi *huma betang* dalam kehidupan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah;

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam lanskap *huma betang* bagi masyarakat suku Dayak dapat dimaknai sebagai upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui relasi kolektif yang saling bergantung, membantu dan menghormati di dalam satu hunian yang sama yakni ruman panjang (*huma betang*). Adapun contoh praktik nyata nilai kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak, sebagai berikut:

- 1) ***Handep***: *Handep* merupakan praktik gotong royong dalam masyarakat Dayak yang menjadi inti dari kehidupan komunal di dalam bangunan *huma betang*. Aktivitas ini mencakup kerja sama dalam pembangunan rumah, pengolahan lahan, hingga kegiatan berladang/pertanian. Melalui *handep*, diharapkan adanya hubungan timbal balik yang memperkuat solidaritas sosial serta tanggung jawab bersama antaranggota komunitas.
- 2) ***Manasai***: *Manasai* menggambarkan aktivitas interaksi sosial sehari-hari, seperti berkumpul, berbincang, dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Intensitas interaksi ini memperkuat kohesi sosial dan membangun kedekatan emosional dalam kehidupan bersama di dalam *huma betang*.
- 3) ***Mangan Pahari***: *Mangan Pahari* atau makan bersama merupakan praktik yang mencerminkan nilai kebersamaan

dan kesetaraan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kekeluargaan.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam falsafah huma betang merupakan fondasi hidup rukun yang mendasari keharmonisan antarumat beragama. Masyarakat suku Dayak hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda didalam satu hunian yang sama yakni huma betang. Nilai ini tercermin dalam falsafah yang berbunyi “*hong kueh petak ninjakm hete langit inyukahm*” bermakna bahwa setiap individu harus menghormati adat dan budaya dimanapun keberadaannya. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial beragama dalam naungan *huma betang*.

1. ***Imbit Bara Huma Betang:*** *Imbit bara huma betang* menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dayak yang hidup bersama dalam satu rumah panjang (*huma betang*), dimana terdapat beberapa keluarga yang berasal dari

agama yang berbeda tetapi tetap hidup rukun dan saling menghormati.

2. ***Belom Bahadat***: *Belom bahadat* merupakan prinsip hidup berdasarkan adat yang dijalankan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi landasan dalam menjaga harmoni, keteraturan sosial antar umat beragama khususnya dalam lingkup kehidupan di *huma betan*



Gambar 5: Suasana di Huma Betang
Sumber: Hasil generate AI

c. Nilai Gotong Royong

- 1) ***Penyang Hinje Simpei***: *Penyang hinje simpei* merupakan nilai kebersamaan masyarakat Dayak yang menekankan sikap saling membantu dan menjaga solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi dasar etika sosial

yang mendorong masyarakat untuk selalu bahu membahu dalam menjalankan suatu kegiatan.

- 2) ***Bahuma***: *Bahuma* adalah kegiatan berladang secara tradisional yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat suku Dayak, mulai dari membuka lahan, mengolah tanah, hingga merawat tanaman padi sebagai sumber kehidupan utama.
- 3) ***Manugal***: *Manugal* ialah kegiatan menanam padi di ladang yang dilakukan secara gotong royong. *Manugal* merupakan wujud nyata kerja sama masyarakat Dayak, dimana setiap orang saling membantu guna kelancaran dan keberhasilan panen bersama.

d. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan dalam konsep *huma betang* menggambarkan pandangan hidup masyarakat suku Dayak yang menempatkan setiap individu memiliki kedudukan yang sama tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang. Dalam satu rumah panjang *huma betang*, semua penghuni hidup secara berdampingan saling menghormati, dan berbagi dalam ruang kehidupan yang sama. Tidak ada yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang seimbang dalam menjaga keharmonisan bersama. Nilai ini

memperkuat rasa keadilan sosial serta menjadi dasar terciptanya kehidupan yang rukun, daman, dan saling menghargai.

e. Nilai Musyawarah dan Mufakat

1. Hapakat: Hapakat merujuk pada proses musyawarah atau perundingan bersama dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, huma betang, hapakat menjadi mekanisme sosial untuk menyelesaikan konflik, menentukan kebijakan bersama, serta menjaga keteraturan kehidupan sosial berbasis konsensus.

2. Bapakat Basara: *Bapakat basara* merupakan bentuk musyawarah adat yang lebih formal biasanya dilakukan dalam konteks upacara adat atau pembahasan persoalan penting komunitas. Aktivitas ini mencerminkan adanya sistem sosial yang terstruktur dan diatur oleh norma serta hukum adat

3. Beliang/Belian: *Beliang/belian* adalah ritual adat Dayak yang dilakukan untuk penyembuhan dan pemulihan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh. Dalam hal ini, *beliang/belian* menggambarkan kesepakatan bersama masyarakat dalam menyelesaikan persoalan melalui cara adat, serta memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial



Gambar 6: *Beliang/Belian*
Sumber: Hasil generate AI

2. *Huma Betang* sebagai Institusi Sosial dalam Masyarakat Dayak

Institusi sosial adalah sistem norma, tata kelakuan dan pola hubungan yang terorganisir untuk mengatur perilaku anggota masyarakat. Institusi sosial berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi, mengambil keputusan, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama, sehingga tercipta keteraturan sosial didalam masyarakat (Loi et al., 2023). Melalui institusi sosial, setiap individu memahami peran, tanggung jawab, dan batasan perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Suku Dayak di Kalimantan memiliki kebudayaan dan tradisi yang mengatur nilai-nilai kehidupan yang mengakar

kuat dan sudah menjadi bagian dari institusi sosial (Karliani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan, hukum adat, upacara tradisional dan hubungan manusia dengan alam. Masyarakat Dayak tidak hanya menjalankan aturan sosial secara tertulis maupun tidak tertulis, tetapi juga mewariskannya secara turun temurun sebagai bagian dari identitas budaya. Berikut adalah uraian contoh aturan tertulis dan tidak tertulis yang berlaku di daerah Kalimantan:

Tabel 3: Contoh Aturan Tertulis dan Tidak Tertulis

No	Jenis Aturan	Bentuk	Contoh	Keterkaitan Identitas Budaya
1	Tertulis	Undang-Undang Agraria	UU No. 5 Tahun 1960 (UUPA)	Mengakui hak masyarakat adat atas tanah sebagai bagian dari identitas dan ruang hidup
		Undang-Undang Kehutanan	UU No. 41 Tahun 1999	Mengatur pengelolaan hutan yang menjadi wilayah penting kehidupan masyarakat Dayak
		Putusan Hukum	Putusan MK No. 35/PUU-X/2012	Menegaskan bahwa hutan adat bukan milik negara,

				tetapi milik masyarakat adat
	Peraturan Daerah	Perda tentang Masyarakat Hukum Adat (Kalimantan Tengah)		Mengakui keberadaan masyarakat Dayak sebagai masyarakat adat yang memiliki hak budaya dan wilayah
	Tata Ruang Wilayah	RT/RW Provinsi/Kabupaten		Mengatur pemanfaatan wuang agar wilayah adat dan budaya tetap terlindungi
2	Tidak Tertulis	Hukum Adat	Hukum Adat Dayak (sanksi adat, musyawarah adat)	Mengatur perilaku sosial dan menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat
	Nilai Gotong Royong		<i>Habaring Hurung</i>	Mewujudkan solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat Dayak
	Upacara Adat		<i>Tiwah</i> ; syukuran panen, ritual lelehur	Menjaga hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan nilai spiritual

Norma Sosial	Hormat kepada orang tua, hidup komunal di <i>huma betang</i>	Membentuk etika sosial dan kebersamaan dalam masyarakat
Hubungan dengan Alam	Larangan merusak hutan	Menunjukkan identitas Dayak sebagai masyarakat yang menjaga keseimbangan alam

Sumber: (Ariyadi et al., 2022)

Jika dilihat dari tabel 3 diatas, mengenai aturan tertulis dan tidak tetulis institusi sosial dalam masyarakat Dayak tidak hanya berperan sebagai sarana pengatur kehidupan sosial, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguat solidaritas antaranggota masyarakat. Keterkaitan antara norma sosial dan tradisi budaya yang ada di dalam suku Dayak menjadikan kehidupan lebih harmonis, sekaligus menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

F. Fungsi Huma Betang dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Dayak

Huma betang atau rumah panjang, merupakan rumah adat suku Dayak berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan adat masyarakat. Tidak hanya berperan sebagai tempat hunian, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memperkuat kohesi sosial melalui praktik kolektivitas

didalam bangunan *huma betang* (Agung, 2019). Adapun fungsi *huma betang* dalam membangun kohesi sosial masyarakat Dayak antara lain sebagai berikut:

a. Wadah Musyawarah dan Mufakat

Huma betang berfungsi sebagai ruang deliberatif sebuah tempat masyarakat Dayak dalam menyelesaikan berbagai persoalan melalui mekanisme musyawarah dan mufakat (Lampe et al., 2017). Setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat kolektif dan mengikat. Proses ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat rasa keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial antar masyarakat.

b. Simbol Toleransi dan Multikulturalisme

Huma betang adalah simbol keberagaman yang dimana dalam satu hunian tersebut ada banyak keluarga yang mendiaminya berasal dari latar belakang sosial dan agama yang berbeda (Karliani et al., 2023). Keadaan ini menuntut adanya sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi, hal ini menjadikan *huma*

betang sebagai replika sistem komunal dan model ideal dalam masyarakat pluralis.

c. Wadah Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Huma betang dengan struktur bangunan yang memanjang dan dihuni oleh banyak keluarga dengan berbagai macam interaksi dan aktivitas, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun upacara adat. Hal ini memperkuat adanya nilai gotong royong (*handep*), dimana setiap individu memiliki kesadaran untuk saling bahu membahu dan bekerja sama. Solidaritas sosial yang terbentuk menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan kolektif masyarakat Dayak.

d. Pusat Tata Pamong dan Hukum Adat

Huma betang berfungsi sebagai ruang penerapan sistem tata pamong dan hukum adat yang berlandaskan prinsip *belom bahadat*. Norma-norma adat tersebut mengatur kehidupan perilaku masyarakat Dayak, termasuk dalam hubungan sosial, resolusi konflik, dan pembagian peran dalam

masyarakat. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, tercipta keteraturan sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

e. Simbol Persaudaraan dan Kesenjangan

Huma betang mencerminkan nilai persaudaraan dan kesetaraan yang sangat tinggi. Kehidupan komunal dalam *huma betang* menanamkan nilai kekeluargaan yang kuat, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam satu kesatuan sosial. Selain itu, nilai kesetaraan juga dijunjung tinggi sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antaranggota masyarakat Dayak. Kondisi ini memperkuat rasa memiliki, solidaritas, serta persatuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kohesi sosial pada masyarakat Dayak (Suneki, 2019).

G. Komik AI sebagai Representasi dan Rekontekstualisasi Kearifan Lokal Kalimantan

Komik AI adalah jenis komik digital yang dibuat dengan bantuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), mulai dari pembuatan ide cerita, naskah, hingga visualisasi gambar per panel. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembuatan komik menjadi metode yang sangat efektif dalam merepresentasikan dan merekontekstualisasi kearifan lokal Kalimantan ke dalam format digital yang menarik dan lebih interaktif (Putri et al., 2024). Dalam hal ini, komik AI memiliki peran yang sangat penting bagi ranah pendidikan dan pelestarian budaya lokal, berikut adalah uraian mengenai fungsi komik AI sebagai representasi dan rekontekstualisasi kearifan lokal Kalimantan:

1. Representasi dan Pelestarian Budaya

Upaya untuk menghadirkan dan menjaga keberlanjutan budaya lokal masyarakat Dayak di Kalimantan melalui komik AI dilakukan dengan mengolah unsur-unsur kearifan lokal ke dalam bentuk visual-naratif digital. Unsur kearifan lokal seperti *huma betang*, *handep*, *belum bahadat*, dan tradisi *manugal* divisualisasikan sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat Dayak. *Huma*

betang menggambarkan ruang hidup komunal, *handep* mencerminkan gotong royong, *belum bahadat* menegaskan aturan hidup berbasis adat, sedangkan *manugal* menunjukkan aktivitas agraris yang sarat akan nilai kebersamaan (Huda, 2020). Visualisasi ini membantu memperjelas makna budaya secara lebih kontekstual dan mudah dipahami.

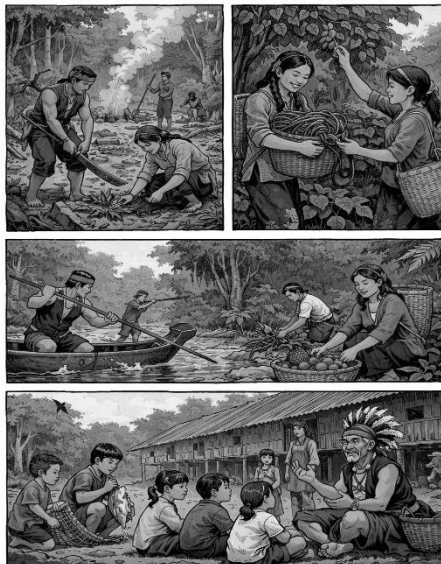
Selain itu, dengan adanya komik AI berperan dalam memperkuat eksistensi budaya Dayak di tengah arus digitalisasi. Penyajian nilai-nilai tersebut ke dalam format visual memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Dayak tetap terjaga keberlanjutannya dan tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman.

a. Visualisasi Identitas Budaya Lokal

Proses visualisasi identitas budaya lokal dalam komik AI dengan menghadirkan unsur-unsur Dayak, khususnya suku Dayak di Kalimantan Tengah ke dalam bentuk gambar dan narasi digital yang mudah dipahami. Unsur tersebut mencakup *huma betang* sebagai simbol kehidupan komunal, pakaian adat Dayak, serta aktivitas seperti *manugal*, *handep* dan *belum bahadat*

Visualisasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya tetapi juga menggambarkan

makna yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh, *huma betang* yang tidak hanya sebagai rumah panjang, tetapi juga sebagai ruang yang mendeskripsikan nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan musyawarah/mufakat dalam masyarakat suku Dayak. Oleh karena itu, komik AI menjadi alat yang efektif dalam memperkuat pengenalan dan pelestarian identitas budaya lokal Kalimantan, karena mampu menggabungkan unsur visual dan nilai budaya lokal (Nahak, 2019).



Gambar 7:
Contoh
Visualisasi
Identitas Budaya
Lokal
*Sumber: Hasil
generate AI*

b. Dokumentasi Budaya Berbasis Digital

Dokumentasi budaya berbasis digital dalam komik AI merupakan upaya pelestarian yang harus dilakukan. Komik AI berfungsi sebagai media untuk merekam, menyimpan, dan mendokumentasikan berbagai unsur kearifan lokal ke dalam bentuk visual dan narasi digital, sehingga pola kehidupan masyarakat dapat divisualisasikan dalam setiap panel cerita sehingga menjadi arsip budaya yang lebih sistematis dan mudah diakses (Ummah, 2019).

Dengan adanya dokumentasi berbasis digital, nilai-nilai budaya yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan, dengan adanya digitalisasi dapat disimpan dalam bentuk yang lebih tahan lama. Hal ini menjadi poin penting dalam menjaga keberlanjutan sistem budaya lokal. Selain itu, format digital memudahkan komik AI untuk disimpan, diperbanyak, dan didistribusikan melalui berbagai platform seperti media sosial,

website, dan aplikasi pembelajaran. Sehingga, komik AI tidak hanya berperan sebagai media hiburan dan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi budaya yang efektif dalam menjaga eksistensi kearifan lokal Kalimantan di era digital.

c. Diseminasi Budaya dan Rekontekstualisasi Nilai Kearifan Lokal

Diseminasi budaya adalah proses penyebarluasan nilai-nilai, tradisi, pengetahuan lokal, atau gagasan budaya tertentu agar mudah dipahami, diterima, dan diterapkan. Melalui pemanfaatan platform digital memungkinkan komik AI melakukan penyebaran secara luas. Dengan demikian, komik AI mampu berperan sebagai media diseminasi yang efektif dalam memperluas informasi budaya dan pelestarian kearifan lokal (Wahyudi et al., 2025).

Komik AI berperan dalam proses rekontekstualisasi nilai kearifan lokal yakni mengadaptasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa

menghilangkan makna aslinya. Nilai-nilai seperti *huma betang*, *handep*, dan *belom bahadat* dapat dikemas dalam bentuk visual naratif yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, komik AI tidak hanya berperan sebagai diseminasi budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan relevansi nilai kearifan lokal dalam kehidupan modern.

2. Media Edukasi Inovatif dan Refleksi Kultural

Media edukasi inovatif dan refleksi kultural merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara kontekstual (Wahyudi et al., 2025). Dalam hal ini, media berbasis digital seperti komik AI menjadi alat efektif dalam mengintegrasikan aspek pembelajaran dengan pemahaman budaya lokal.

Sebagai media pembelajaran berbasis digital, komik AI menyajikan materi secara visual dan naratif sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penyajian ini

mendukung proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Rohani, 2020). Selain itu, penggunaan media ini juga berkontribusi dalam penguatan literasi budaya, karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Selain itu, media edukasi ini juga berperan dalam proses internalisasi budaya, yakni penanaman nilai-nilai budaya ke dalam diri individu melalui pemahaman dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media edukasi digital tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media refleksi kultural yang memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

ATAP SUMATERA DAN BENTENG BUKIT BARISAN: Sakti Alam Kerinci dalam Komik AI

A. Pendahuluan

Sumatra merupakan pulau terbesar keenam di dunia yang dianugerahi kekayaan megabiodiversitas serta bentang alam yang membentang di sepanjang jajaran Bukit Barisan. Di bagian tengah jajaran pegunungan ini, terletak wilayah Kerinci, Provinsi Jambi—sebuah kawasan dataran tinggi subur yang secara geografis dan sosio-kultural sering dijuluki sebagai "*Sekepal Tanah dari Surga*". Wilayah ini memegang peranan krusial sebagai bagian terbesar dari bentang alam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Melalui karakteristik geografis tersebut, Kerinci memikul fungsi strategis sebagai "Atap Sumatra" sekaligus menjadi "Benteng Bukit Barisan" yang menopang fondasi pertahanan ekologis dan

hidrologis terpenting di Asia Tenggara (Rintia & Firza, 2025). Kehidupan masyarakat hukum adat Kerinci secara historis didasarkan pada interkoneksi yang mendalam dengan alam, yang membentuk keselarasan antara lanskap fisik dan struktur sosial budaya mereka.

Dalam perspektif tradisional masyarakat Kerinci, keberadaan alam dan hutan tidak semata-mata dipandang sebagai objek fungsional-ekonomis yang bersifat eksploitatif, melainkan dihayati sebagai ruang spiritual dan sosial yang luhur (Fadli, 2024). Tata kelola lingkungan diatur secara ketat melalui pranata adat kuno yang menuntut keseimbangan relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Hubungan mutualistik ini terwujud dalam pembagian zona pemanfaatan ruang tradisional, di mana masyarakat memisahkan wilayah pemanfaatan ekonomi komunal dengan zona konservasi mutlak yang disebut *Hutan Adat* atau Hutan Tutupan. Melalui internalisasi nilai ekologis yang melekat pada kelembagaan adat ini, kesadaran menjaga kelestarian hutan dan sumber air telah lama

menjadi bagian integral dari identitas sosial serta tanggung jawab moral komunitas lokal.

Namun demikian, seiring dengan akselerasi modernisasi, arus globalisasi, serta meningkatnya tekanan investasi, eksistensi Benteng Bukit Barisan kini dihadapkan pada ancaman nyata yang kompleks. Praktik pembalakan liar, perambahan hutan ilegal, dan alih fungsi lahan berskala besar memicu deforestasi yang merusak keseimbangan ekosistem TNKS. Dampak negatif dari dinamika ini tidak hanya mereduksi daya dukung lingkungan di wilayah hulu, tetapi juga memicu pergeseran pola hidup masyarakat lokal. Penetrasi budaya digital dan pola hidup modern berpotensi melonggarkan pemahaman generasi muda terhadap makna filosofi adat pelestarian alam yang selama ini menjadi fondasi kehidupan komunitas Kerinci (Rahmi & Hendrika, 2026). Kondisi mendesak ini menegaskan pentingnya mentransmisikan kembali nilai-nilai kearifan ekologis lokal ke dalam format yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan karakteristik kognitif warga muda di era digital.

Merespons tantangan tersebut, sektor pendidikan memegang peranan yang sangat strategis untuk melakukan transmisi nilai secara terarah melalui pendekatan Rekayasa Pedagogik Digital yang inovatif. Sebagai bentuk rekontekstualisasi budaya, pemanfaatan media visual naratif berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*)—seperti komik AI—hadir sebagai alternatif instrumen pembelajaran yang sangat efektif (Yassin et al., 2026). Komik digital berbasis AI mampu mengemas pesan-pesan konservasi, aturan hukum adat, dan kearifan lokal yang kompleks ke dalam visualisasi cerita yang komunikatif, menarik, dan interaktif. Karakteristik media yang adaptif terhadap gawai dan platform digital ini menjadikannya sangat dekat dengan preferensi generasi digital, sehingga mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara kearifan masa lalu dengan pola pikir warga muda masa kini.

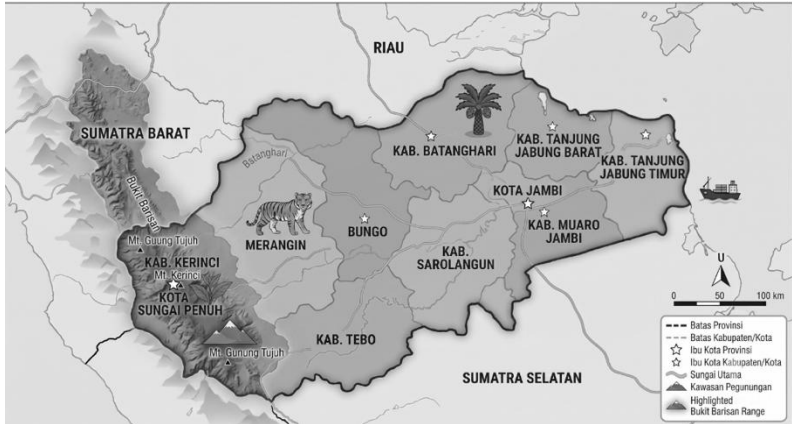
Berangkat dari urgensi sosio-ekologis tersebut, Komik berjudul “*Atap Sumatera Dan Benteng Bukit Barisan Sakti Alam Kerinci dalam*

Komik AI'' Komik ini dirancang khusus sebagai media edukatif untuk memperkenalkan konsep perlindungan hutan adat, pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem TNKS, serta nilai gotong royong sosial yang hidup di tengah masyarakat adat Kerinci. Pada akhirnya, media ini diproyeksikan mampu membangun kesadaran sipil hijau (*green citizenship*) serta menumbuhkan jiwa peduli lingkungan dan peduli sosial warga muda untuk melestarikan paru-paru Sumatra secara berkelanjutan.

B. Gambaran Umum Wilayah Kerinci

Provinsi Jambi terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatra, membentang dari wilayah pesisir hilir hingga ke dataran tinggi hulu di pedalaman Bukit Barisan. Secara administratif, provinsi ini terbagi atas 9 kabupaten dan 2 kota, dengan Kota Jambi sebagai ibu kota provinsi. Wilayah hulu paling barat dari provinsi ini ditempati oleh Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, sebuah kawasan lembah dataran tinggi vulkanik yang dikelilingi oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Karakteristik geografis Jambi secara utuh membentuk keterpaduan lanskap yang unik, di mana sistem

hidrologis hulu Kerinci menjadi penopang utama aliran Sungai Batanghari yang mengalir membelah provinsi hingga bermuara di Selat Berhala.



Gambar 1: Peta Administrasi Provinsi Jambi dan Bentang Alam Bukit Barisan

Sumber: Badan Informasi Geospasial (BIG), (2023)

Kawasan dataran tinggi Kerinci didominasi oleh lanskap vulkanik aktif dengan Gunung Kerinci (3.805 mdpl) sebagai gunung api tertinggi di Indonesia dan puncak tertinggi di Pulau Sumatra, sehingga memicu julukan wilayah ini sebagai "Atap Sumatra". Selain itu, wilayah ini juga memiliki Danau Gunung Tujuh, sebuah danau kaldera yang dinobatkan sebagai danau tertinggi di Asia Tenggara. Lebih dari separuh wilayah daratan Kerinci secara legal-ekologis

merupakan bagian integral yang mendominasi kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebagai salah satu kawasan konservasi terluas di Sumatra sekaligus situs warisan dunia UNESCO, ekosistem TNKS di Kerinci bertindak sebagai "Benteng Bukit Barisan" yang melindungi megabiodiversitas dunia serta menjadi habitat terakhir bagi satwa endemik kritis seperti Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah Sumatra, Badak Sumatra, serta flora raksasa *Rafflesia arnoldii*.

Masyarakat adat Kerinci sebagai penduduk asli wilayah dataran tinggi ini memiliki struktur pranata sosial yang kokoh dan diatur melalui Lembaga Adat Kerapatan Adat Negeri (Ninik Mamak). Hubungan emosional, historis, dan spiritual masyarakat Kerinci dengan bentang alam sekitarnya terekam kuat melalui tradisi penulisan aksara kuno *Incung* pada media bambu atau tanduk kerbau, serta melalui sastra lisan ungkapan adat pelestarian lingkungan yang berbunyi:

"Manakai nak busukau, manuhang nak batinjau, alam dijagu idok busamu." (Udin et al., 1985)

Ungkapan filosofis kuno ini pada hakikatnya merupakan pedoman hidup yang fundamental mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dinamis antara sistem ekologi dan tatanan sosial di wilayah hulu. Nilai luhur ini memuat imperatif etis yang menegaskan kewajiban moral setiap anak bangsa dan warga muda untuk menjaga serta tidak merusak tatanan ekologis demi mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek yang bersifat sepihak. Pemahaman ini sangat krusial di era modern, di mana eksploitasi lingkungan sering kali mengorbankan hak-hak komunal komunitas adat dan mengancam daya dukung lingkungan yang menopang kehidupan banyak orang.

Keterpaduan yang erat antara kemegahan bentang alam vulkanik yang subur, ketatnya hukum adat yang mengikat komunitas secara sosiologis, serta posisi vital hulu hidrologis di dalam ekosistem Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) secara kolektif menjadikan dataran tinggi Kerinci sebagai episentrum ketahanan ekologis komunitas. Karakteristik geografis dan kultural yang unik ini menempatkan

kawasan tersebut bukan hanya sebagai benteng alam fisik, melainkan juga sebagai simbol abadi dari kepedulian sosial-lingkungan di bumi Sumatra. Di sinilah interaksi manusia dan alam tidak lagi bersifat transaksional, melainkan sebuah koeksistensi yang saling menghidupi.

Dalam perspektif yang lebih luas, internalisasi nilai-nilai lokal ini menjadi fondasi utama dalam mengonstruksi kesadaran warga muda terhadap kelestarian lingkungan bentang alam Bukit Barisan. Melalui pemahaman mendalam bahwa kelangsungan hidup masyarakat di wilayah hilir sangat bergantung pada kearifan pengelolaan lingkungan di wilayah hulu, warga muda didorong untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pelestarian lingkungan di bentang alam Kerinci tidak lagi dipandang sekadar sebagai upaya konservasi alam yang pasif, melainkan sebagai manifesto aktif dari kepedulian kemanusiaan yang holistik dan berkelanjutan lintas generasi.

C. Etika Konservasi Tradisional: Sistem Pengetahuan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Hutan Kerinci

Dalam perspektif keberlanjutan lokal (*local sustainability*), hutan di dataran tinggi Kerinci dipandang sebagai sebuah sistem sosio-ekologis kompleks yang memadukan integritas alam dengan sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Kelestarian ekosistem di wilayah ini tidak bertumpu pada pendekatan tata kelola modern yang bersifat top-down semata, melainkan diwujudkan melalui pelebagaan etika konservasi tradisional yang mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi komunitas dengan upaya perlindungan alam secara bersinambung. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal beserta generasi muda sebagai aktor utama yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kesadaran ekologis, dan pengetahuan asli ke dalam praktik perlindungan lingkungan sehari-hari.

4. Konseptualisasi Hutan dalam Pengetahuan Lokal Kerinci

Hutan bagi masyarakat dataran tinggi Kerinci bukanlah entitas statis yang hanya dinilai dari komoditas ekonomisnya, melainkan sebuah ruang hidup dinamis tempat

bertautnya siklus alam dan aktivitas sosial manusia. Keterhubungan dua arah ini bertahan kuat karena adanya pembagian zona ruang tradisional berdasarkan fungsi ekologisnya yang dipahami bersama oleh komunitas. Masyarakat mengklasifikasikan pemanfaatan lahan ke dalam wilayah fungsional yang jelas, seperti lahan komunal yang diizinkan untuk pertanian demi ketahanan pangan, kawasan *Ladang* (sistem agroforestri tradisional campuran antara tanaman keras seperti kayu manis dengan tanaman semusim), dan kawasan hutan lindung tradisional yang dijaga kelestariannya.

Interaksi masyarakat muda dengan ekosistem ini diarahkan pada pemanfaatan yang terbatas, proporsional, dan berkelanjutan. Pada kawasan hutan lindung tradisional, area tersebut diposisikan sebagai ruang penyangga ekologis krusial yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) utama dan pengendali bencana hidrometeorologi (seperti erosi dan tanah longsor) bagi desa-desa di bawahnya. Keseimbangan ini dijaga ketat lewat kesadaran kolektif yang diwariskan turun-temurun, menandakan bahwa etika lingkungan telah terinternalisasi secara kultural menjadi bagian dari pola hidup masyarakat.

Etika konservasi tradisional ini menekankan bahwa kerusakan di hulu Bukit Barisan secara langsung akan mengancam ketersediaan air dan memicu bencana bagi masyarakat di hilir. Oleh karena itu, komunitas lokal mengembangkan mekanisme kontrol sosial berbasis moral untuk mencegah eksploitasi alam yang berlebihan. Penanaman nilai-nilai luhur ini secara kolektif terbukti efektif membangun kesadaran etis generasi muda dalam menjaga kelestarian bentang alam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) secara berkelanjutan.



Gambar 2: Hutan sebagai Sistem Sosio Ekologis
Sumber: hasil generate AI

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas dalam hutan dilandasi dengan kesadaran akan keseimbangan alam yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa hutan sebagai sistem sosio-ekologis tidak dapat direduksi sebatas pemisahan dimensi ekologis dan sosial, melainkan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling berkelindan, dimana relasi dinamis antara manusia dan alam membentuk pola-pola keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat.

5. Komik AI sebagai Representasi dan Rekontekstualisasi Kearifan Lokal Kerinci

Komik AI didefinisikan sebagai ragam media visual digital inovatif yang diproduksi melalui integrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) (Sutrisno et al., 2025), yang mencakup pemrosesan ide cerita, penyusunan naskah dialog, hingga pen-generasian representasi visual per panel secara runtut. Pemanfaatan teknologi generatif ini memegang peran krusial dalam merepresentasikan sekaligus merekontekstualisasi nilai-nilai lokal dataran tinggi Kerinci ke dalam format visual digital yang dinamis dan interaktif bagi pembaca modern. Melalui pendekatan rekayasa

pedagogik digital, komik AI tidak hanya diposisikan sebagai media hiburan, melainkan sebagai instrumen pelestarian budaya dan penguatan kesadaran sosial-ekologis warga muda.

Upaya pemeliharaan kearifan lingkungan hulu Sumatra dilakukan dengan mengolah konsep etika konservasi tradisional ke dalam struktur naratif komik digital. Unsur-unsur penting ekosistem, seperti perlindungan daerah tangkapan air Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), kearifan ladang kebun campuran, serta tanggung jawab sosial komunitas divisualisasikan secara gamblang sebagai bagian dari sistem kehidupan harian masyarakat Kerinci. Representasi visual ini membantu memperjelas makna etika lingkungan secara lebih kontekstual, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh generasi muda tanpa terkesan doktriner.

Selain itu, kehadiran komik berbasis AI ini menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat eksistensi kearifan lokal Nusantara di tengah arus digitalisasi yang masif. Transformasi nilai tradisional ke dalam media visual digital memastikan bahwa pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) yang diwariskan oleh generasi terdahulu tetap terjaga keberlanjutannya dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.



Gambar 3: Visualisasi Komik AI Kerinci

Sumber: Hasil generate AI

Visualisasi panel cerita dalam komik AI tidak hanya bertujuan memanjakan mata pembaca, melainkan mengemban makna filosofis yang mendalam. Sebagai contoh, penggambaran lanskap Bukit Barisan yang berselimut kabut, vegetasi hutan lindung, dan interaksi warga

muda yang bahu-membahu menjaga kelestarian hutan dirancang untuk merepresentasikan nilai kesetaraan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, komik AI menjelma menjadi instrumen digital yang sangat andal untuk memperkuat pengenalan identitas kultural dan literasi ekologis.

Dokumentasi kultural berbasis ekosistem digital dalam komik AI merupakan langkah preventif untuk menyelamatkan aset pengetahuan lokal. Komik ini berfungsi sebagai wadah untuk merekam, mengorganisasikan, dan mengarsipkan ragam praktik baik pelestarian hutan Kerinci ke dalam bentuk visual naratif digital yang tahan lama dan terstruktur secara sistematis.

Melalui digitalisasi ini, nilai-nilai etika lingkungan yang semula lebih banyak diwariskan secara lisan atau tersimpan dalam manuskrip kuno kini dapat diakses secara luas dengan tingkat ketahanan media yang jauh lebih baik. Format komik digital juga memberikan fleksibilitas tinggi dalam proses penggandaan dan diseminasi melalui berbagai platform, seperti media sosial, laman web edukatif, maupun aplikasi pembelajaran interaktif, menjadikannya arsip digital yang fungsional di era modern.

Diseminasi budaya hijau dimaknai sebagai proses penyebarluasan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kearifan lokal agar dapat diterima, dihayati, dan diimplementasikan secara konkret oleh masyarakat luas. Aksesibilitas platform digital memungkinkan komik AI menjangkau ruang publik digital secara lintas batas, menjadikannya media diseminasi yang sangat efisien untuk memperluas dampak kampanye lingkungan.

Proses rekontekstualisasi ini berhasil mengemas nilai-nilai luhur masa lalu ke dalam bingkai visual naratif modern yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga muda. Melalui komik AI, kesadaran menjaga kelestarian "Atap Sumatra" dan "Benteng Bukit Barisan" tidak lagi dipandang sebagai konsep masa lampau yang jauh dari realitas, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas aktif warga digital modern.

6. Refleksi Filosofis: Manakai Nak Busukau, Manuhang Nak Batinjau, Alam Dijagu Idok Busamu

Puncak dari sistem pengetahuan lokal masyarakat dataran tinggi Kerinci tercermin secara utuh dalam untaian lisan kuno yang berbunyi: "Manakai nak busukau, manuhang nak batinjau, alam dijagu idok busamu" (Mendaki hendak

bersuka/bertanya, menurun hendak meninjau/melihat, alam dijaga hidup bersama). Ungkapan ini bukan sekadar susunan kata puitis, melainkan sebuah manifesto ekologis, etika spasial, dan panduan moral yang mengatur bagaimana manusia menempatkan dirinya di dalam ruang hidup bentang alam Bukit Barisan. Secara filosofis, kearifan ini menuntut kerendahan hati dan kepatuhan hukum alam saat manusia berinteraksi dengan kawasan hulu yang sakral, sekaligus mewajibkan kepekaan reflektif saat mereka kembali ke wilayah lembah atau hilir. Dimensi "hidup bersama" (idok busamu) di dalamnya menegaskan bahwa koeksistensi harmonis antara komunitas manusia dan entitas ekosistem di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) adalah prasyarat mutlak bagi keberlanjutan peradaban lokal, di mana menjaga kelestarian alam dimaknai sebagai wujud tertinggi dari tanggung jawab sosial.

Di era kontemporer yang diwarnai oleh arus digitalisasi masif, tantangan terbesarnya adalah memastikan warisan nilai luhur ini tidak terasing dari realitas generasi penerus. Untuk menjawab tantangan tersebut, untaian filosofis kuno ini direkontekstualisasi secara strategis melalui pendekatan rekayasa pedagogik digital dalam medium

Komik AI. Transformasi ini mengubah kearifan lisan yang tadinya abstrak menjadi narasi visual interaktif yang adaptif, menjembatani jurang pemisah antara memori kultural masa lalu dengan karakteristik kognitif warga digital saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spasial dan ekologis Kerinci ke dalam alur cerita serta panel komik yang menarik, inovasi pedagogik ini tidak hanya mendokumentasikan budaya secara pasif, tetapi secara aktif menginternalisasikan kembali kesadaran sipil hijau (*green citizenship*). Langkah ini terbukti krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga integritas moral untuk terus merawat "Atap Sumatra".

Dimensi Spasial dan Etika Perilaku: “*Manakai Nak Busukau, Manuhang Nak Batinjau*”

Secara harfiah, frasa “*manakai nak busukau*” (mendaki hendak bertanya/bersuka) dan “*manuhang nak batinjau*” (menurun hendak melihat/meninjau) merepresentasikan kesadaran spasial yang mendalam terhadap topografi wilayah Kerinci yang berbukit dan berlembah. Dalam dimensi etika perilaku, ungkapan ini mengajarkan kerendahan hati (*humility*) saat manusia berinteraksi dengan alam hulu yang sakral. Ketika seseorang berjalan "mendaki" menuju kawasan gunung atau hutan

lindung, ia harus membawa niat yang baik, penuh rasa hormat, dan senantiasa "bertanya" atau menyelaraskan diri dengan hukum-hukum alam yang berlaku di sana agar tidak membawa kerusakan.



Gambar 4: Visualisasi Manakai Nak Busukau
Sumber: Hasil generate AI

Sebaliknya, saat "menurun" kembali ke arah permukiman lembah, manusia dituntut untuk "meninjau" atau berefleksi secara visual dan spiritual terhadap apa yang telah ia lihat di atas. Proses meninjau ini melatih kepekaan sosial dan ekologis warga muda untuk membaca tanda-tanda perubahan alam, seperti berkurangnya debit mata air atau

tanda-tanda kelongsoran di lereng Bukit Barisan. Secara epistemologis, alam diposisikan sebagai guru besar makrokosmos yang mengajarkan manusia untuk waspada, arif, dan terukur dalam mengambil tindakan.



Gambar 5: Visualisasi Manuhang Nak Batinjau

Sumber: Hasil generate AI

Pada akhirnya, integrasi filosofis antara "mendaki" dan "menurun" ini mengonstruksi sebuah paradigma kesadaran ekologis yang utuh bagi masyarakat Kerinci. Siklus pergerakan spasial tersebut menegaskan bahwa interaksi manusia dengan bentang alam Bukit Barisan bukanlah relasi eksploitatif yang terputus, melainkan sebuah

dialog harmonis yang berkelanjutan. Kesatuan makna dari ungkapan ini menjadi landasan moral yang esensial, memastikan bahwa setiap jejak langkah di alam bebas selalu diiringi oleh tanggung jawab kolektif untuk merawat keseimbangan ekosistem, memosisikan pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban, melainkan sebagai jalan hidup dan warisan etis bagi kelangsungan peradaban lintas generasi.

**Dimensi Eksistensial dan Solidaritas Sosial:
“*Alam Dijagu Idok Busamu*”**

Pilar kedua dari filosofi ini terletak pada kalimat “*alam dijagu idok busamu*” (alam dijaga hidup bersama). Frasa ini memuat dimensi eksistensial yang menegaskan bahwa kelangsungan hidup manusia (*human survival*) berkelindan mutlak dengan kelestarian lingkungan sekitarnya. Konsep “hidup bersama” (*co-existence*) dalam pandangan dunia masyarakat Kerinci tidak hanya terbatas pada hubungan antarsesama manusia, melainkan mencakup relasi inklusif dengan seluruh makhluk hidup di dalam

ekosistem Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), termasuk flora raksasa dan satwa endemik seperti Harimau Sumatra.



Gambar 6: Visualisasi *Alam Dijagu*

Sumber: Hasil generate AI

Melalui kalimat ini, kepedulian lingkungan bertransformasi menjadi kepedulian sosial, dan sebaliknya. Menjaga hutan pakuan adat (daerah tangkapan air) di hulu Bukit Barisan bukan sekadar aksi ekologis pasif, melainkan bentuk tanggung jawab sosial nyata untuk memastikan masyarakat di wilayah hilir terhindar dari bencana hidrometeorologi dan krisis air bersih. "Idok busamu" (hidup bersama) menegaskan bahwa kemakmuran dan keharmonisan sosial di dalam komunitas (*nagari*) hanya

dapat dicapai apabila fondasi daya dukung alamnya tetap terjaga secara kolektif dan berkeadilan.



Gambar 7: Idok Busamu

Sumber: Hasil generate AI

Secara operasional, teknologi generator AI dimanfaatkan untuk memvisualisasikan esensi terdalam dari interaksi sosio-ekologis masyarakat Kerinci secara presisi dan dramatis. Proses rekayasa ini mampu mengejawantahkan konsep “manakai nak busukau” ke dalam panel yang menggambarkan langkah penuh rasa hormat para relawan muda saat mendaki perbukitan hulu, sekaligus menerjemahkan prinsip “manuhang nak batinjau” menjadi visualisasi dramatis mengenai dampak kerusakan hutan di lereng Bukit Barisan terhadap stabilitas air di lembah bawah.

Rekontekstualisasi visual ini memberikan ruang kognitif baru bagi siswa untuk mengenali identitas kultural mereka secara lebih dekat. Dengan melihat representasi lanskap ikonik seperti Gunung Kerinci dan Danau Gunung Tujuh yang disandingkan dengan problem ekologis nyata, warga muda distimulasi untuk membangun keterikatan emosional dan spiritual terhadap ruang hidupnya.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan Komik AI ini berfungsi sebagai strategi dokumentasi budaya berbasis digital yang bersifat preventif dan berkelanjutan. Nilai-nilai luhur yang semula tersimpan dalam ingatan kolektif para Ninik Mamak kini diarsipkan secara sistematis ke dalam format digital yang memiliki daya tahan media sangat tinggi serta fleksibilitas diseminasi yang luas. Melalui platform digital, komik ini dapat diakses secara lintas batas, memungkinkan kampanye literasi ekologis berbasis kearifan lokal Kerinci menjangkau audiens yang lebih masif. Fleksibilitas ini mengubah pola pewarisan budaya yang dulunya bersifat eksklusif-lokal menjadi inklusif-global, tanpa kehilangan keaslian pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Melalui visualisasi terstruktur ini, komik AI berhasil mengubah kearifan lingkungan yang semula pasif dan berbasis teks kuno menjadi sebuah penggerak aksi nyata kepedulian sosial-ekologis warga digital modern. Pendekatan rekayasa pedagogik digital ini pada akhirnya sukses membangkitkan kembali ruh kearifan lokal Sumatra, membentuk karakter green citizenship yang kuat pada diri warga muda, dan menanamkan kesadaran mendalam bahwa menjaga kesucian "Atap Sumatra" adalah sumpah moral universal yang melintasi sekat zaman. Komik AI tidak lagi sekadar menjadi media instruksional, melainkan agen transformasi sosial yang mempersiapkan generasi masa depan untuk hidup selaras dengan alam dalam harmoni Bukit Barisan.

7. Sinergi Ekosistem Pendidikan dan Komunitas Lokal dalam Praksis *Green Citizenship*

Keberhasilan rekayasa pedagogik digital melalui Komik AI tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi visualnya, melainkan seberapa dalam media tersebut terintegrasi ke dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas. Transformasi kesadaran lingkungan warga muda menuntut adanya sinergi yang kohesif antara lembaga

pendidikan formal (sekolah) dengan struktur sosial kemasyarakatan di tingkat nagari (desa adat). Komik AI yang memuat narasi dan dilema ekologis Bukit Barisan harus diposisikan sebagai instrumen pemantik (pedagogical trigger). Sementara itu, ruang kelas dan lingkungan sosial komunal bertindak sebagai laboratorium nyata tempat nilai-nilai konservasi tersebut diuji, didiskusikan, dan diinternalisasikan ke dalam perilaku keseharian.

Dalam konteks sinergi ini, peran pendidik mengalami pergeseran strategis dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator digital dan mediator kultural. Saat mengimplementasikan Komik AI di ruang kelas, guru tidak sekadar menugaskan siswa untuk membaca, tetapi bertugas memfasilitasi dialog kritis mengenai isu-isu lingkungan lokal yang direpresentasikan dalam panel komik. Pendidik dapat mengangkat studi kasus nyata, seperti ancaman perambahan Hutan Pakuan Adat atau krisis debit air di wilayah hilir Kerinci, lalu mengarahkan siswa untuk menganalisisnya melalui lensa kearifan “manakai nak busukau, manuhang nak batinjau”. Proses mediasi kultural ini memastikan bahwa interaksi siswa dengan teknologi tidak berhenti pada tataran hiburan visual, melainkan menyentuh ranah afektif yang membangun nalar kritis dan empati ekologis.

Lebih jauh, sinergi yang autentik mengharuskan dinding pembatas antara ruang kelas dan realitas komunitas diruntuhkan. Lembaga pendidikan perlu menjalin kolaborasi aktif dengan tokoh masyarakat dan Ninik Mamak yang bertindak sebagai penjaga otoritas keaslian pengetahuan lokal. Praksis green citizenship dapat diwujudkan dengan merancang proyek pembelajaran berbasis komunitas, di mana warga muda ditugaskan untuk mengontekstualisasikan narasi di dalam komik dengan realitas di nagari masing-masing. Sebagai contoh, siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam ritus Kenduri Hasil Bumi atau proyek agroforestri berkelanjutan (ladang) bersama masyarakat adat, sehingga mereka dapat merasakan dan mempraktikkan langsung filosofi “alam dijagu idok busamu” secara komunal dan bergotong royong.

Q Melalui orkestrasi yang harmonis antara intervensi teknologi komik AI, fasilitasi pedagogis guru yang responsif, dan pelibatan aktif komunitas adat, sebuah ekosistem pembelajaran lingkungan yang holistik dapat tercipta. Warga muda tidak lagi melihat etika konservasi tradisional sebagai artefak sejarah lisan yang usang, melainkan sebagai praksis sosial yang hidup dan relevan

dengan tantangan iklim global masa kini. Sinergi institusional dan kultural ini memastikan bahwa kecakapan literasi digital berpadu secara presisi dengan literasi ekologis, menghasilkan aksi sosial nyata yang mengukuhkan komitmen kolektif lintas generasi untuk menjaga kelestarian "Atap Sumatra".

D. Kesimpulan

Penulisan bab ini menegaskan bahwa dataran tinggi Kerinci, Jambi, yang memegang peran sentral sebagai "Atap Sumatra" dan "Benteng Bukit Barisan," memiliki urgensi sosio-ekologis yang luar biasa dalam menjaga keseimbangan megabiodiversitas serta hidrologi regional. Melalui analisis sistem sosio-ekologis yang mendalam, terlihat jelas bahwa keberlanjutan wilayah ini sangat bertumpu pada indigenous knowledge atau etika konservasi tradisional masyarakat adat setempat. Pola pembagian ruang yang bijaksana antara zona lindung tradisional (hutan pakuan adat) dan area pertanian campuran (ladang) telah terbukti secara empiris mampu memelihara ekosistem Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sekaligus menyangga kehidupan sosial ekonomi komunitas lokal secara harmonis dalam jangka panjang.

Ruh utama dari ketahanan ekologis ini terpahat kuat dalam untaian lisan kuno “Manakai nak busukau, manuhang

nak batinjau, alam dijagu idok busamu”. Etika spasial ini menuntut kerendahan hati (humility) dan kepatuhan hukum alam saat manusia berinteraksi dengan kawasan hulu yang sakral, sekaligus mewajibkan kepekaan reflektif-sosial saat mereka kembali ke wilayah lembah atau hilir. Konsep hidup bersama (idok busamu) secara tegas membuktikan bahwa keadilan lingkungan dan keadilan sosial adalah dua hal yang berkelindan mutlak. Keharmonisan sebuah komunitas (nagari) tidak akan pernah terwujud tanpa adanya komitmen bersama untuk menjaga daya dukung alam, menjadikan pelestarian bentang ekologis Bukit Barisan sebagai sebuah tanggung jawab kemanusiaan kolektif.

Namun, agar nilai-nilai luhur tersebut tidak pudar di tengah derasnya arus globalisasi, pendekatan Rekayasa Pedagogik Digital mengambil peran strategis melalui pemanfaatan Komik berbasis Artificial Intelligence (AI). Komik AI bertindak sebagai jembatan kultural transformatif yang mampu merekontekstualisasi kearifan lisan abstrak menjadi narasi visual interaktif yang adaptif, komunikatif, serta sangat relevan dengan karakteristik kognitif generasi Z dan Alpha. Melalui visualisasi terstruktur yang presisi mengenai lanskap otentik dan dilema ekologis nyata Kerinci,

media ini berhasil memantik nalar kritis warga muda, mengubah pengetahuan lingkungan yang semula pasif menjadi komitmen aktif.

Pada akhirnya, implementasi inovasi ini tidak dapat berdiri sendiri di ruang hampa digital, melainkan membutuhkan Model Sinergi Tripusat Ekologis yang menghubungkan Sekolah sebagai laboratorium kognitif, Nagari sebagai penjaga nilai adat, dan Alam sebagai ruang praksis nyata. Kolaborasi orkestratif inilah yang memastikan bahwa kecakapan literasi digital berpadu secara presisi dengan literasi ekologis di lapangan. Melalui internalisasi nilai yang terstruktur dan didukung oleh ekosistem yang kohesif, pengembangan Komik AI ini berhasil melahirkan generasi muda yang memiliki jiwa green citizenship yang kuat—warga digital yang siap bertindak sebagai benteng pertahanan moral demi menjaga paru-paru Sumatra tetap lestari lintas generasi.

Bali Digital Dharma: Tri Hita Karana di Panel Komik AI

A. Pendahuluan

Transformasi digital mendorong lahirnya praktik baru dalam produksi cerita visual mulai dari komik digital hingga komik yang dihasilkan (atau dibantu) oleh kecerdasan buatan (AI). Di satu sisi, generative AI membuat proses pembuatan panel, gaya visual, dialog, dan tata letak menjadi lebih cepat serta mudah diakses oleh kreator yang beragam; namun di sisi lain, ia memunculkan tantangan baru: bagaimana menjaga koherensi karakter, konsistensi gaya, dan “ruh” budaya agar tidak sekadar menjadi ornamen visual yang tempelan. Riset terkini menunjukkan kemajuan sistem komputasional untuk menghasilkan komik dari interaksi karakter, dari video, maupun dari teks dan model generatif (mis. difusi) yang semakin matang (Nairat,dkk, 2020).

Konteks Bali menyampaikan kebutuhan menjaga “ruh” budaya memiliki landasan etis-filosofis yang kuat melalui *Tri Hita Karana* (THK): harmoni Parahyangan (manusia dengan Tuhan), Pawongan (manusia dengan manusia), dan Palemahan (manusia dengan alam). THK tidak hanya hadir sebagai wacana nilai, tetapi juga digunakan sebagai kerangka praktik di berbagai ranah modern mulai dari pariwisata berkelanjutan, ekowisata bahari, penguatan

karakter dan pendidikan abad 21, hingga budaya organisasi di era Society 5.0. Subrata, dkk (2025) menyatakan perkembangan ini menegaskan bahwa THK bersifat lentur (adaptif) namun tetap berakar, sehingga relevan diterjemahkan ke medium naratif kontemporer.

Pada saat yang sama, ruang digital Bali juga memperlihatkan bagaimana generasi muda mengartikulasikan THK melalui media sosial sebagai strategi pelestarian dan promosi nilai, menandai pergeseran dari “nilai sebagai doktrin” menjadi “nilai sebagai praktik komunikasi” yang hidup dalam ekosistem digital. Di wilayah media edukatif, THK bahkan dijadikan fondasi pengembangan permainan digital edukatif dan media komik digital berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa prinsip harmoni dapat “ditubuhkan” ke desain pengalaman (*experience design*) dan perangkat cerita (*story device*), bukan sekadar dicantumkan sebagai pesan moral. Namun, penerjemahan THK ke dalam komik AI bernuansa Bali memiliki kompleksitas tersendiri. Komik bukan hanya kumpulan gambar, tetapi sistem tanda yang mengikat tokoh, konflik, setting, ritme panel, dan emosi pembaca. kajian generasi komik berbasis AI menekankan pentingnya koherensi narasi dan konsistensi karakter, termasuk pendekatan yang menggabungkan teori naratif visual dan kolaborasi manusia dengan AI agar cerita tidak “pecah” antar panel. Isu autentisitas juga menjadi sorotan publik industri komik: sebagian penerbit besar secara terbuka

menolak penggunaan generative AI untuk karya komik karena kekhawatiran soal keaslian, etika, dan nilai kreatif manusia. Artinya, riset komik AI yang mengusung nilai budaya lokal perlu menyiapkan kerangka yang peka dan baik secara estetika maupun etika.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini mengangkat gagasan “Bali Digital Dharma: Tri Hita Karana di Panel Komik AI” dengan fokus pada penerjemahan prinsip THK ke dalam tokoh, konflik, dan setting komik AI bernuansa Bali. THK diperlakukan sebagai *mesin dramaturgi* (penggerak dramatik). *Parahyangan* dapat hadir sebagai kompas batin tokoh dan dilema dharma, *pawongan* mewujudkan dalam relasi sosial, solidaritas, serta gesekan nilai, sementara *palemahan* menjadi medan konflik ekologis, ruang sacral profan, dan konsekuensi tindakan manusia terhadap alam. Dengan demikian, komik AI yang dihasilkan tidak berhenti pada estetika Bali, melainkan membawa logika harmoni THK sebagai struktur cerita mengarahkan bagaimana karakter bertindak, mengapa konflik muncul, dan bagaimana resolusi dibangun secara etis serta kontekstual.

B. Parahyangan: Spiritualitas sebagai Jiwa Tokoh

Konsep Tri Hita Karana, *Parahyangan* menempati posisi fundamental sebagai relasi manusia dengan yang transenden. Namun, dalam konteks komik AI bernuansa Bali, *parahyangan* tidak dapat dipersempit hanya sebagai praktik religius formal atau ritual simbolik semata. Medium komik terutama yang dihasilkan

melalui kecerdasan buatan menuntut penerjemahan nilai spiritual yang lebih halus, naratif, dan visual, agar tidak jatuh pada eksotisme atau klise religius. *Parahyangan* dapat dihadirkan sebagai “jiwa tokoh”, yakni kesadaran batin yang menggerakkan tindakan, konflik, dan transformasi karakter dalam komik AI berlatar Bali. Pendekatan ini menempatkan spiritualitas bukan sebagai dogma, melainkan sebagai kesadaran hidup (*lived spirituality*) sesuatu yang dialami, dirasakan, dan diwujudkan melalui pilihan moral, relasi dengan alam, serta sikap batin tokoh. Dengan demikian, Parahyangan menjadi fondasi naratif yang hidup, bukan sekadar latar budaya.

1. Tokoh Komik Bali Tidak Harus Religius Formal

Representasi visual Bali di media populer, tokoh sering kali digambarkan secara eksplisit religius, mengenakan pakaian adat sembahyang, memegang sarana upacara, atau berada di pura. Pendekatan ini, meskipun valid, berisiko mereduksi spiritualitas Bali menjadi simbol permukaan. Dalam komik AI, pendekatan tersebut justru dapat membatasi kedalaman karakter dan membuat narasi terasa stereotipikal. Tokoh komik Bali tidak harus tampil sebagai figur religius formal untuk merepresentasikan Parahyangan. Seorang petani, seniman mural, pengemudi ojek, atau remaja urban Bali dapat memancarkan spiritualitas melalui sikap hidupnya. Spiritualitas hadir dalam cara tokoh memaknai

penderitaan, menghormati kehidupan, menerima keterbatasan, dan menjaga keseimbangan batin.

Misalnya, seorang tokoh utama digambarkan sebagai pemuda Bali yang bekerja di sektor pariwisata digital. Ia tidak digambarkan rajin mengikuti ritual, namun memiliki kebiasaan berhenti sejenak sebelum mengambil keputusan penting, menyadari keterhubungan tindakannya dengan dampak yang lebih luas. Di sinilah Parahyangan hadir sebagai kesadaran etis dan reflektif, bukan sebagai ritual formal. Pendekatan ini selaras dengan realitas Bali kontemporer, di mana nilai spiritual tetap hidup meski bentuk praktiknya bertransformasi. Dalam konteks komik AI, pendekatan non-formal ini juga memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi karakter lintas generasi dan lintas pengalaman hidup.

2. Spiritualitas sebagai Kesadaran Hidup

Spiritualitas dalam *Parahyangan* dapat dipahami sebagai kesadaran akan keterhubungan antara diri, semesta, dan nilai luhur. Komik ini menjelaskan kesadaran menjadi “energi tak terlihat” yang membentuk motivasi tokoh. AI, meskipun bekerja secara algoritmik, dapat diarahkan untuk membangun narasi spiritual melalui struktur cerita, ekspresi visual, dan ritme panel. Kesadaran hidup ini tercermin dalam:

- kemampuan tokoh untuk merenung,
- keberanian menerima konsekuensi moral,

- dan kepekaan terhadap tanda-tanda alam maupun batin.

Narasi komik menyatakan spiritualitas dapat muncul dalam momen-momen sunyi: tokoh yang berhenti di tengah konflik, mengingat nasihat leluhur, atau merasakan kegelisahan tanpa sebab yang jelas. Kesadaran ini tidak selalu diungkapkan melalui dialog, tetapi melalui gesture, ekspresi wajah, dan pilihan visual. AI dapat digunakan untuk memperkuat aspek ini dengan mengatur:

- tempo panel yang melambat,
- penggunaan warna lembut atau redup,
- serta komposisi ruang yang memberi kesan reflektif.

Dengan demikian, spiritualitas tidak menjadi khotbah visual, melainkan pengalaman estetik yang dialami pembaca bersama tokoh.

3. Visualisasi Ruang Sakral oleh AI

Ruang sakral dalam komik Bali tidak harus selalu berupa pura atau tempat ibadah. Sakralitas dapat hadir pada ruang-ruang sehari-hari yang memiliki makna batin bagi tokoh. AI memungkinkan eksplorasi visual ruang sakral yang lebih luas dan imajinatif, tanpa harus terikat pada representasi literal.

Contoh ruang sakral non-formal:

- persimpangan jalan desa saat senja,
- sawah berkabut di pagi hari,
- pantai sunyi dengan suara ombak berulang,

- atau kamar kecil tempat tokoh merenung.

AI dapat memvisualisasikan ruang-ruang ini dengan:

- pencahayaan dramatis namun lembut,
- komposisi simetris atau kosong,
- dan detail alam yang diperbesar (daun, angin, air, cahaya).

Ruang sakral dalam komik AI berfungsi sebagai ruang dialog batin. Di sanalah tokoh berhadapan dengan dirinya sendiri, dengan nilai yang diyakininya, dan dengan konsekuensi tindakannya. Parahyangan hadir bukan karena adanya simbol agama, tetapi karena ruang tersebut menjadi medium perjumpaan batin. Pendekatan ini juga menghindarkan komik dari eksploitasi visual simbol-simbol suci yang berpotensi sensitif, sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih universal.

4. Simbol, Aura, dan Keheningan

Salah satu kekuatan utama komik AI adalah kemampuannya menghadirkan simbol visual dan atmosfer secara konsisten. Dalam konteks Parahyangan, simbol tidak harus eksplisit. Justru, simbol yang subtil sering kali lebih kuat secara naratif. Beberapa pendekatan simbolik yang dapat digunakan:

- cahaya lembut yang muncul di sekitar tokoh saat ia mengambil keputusan penting,
- bayangan yang memanjang sebagai metafora beban batin,
- kabut atau hujan ringan sebagai simbol pembersihan dan transisi,

- burung, angin, atau air sebagai representasi pesan alam.

Aura spiritual dapat dihadirkan melalui kontras warna dan tekstur. AI dapat diarahkan untuk menciptakan lapisan visual tertentu misalnya grain halus, blur ringan, atau glow tipis yang memberi kesan “lebih dari sekadar realitas”. Keheningan juga merupakan elemen penting Parahyangan. Panel tanpa dialog, dengan komposisi sederhana, sering kali menjadi momen paling spiritual dalam komik. Keheningan memberi ruang bagi pembaca untuk merasakan, bukan sekadar membaca. Dalam konteks ini, AI bukan hanya alat produksi visual, tetapi alat pencipta pengalaman batin.

Contoh Konsep Karakter Komik

Nama Tokoh : Putu Wira
 Usia : 24 tahun
 Latar : Pemuda Bali yang bekerja sebagai ilustrator digital lepas, tinggal di pinggiran Denpasar.



Karakteristik:

- Tidak digambarkan sebagai tokoh religius formal.
- Memiliki kebiasaan berjalan kaki di pagi hari sebelum bekerja.
- Sering mengalami mimpi simbolik tanpa penjelasan langsung.

Manifestasi Parahyangan:

- Dalam konflik cerita, Putu Wira dihadapkan pada pilihan antara proyek besar yang merusak lingkungan desa atau idealisme pribadinya.
- Momen spiritual muncul saat ia duduk sendirian di tepi sawah saat hujan rintik, tanpa dialog.
- AI memvisualisasikan cahaya senja yang memantul di air sawah, dengan panel-panel sunyi sebagai titik balik cerita.

Makna:

Parahyangan hadir sebagai kompas batin, bukan sebagai ajaran verbal. Spiritualitas menjadi jiwa tokoh yang mengarahkan transformasi karakter.

C. Pawongan: Konflik Sosial Tanpa Musuh Absolut

Pawongan merepresentasikan relasi antarmanusia yang dilandasi keseimbangan, saling menghormati, dan kesadaran akan keterikatan sosial. Berbeda dari narasi konflik klasik yang kerap membelah dunia menjadi kubu “baik” dan “jahat”, prinsip Pawongan justru memandang konflik sebagai ketidakseimbangan relasi, bukan sebagai pertarungan moral antara dua kutub absolut.

Dalam konteks komik AI bernuansa Bali, pendekatan ini membuka kemungkinan naratif yang lebih reflektif, manusiawi, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer: konflik hadir, tetapi musuh absolut tidak pernah benar-benar ada. Tulisan ini membahas bagaimana Pawongan dapat diterjemahkan ke dalam struktur konflik sosial komik AI melalui empat aspek utama: konflik sebagai ketidakseimbangan, antagonis yang manusiawi, peran dialog dan empati dalam resolusi, serta kontribusi AI dalam merancang ekspresi emosi yang mendukung narasi harmoni.

1. Konflik sebagai Ketidakseimbangan

Dalam perspektif Pawongan, konflik tidak dipahami sebagai anomali yang harus dimusnahkan, melainkan sebagai gejala ketidakseimbangan dalam relasi sosial. Ketidakseimbangan ini dapat muncul dari perbedaan kepentingan, kesenjangan komunikasi, trauma masa lalu, atau perubahan sosial yang terlalu cepat. Dengan demikian, konflik bukanlah “kesalahan individu semata”, tetapi hasil interaksi kompleks antara manusia, nilai, dan konteks sosial. Pendekatan ini sangat relevan untuk komik AI, yang seringkali jika tidak diarahkan menghasilkan konflik secara generik: perebutan kekuasaan, balas dendam, atau dominasi satu pihak atas pihak lain. Dalam kerangka Pawongan, konflik sosial dalam komik AI Bali justru diarahkan pada retaknya harmoni komunal, misalnya:

- ketegangan antara generasi muda dan tetua adat,

- konflik antara kebutuhan ekonomi dan solidaritas sosial,
- kesalahpahaman antarwarga desa akibat perubahan teknologi.

Konflik semacam ini tidak menuntut “kemenangan” satu pihak, melainkan pemulihan keseimbangan. Panel-panel komik dapat menampilkan momen-momen kecil yang memperlihatkan retaknya relasi: tatapan yang saling menghindar, percakapan yang terputus, atau simbol visual seperti bale banjar yang sepi. AI berperan sebagai alat untuk mengorkestrasi elemen visual tersebut secara konsisten, tetapi kerangka Pawongan memastikan bahwa konflik selalu diposisikan sebagai kondisi sementara yang dapat diperbaiki.

Dengan menjadikan konflik sebagai ketidakseimbangan, komik AI tidak lagi mendorong logika eliminasi (“siapa kalah, siapa menang”), melainkan logika pemulihan relasi. Ini sejalan dengan nilai sosial Bali yang menekankan musyawarah, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif.

2. Tokoh Antagonis yang “Manusiawi”

Salah satu implikasi paling penting dari *Pawongan* adalah penolakan terhadap konsep musuh absolut. Dalam narasi yang berakar pada harmoni sosial, antagonis bukanlah sosok jahat tanpa alasan, melainkan individu yang tersesat dalam ketidakseimbangan baik secara emosional, sosial, maupun struktural. Komik AI menjelaskan tokoh antagonis yang manusiawi dapat dirancang

dengan latar belakang yang jelas: kegagalan masa lalu, rasa terpinggirkan, ketakutan kehilangan identitas, atau tekanan ekonomi. Misalnya, seorang tokoh yang menentang perubahan sosial di desa bukan karena kebencian, tetapi karena trauma akan hilangnya nilai yang ia anggap sakral. Konflik pun bergeser dari “melawan orang” menjadi “memahami luka”.

Pendekatan ini menantang kecenderungan AI generatif yang sering menyederhanakan karakter menjadi stereotip. Oleh karena itu, peran kreator manusia sangat penting dalam memberi *prompt* dan batasan naratif yang menegaskan kompleksitas psikologis karakter. AI dapat membantu memvisualisasikan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan situasi emosional, tetapi makna di balik tindakan antagonis tetap berakar pada nilai Pawongan. Tokoh antagonis yang manusiawi juga memungkinkan terjadinya transformasi karakter, bukan penghancuran karakter. Dalam banyak panel, antagonis mungkin tetap bersikap keras atau keliru, tetapi pembaca diajak memahami bahwa sikap tersebut lahir dari ketidakseimbangan relasi, bukan dari niat jahat yang mutlak. Dengan demikian, konflik sosial menjadi ruang refleksi bersama, bukan arena penghakiman.

3. Dialog, Empati, dan Resolusi

Jika konflik adalah ketidakseimbangan, maka dialog dan empati adalah mekanisme utama untuk memulihkannya.

Pawongan menempatkan komunikasi sebagai jantung harmoni sosial bukan sekadar pertukaran kata, tetapi proses saling mendengar dan mengakui keberadaan pihak lain. Dialog komik AI sering kali diperlakukan sebagai elemen pelengkap visual. Namun dalam kerangka Pawongan, dialog justru menjadi instrumen resolusi utama. Panel-panel dialog tidak harus panjang, tetapi sarat makna: jeda sebelum menjawab, kalimat yang terpotong, atau ekspresi ragu yang ditangkap AI melalui detail visual.

Empati dalam komik tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata eksplisit. Tatapan mata, posisi tubuh, atau jarak antar tokoh dalam satu panel dapat menyampaikan pergeseran emosional yang halus. AI dapat membantu merancang variasi ekspresi emosi ini secara konsisten, tetapi arah empatinya ditentukan oleh nilai Pawongan: memahami sebelum menghakimi.

Resolusi konflik dalam kerangka ini jarang bersifat final atau spektakuler. Tidak selalu ada “akhir bahagia” yang sempurna, tetapi ada kesepakatan sementara, pengakuan kesalahan, atau kesediaan untuk berjalan bersama meski berbeda. Resolusi semacam ini lebih realistis dan mencerminkan dinamika sosial Bali, di mana harmoni dijaga melalui proses berkelanjutan, bukan keputusan instan. Dengan menempatkan dialog dan empati sebagai pusat resolusi, komik AI Bali tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga model etika sosial bagaimana manusia seharusnya menghadapi perbedaan dan konflik.

4. AI dalam Merancang Ekspresi Emosi

Komik berbasis nilai *Pawongan*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) tidak diposisikan sebagai pengganti empati manusia, melainkan sebagai alat bantu kreatif yang mendukung perancangan ekspresi emosi secara terukur dan kontekstual. *Pawongan*, sebagai salah satu pilar dalam Tri Hita Karana, menekankan harmoni antarmanusia yang berlandaskan kesadaran sosial, kesantunan, serta pengendalian diri. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam merancang ekspresi emosi harus selaras dengan nilai-nilai tersebut, bukan sekadar mengejar dampak visual yang dramatis atau sensasional (Suryawan, 2018).

Kemajuan teknologi AI, khususnya dalam bidang pengolahan visual dan model generatif, memungkinkan penciptaan variasi ekspresi wajah, gestur tubuh, serta atmosfer emosional dengan tingkat konsistensi yang tinggi. AI dapat membantu ilustrator menghasilkan ekspresi sedih, cemas, ragu, atau lega dalam berbagai intensitas tanpa kehilangan kontinuitas antar panel. Dalam produksi komik, hal ini sangat penting karena inkonsistensi ekspresi sering kali mengganggu alur psikologis tokoh. Namun, keunggulan teknis tersebut juga membawa tantangan, yaitu kecenderungan AI untuk mereproduksi ekspresi yang terlalu eksplisit, berlebihan, atau jatuh pada pola klise visual.

Nilai *Pawongan* menuntut pendekatan yang berbeda. Budaya Bali, yang menjadi konteks nilai ini, lebih mengedepankan

ekspresi emosi yang halus dan implisit. Kesedihan tidak selalu diwujudkan melalui tangisan dramatis, melainkan melalui tatapan kosong atau gerak tubuh yang menunduk. Kemarahan lebih sering dipendam daripada diekspresikan secara frontal, sementara kelegaan hadir sebagai ketenangan, bukan euforia. Oleh sebab itu, penggunaan AI perlu diarahkan untuk menampilkan nuansa emosional yang halus, seperti mikro-ekspresi berupa perubahan kecil pada mata, alis, atau postur tubuh yang mencerminkan konflik batin tokoh.

AI juga memiliki potensi besar dalam mengeksplorasi mikroekspresi tersebut. Dengan kemampuan menganalisis dan menghasilkan detail visual secara presisi, AI dapat membantu kreator menampilkan proses emosional yang berlangsung perlahan dan bertahap. Dalam satu rangkaian panel, perkembangan emosi tokoh dapat divisualisasikan secara konsisten, sehingga transformasi psikologis terasa alami dan meyakinkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Pawongan yang menekankan pemahaman bersama, bukan eksploitasi emosi demi sensasi naratif.

Lebih jauh, AI dapat berfungsi sebagai alat refleksi bagi kreator. Hasil visual yang dihasilkan AI dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kritis: apakah ekspresi emosi yang ditampilkan sudah selaras dengan nilai harmoni sosial, atau justru menyimpang ke arah dramatik yang berlebihan. Dengan demikian, AI tidak menjadi otoritas naratif, melainkan mitra kreatif yang membantu kreator mempertajam kepekaan etis dan estetisnya. Kerangka ini,

AI berkontribusi pada penciptaan komik Pawongan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya makna dan berakar pada nilai budaya.

D. Palemahan: Alam sebagai Tokoh Naratif

Banyak tradisi visual modern termasuk komik, film animasi, dan game alam sering direduksi menjadi latar pasif: gunung sebagai pemandangan, laut sebagai latar dramatis, hutan sebagai lokasi konflik. Namun dalam pandangan *palemahan*, tidak pernah diposisikan sebagai objek diam. Alam adalah entitas hidup, memiliki relasi timbal balik dengan manusia, serta menyimpan dimensi etis, spiritual, dan ekologis yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan. Ketika prinsip ini diterjemahkan ke dalam komik berbasis kecerdasan buatan (AI), Palemahan tidak lagi cukup dihadirkan sebagai dekorasi visual, melainkan perlu dimaknai sebagai tokoh naratif yakni subjek yang bereaksi, memberi konsekuensi, dan turut menentukan arah cerita. Tulisan ini membahas bagaimana *Palemahan* dapat difungsikan sebagai tokoh naratif dalam komik AI bernuansa Bali melalui empat gagasan utama: (1) alam sebagai subjek, bukan latar; (2) visual alam Bali yang hidup dan bereaksi; (3) isu lingkungan sebagai inti konflik narasi; dan (4) imajinasi Bali futuristik yang ekologis. Dengan pendekatan ini, komik AI tidak hanya menjadi media estetika digital, tetapi juga wahana etika ekologis yang berakar pada kearifan lokal.

1. Alam Bukan Latar, tetapi Subjek

Dalam teori naratif klasik, tokoh didefinisikan sebagai agen yang memiliki kehendak, tujuan, dan kemampuan memengaruhi peristiwa. Alam sering dikecualikan dari definisi ini karena dianggap tidak memiliki intensionalitas. Namun, dalam kerangka Palemahan, alam dipahami sebagai sistem hidup yang merespons tindakan manusia baik melalui kesuburan, bencana, maupun keseimbangan ekologis. Komik AI membuka peluang baru untuk mendobrak batas ini. Dengan sistem generatif yang mampu mengulang motif visual, mengubah atmosfer, dan menyesuaikan ekspresi lingkungan dari panel ke panel, alam dapat diperlakukan sebagai subjek naratif yang “berbicara” melalui perubahan warna, bentuk, tekstur, dan ritme visual. Gunung yang murka, laut yang surut secara tak wajar, atau sawah yang mengering bukan sekadar latar peristiwa, melainkan respon naratif terhadap pelanggaran harmoni.

Palemahan mengatur hubungan manusia dengan alam secara etis dan spiritual. Alam dipandang sebagai ruang suci sekaligus sumber kehidupan. Pelanggaran terhadap Palemahan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Oleh karena itu, ketika Palemahan diterjemahkan ke dalam komik AI, alam dapat berfungsi sebagai “hakim diam” yang memberi konsekuensi atas tindakan tokoh manusia. Sebagai tokoh naratif, alam tidak perlu berbicara dengan dialog verbal. Bahasa alam hadir melalui tanda-tanda: hujan yang tak turun, tanah yang retak, angin

yang membawa abu, atau sebaliknya, alam yang kembali subur setelah tindakan restoratif. Dalam konteks ini, alam memiliki agensi naratif ia memengaruhi jalannya cerita tanpa kehilangan sifat alaminya.

Menjadikan alam sebagai subjek menuntut perubahan etika penceritaan. Konflik tidak lagi hanya antar manusia, tetapi antara manusia dan sistem ekologis yang lebih besar. Komik AI yang mengadopsi pendekatan ini mendorong pembaca untuk melihat alam sebagai mitra hidup, bukan sumber eksploitasi. Dengan demikian, Palemahan menjadi fondasi narasi yang tidak antroposentris, tetapi ekosentris.

2. Visual Alam Bali yang Hidup dan Bereaksi

Komik adalah medium visual-serial. Kehidupan alam dalam komik tidak ditentukan oleh satu panel indah, melainkan oleh **konsistensi reaksi visual** antar panel. Dalam komik AI, hal ini dapat diwujudkan melalui perubahan warna langit, intensitas cahaya, atau deformasi lanskap yang mengikuti dinamika cerita. Misalnya, ketika harmoni Palemahan terganggu, warna hijau sawah Bali dapat berubah kusam, garis-garis terasering menjadi patah, dan bayangan gunung tampak menekan tokoh manusia. Sebaliknya, ketika keseimbangan dipulihkan, visual alam menjadi lebih terbuka, simetris, dan terang. Dengan cara ini, alam “berakting” melalui bahasa visual.

Visual alam Bali tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya: subak, pura, gunung, laut, dan hutan bukan elemen terpisah, melainkan jaringan kosmologis. Komik AI perlu memahami estetika ini sebagai sistem hidup, bukan katalog objek. Sawah bukan hanya sawah, tetapi bagian dari ritus air; gunung bukan hanya lanskap, tetapi poros sakral; laut bukan hanya ruang ekonomi, tetapi wilayah spiritual. Ketika AI digunakan untuk menghasilkan panel, prompt dan kurasi visual harus menekankan relasi ini. Alam Bali menjadi hidup bukan karena detail realistis semata, tetapi karena keterhubungan simbolik antar elemen visual.

Sebagai tokoh naratif, alam juga dapat merefleksikan emosi kolektif. Ketakutan, keserakahan, atau kesadaran ekologis manusia dapat divisualisasikan melalui respons alam. Hujan deras yang turun saat konflik memuncak, atau angin sepoi yang hadir setelah rekonsiliasi, adalah contoh klasik yang diperkuat dalam kerangka Palemahan. Dalam komik AI, reaksi ini dapat dirancang secara sistematis: setiap eskalasi konflik manusia diikuti oleh perubahan kondisi alam. Dengan demikian, pembaca belajar “membaca” alam sebagai bagian dari alur cerita, bukan sekadar latar.

3. Isu Lingkungan dalam Narasi Komik

Isu lingkungan sering hadir dalam narasi populer sebagai pesan moral eksplisit. Namun pendekatan ini kerap terasa didaktik. Dalam kerangka Palemahan, isu lingkungan sebaiknya dihadirkan sebagai konflik inheren konsekuensi logis dari ketidakseimbangan

relasi manusia dengan alam. Komik AI dapat menarasikan konflik seperti krisis air, alih fungsi lahan, atau polusi bukan sebagai tema tempelan, melainkan sebagai pemicu utama perjalanan tokoh. Tokoh manusia tidak “melawan alam”, tetapi menghadapi akibat dari tindakannya sendiri terhadap Palemahan.

Keunggulan komik terletak pada kemampuannya menyampaikan kompleksitas melalui visual dan simbol. Isu lingkungan dapat divisualisasikan melalui perubahan bertahap misalnya panel awal menampilkan sawah hijau, panel berikutnya menunjukkan beton yang merayap, dan panel selanjutnya memperlihatkan banjir. Tanpa dialog panjang, pembaca memahami relasi sebab-akibat ekologis. Dalam komik AI, teknik ini dapat diperkuat dengan repetisi visual dan transformasi gradual. AI bukan hanya alat produksi, tetapi mesin repetisi yang efektif untuk menegaskan pola kerusakan dan pemulihan lingkungan.

Banyak cerita, resolusi konflik dicapai melalui kemenangan tokoh utama. Dalam narasi Palemahan, resolusi sejati terjadi ketika relasi dengan alam dipulihkan. Alam tidak “dikalahkan”, tetapi diberi ruang untuk pulih. Komik AI yang mengadopsi pendekatan ini menempatkan alam sebagai pihak yang menentukan akhir cerita apakah harmoni tercapai atau kehancuran berlanjut.

4. Bali Futuristik yang Ekologis

Imajinasi futuristik sering diasosiasikan dengan teknologi dingin dan beton. Namun Bali futuristik dalam kerangka

Palemahan tidak harus meninggalkan alam. Justru, masa depan Bali dapat dibayangkan sebagai ruang di mana teknologi dan ekologi bersinergi. Komik AI memungkinkan visualisasi Bali masa depan dengan energi terbarukan, arsitektur hijau, dan lanskap yang tetap menghormati kosmologi lokal. Gunung tetap sakral, laut tetap dijaga, tetapi teknologi hadir sebagai alat harmonisasi, bukan dominasi.

AI sering dikritik sebagai teknologi eksploitatif. Namun dalam konteks komik, AI dapat berfungsi sebagai medium imajinasi etis membantu memvisualisasikan masa depan yang berkelanjutan. Bali futuristik yang ekologis bukan utopia kosong, melainkan proyeksi nilai Palemahan ke masa depan. Komik AI dapat menampilkan kota-kota Bali dengan sistem air berbasis subak digital, transportasi ramah lingkungan, dan ruang publik yang menyatu dengan alam. Dengan cara ini, Palemahan menjadi prinsip desain masa depan, bukan nostalgia masa lalu.

Bali futuristik memaknai alam tetap berperan sebagai tokoh naratif. Hutan kota, laut buatan, dan sistem ekologi cerdas dapat digambarkan sebagai entitas yang terus memantau keseimbangan. Jika manusia kembali melanggar, alam bereaksi. Jika manusia menjaga harmoni, alam menopang kehidupan. Narasi ini menegaskan bahwa masa depan tidak ditentukan oleh teknologi semata, tetapi oleh kualitas relasi manusia dengan *Palemahan*.

E. Struktur Cerita Berbasis Harmoni

Tradisi naratif modern khususnya yang dipengaruhi oleh teori Barat cerita sering dipahami sebagai perjalanan linear yang berujung pada kemenangan atau kegagalan seorang tokoh utama. Namun, dalam konteks kebudayaan Bali yang berakar pada filosofi Tri Hita Karana, struktur cerita tidak semata-mata bergerak menuju “akhir”, melainkan berputar dalam siklus harmoni, gangguan, dan pemulihan. Harmoni bukan hanya tujuan, tetapi juga titik awal dan orientasi etis cerita. Tulisan ini membahas struktur cerita berbasis harmoni sebagai kerangka naratif alternatif, dengan menempatkan nilai-nilai Bali sebagai fondasi dramaturgi. Empat aspek utama dikaji: (1) narasi siklikal Bali, (2) perbedaannya dengan struktur hero Barat, (3) tahapan awal gangguan, kesadaran, dan pemulihan, serta (4) peran AI sebagai alat eksplorasi alur. Kerangka ini menjadi relevan dalam pengembangan komik AI bernuansa Bali karena memungkinkan integrasi nilai budaya secara structural bukan sekadar simbolik.

1. Narasi Siklikal Bali

Narasi Bali berangkat dari pandangan kosmologis yang memaknai kehidupan sebagai sebuah siklus (cakra), bukan sebagai perjalanan linear yang berorientasi pada titik awal dan akhir yang tegas. Pandangan ini berakar kuat pada kosmologi Hindu Bali yang menempatkan waktu sebagai perulangan bermakna, tercermin dalam sistem kalender pawukon, rangkaian upacara yadnya yang

terus berulang, serta konsep samsara sebagai siklus kelahiran, kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali (Sutjaja, 2021). Dalam kerangka ini, kehidupan tidak dipahami sebagai proses “menuju kemenangan”, melainkan sebagai upaya berkelanjutan untuk menjaga dan memulihkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.

Konteks naratif, struktur siklikal tersebut membentuk pola cerita yang menempatkan harmoni sebagai kondisi ideal yang terus-menerus diuji oleh waktu dan tindakan manusia. Berbeda dengan narasi modern yang menekankan konflik besar dan klimaks dramatis, narasi Bali cenderung mengangkat keseharian, keteraturan, dan stabilitas sosial sebagai fondasi cerita. Kisah sering dimulai dari keadaan desa yang tenteram, alam yang seimbang, serta relasi sosial yang tertata rapi, mencerminkan prinsip Tri Hita Karana sebagai kerangka hidup bersama (Ardhana, 2020). Konflik dalam narasi Bali tidak selalu hadir sebagai antagonis tunggal yang jelas, melainkan muncul dalam bentuk gangguan kecil yang tampak sepele, namun berpotensi merusak keseimbangan apabila dibiarkan.

Gangguan tersebut dapat berupa pelanggaran adat, keserakahan individu, lupa diri terhadap kewajiban sosial, atau ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Dalam banyak cerita rakyat, babad, maupun pertunjukan wayang Bali, konflik jarang diselesaikan melalui kehancuran total pihak lawan. Sebaliknya, penyelesaian diarahkan

pada pemulihan tatanan melalui kesadaran batin, ritual penyucian, atau pengorbanan simbolik yang mengembalikan harmoni kosmis (Putra, 2022). Tokoh utama tidak selalu tampil sebagai pahlawan yang “menang” secara absolut, melainkan sebagai individu yang mengalami pembelajaran eksistensial dan kembali menempatkan dirinya secara selaras dalam kosmos.

Struktur narasi siklikal ini memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan komik berbasis AI bernuansa Bali. Panel awal dapat dirancang untuk menampilkan harmoni visual melalui komposisi simetris, palet warna alam yang lembut, serta ritme panel yang stabil dan berulang. Seiring berjalannya cerita, gangguan terhadap harmoni dapat ditandai secara subtil melalui perubahan kecil pada tata visual, seperti kemiringan panel, pergeseran warna menjadi lebih kontras, atau pengulangan simbol tertentu yang menciptakan rasa tidak seimbang (Lestari & Nugroho, 2023). Pendekatan ini memungkinkan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat visualisasi, tetapi juga sebagai medium yang menerjemahkan filosofi siklikal Bali ke dalam bahasa visual yang kontemporer.

Dengan demikian, narasi siklikal Bali menawarkan alternatif penting terhadap pola cerita linear modern. Ia menekankan bahwa makna cerita bukan terletak pada klimaks spektakuler, melainkan pada proses menjaga, kehilangan, dan memulihkan harmoni secara berulang. Dalam konteks komik AI, pendekatan ini membuka

ruang bagi eksplorasi narasi yang lebih reflektif, kontekstual, dan selaras dengan nilai budaya lokal Bali (Santika, 2024).

2. Perbedaan dengan Struktur Hero Barat

Struktur narasi Barat modern secara dominan dipengaruhi oleh konsep *hero's journey* yang dipopulerkan oleh Joseph Campbell dan terus direproduksi dalam film, komik, dan gim kontemporer. Pola ini menempatkan tokoh utama sebagai individu terpilih yang mengalami panggilan petualangan, melewati serangkaian rintangan, mengalahkan antagonis utama, dan kembali sebagai pemenang dengan transformasi personal yang jelas. Narasi ini bersifat linear, progresif, dan berorientasi pada pencapaian, di mana konflik dipahami sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan demi mencapai resolusi final (Booker, 2020). Fokus utama terletak pada keberhasilan personal sang hero dan penguatan identitas individualnya dalam struktur cerita yang bergerak maju secara deterministik.

Sebaliknya, struktur cerita berbasis harmoni Bali berakar pada pandangan kosmologis yang relasional dan siklikal. Tokoh utama tidak diposisikan sebagai pusat tunggal perubahan, melainkan sebagai bagian dari jejaring relasi yang melibatkan keluarga, komunitas desa, alam, dan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, konflik tidak selalu dimaknai sebagai pertarungan antara protagonis dan antagonis, tetapi sebagai ketegangan antara tindakan manusia dan keseimbangan kosmis yang terganggu.

Tujuan narasi bukan kemenangan, melainkan pemulihan harmoni dan kesinambungan tatanan kehidupan (Suryani & Geriya, 2021).

Perbedaan orientasi tujuan menjadi pembeda mendasar antara kedua struktur tersebut. Narasi hero Barat menekankan keberhasilan akhir yang terukur kemenangan, penyelamatan, atau pencapaian misi sementara narasi Bali berfokus pada proses penyadaran dan penyesuaian diri agar selaras kembali dengan nilai-nilai harmoni, seperti *Tri Hita Karana* (Ardika, 2022). Dalam struktur Bali, keberhasilan tidak selalu tampak spektakuler, melainkan sering diwujudkan dalam keputusan etis yang sunyi dan penerimaan atas keterbatasan manusia.

Dari sisi peran tokoh, hero Barat digambarkan sebagai individu luar biasa yang mampu mengubah dunia melalui kekuatan, kecerdasan, atau keberanian personal. Sebaliknya, tokoh dalam narasi Bali cenderung merupakan individu biasa yang mengalami pembelajaran batin dan menyadari posisinya dalam tatanan yang lebih besar. Transformasi yang terjadi bukan dominasi atas dunia, melainkan rekonsiliasi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya (Wijaya, 2020).

Sifat konflik juga menunjukkan perbedaan signifikan. Dalam narasi Barat, konflik umumnya bersifat eksternal dan eksplisit, berupa musuh, rintangan fisik, atau ancaman konkret. Narasi Bali lebih menekankan konflik internal dan relasional, seperti dilema etika, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab

sosial. Konflik ini sering diekspresikan secara simbolik dan subtil, sehingga tidak selalu membutuhkan resolusi dramatis (Putra & Lestari, 2023).

Perbedaan tersebut berimplikasi langsung pada desain alur dalam komik berbasis AI. Alih-alih membangun ketegangan menuju satu klimaks heroik, struktur Bali memungkinkan ritme naratif yang naik–turun secara halus. AI dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi variasi alur non-linear yang menekankan momen kesadaran, keheningan, dan rekonsiliasi, bukan semata pertarungan terakhir. Dengan demikian, AI berperan sebagai alat untuk menerjemahkan nilai harmoni lokal ke dalam bahasa visual modern tanpa harus terjebak pada pola heroisme Barat yang individualistik (Rahman et al., 2024).

3. Tahapan Awal, Gangguan, Kesadaran, dan Pemulihan

Struktur narasi berbasis harmoni yang terdiri atas tahapan awal, gangguan, kesadaran, dan pemulihan merepresentasikan pola siklus kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali, khususnya konsep *Tri Hita Karana*. Pola ini tidak dimaknai sebagai alur linear yang kaku, melainkan sebagai kerangka dinamis yang dapat berulang dan saling bertaut, mencerminkan pandangan kosmologis Bali tentang keseimbangan yang senantiasa dinegosiasikan kembali (Suryani & Widiastuti, 2021).



Tahap awal (harmoni) berfungsi sebagai kondisi dasar yang menampilkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Pada tahap ini, kehidupan tokoh berjalan normal, relasi sosial terjaga, dan alam digambarkan dalam keadaan stabil. Dalam komik berbasis AI, harmoni awal sering divisualisasikan melalui komposisi panel yang simetris, ritme visual yang konsisten, serta penggunaan warna-warna netral atau hangat yang menenangkan. Tahap awal bukan hanya pengantar cerita, tetapi menjadi tolok ukur etis dan visual untuk mengidentifikasi tingkat penyimpangan yang terjadi pada fase berikutnya, sehingga pembaca memiliki acuan tentang “keseimbangan ideal” yang dilanggar (Putra, 2022).

Tahap gangguan muncul ketika salah satu unsur harmoni tergoyahkan, baik melalui keputusan individual yang egoistis, konflik sosial, maupun eksploitasi alam. Gangguan sering kali tampak sepele pada awalnya, namun memiliki dampak sistemik yang meluas. Dalam konteks narasi visual berbantuan AI, gangguan dapat dimanifestasikan melalui perubahan drastis palet warna, distorsi bentuk panel, atau simbol-simbol alam yang tidak lazim, seperti tanaman yang layu atau langit yang suram. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa perubahan visual yang subtil namun konsisten efektif dalam menandai ketegangan naratif dan krisis nilai tanpa harus bergantung pada dialog eksplisit (Kurniawan et al., 2023).

Tahap kesadaran merupakan inti narasi dalam struktur cerita berbasis harmoni Bali. Berbeda dengan struktur narasi Barat yang menekankan konflik dan kemenangan heroik, kesadaran lebih menitikberatkan pada refleksi batin dan pengakuan atas keterbatasan diri. Kesadaran dapat muncul melalui dialog internal, pertemuan dengan figur simbolik, atau pengalaman kontemplatif yang berkaitan dengan alam. Dalam komik AI, tahap ini sering dieksplorasi melalui panel reflektif, pengulangan visual, serta metafora alam seperti air, hujan, atau cahaya senja yang melambangkan pencerahan. Pendekatan reflektif ini memperkuat dimensi etis cerita dan mendorong pembaca untuk turut melakukan evaluasi moral (Lestari & Mahendra, 2020).

Tahap pemulihan tidak dimaknai sebagai kembalinya keadaan ke titik awal, melainkan sebagai terbentuknya harmoni baru yang lebih matang. Kesalahan diakui, relasi diperbaiki, dan keseimbangan dipulihkan melalui tindakan kolektif, dialog, atau ritual simbolik. Akhir cerita umumnya bersifat terbuka, menandakan bahwa harmoni bersifat sementara dan memerlukan kesadaran berkelanjutan untuk menjaganya. Narasi pemulihan semacam ini relevan dengan pendekatan keberlanjutan budaya dan lingkungan yang menekankan proses berulang, bukan solusi final (Yasa et al., 2024).

4. AI sebagai Alat Eksplorasi Alur

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) menghadirkan paradigma baru dalam proses penciptaan narasi visual, khususnya dalam eksplorasi struktur cerita yang berbasis harmoni. Dalam konteks ini, AI tidak diposisikan sebagai pengganti kreativitas manusia, melainkan sebagai alat bantu eksploratif yang memungkinkan kreator menguji, memvariasikan, dan merefleksikan berbagai kemungkinan alur cerita secara sistematis dan cepat (Manovich, 2020). Pendekatan ini relevan dengan tradisi narasi berbasis nilai lokal, seperti konsep harmoni dalam kebudayaan Bali, yang tidak menempatkan konflik sebagai pusat utama cerita, melainkan sebagai bagian dari siklus keseimbangan.

Pertama, AI membuka ruang bagi eksperimen alur non-linear yang sulit dicapai secara manual. Melalui pemanfaatan model generatif berbasis teks dan visual, kreator dapat memasukkan prompt naratif yang berlandaskan prinsip awal–gangguan–pemulihan, kemudian menghasilkan berbagai versi alur dengan tingkat gangguan dan resolusi yang berbeda-beda. Pendekatan ini sejalan dengan struktur narasi siklikal yang dikenal dalam kosmologi Bali, di mana cerita tidak diarahkan pada satu klimaks tunggal, melainkan pada proses berulang menuju keharmonisan (Rai & Putra, 2021). Dengan demikian, AI berfungsi sebagai laboratorium naratif yang memungkinkan kreator mengeksplorasi banyak kemungkinan tanpa harus menentukan satu versi sebagai yang paling benar atau final.

Kedua, AI memungkinkan visualisasi tingkat harmoni secara bertahap melalui bahasa visual komik. Perkembangan AI dalam bidang computer vision dan generative art memungkinkan perubahan elemen visual, seperti warna, tekstur, pencahayaan, dan komposisi panel diprogram untuk merepresentasikan kondisi harmonis maupun disharmonis (Elgammal et al., 2022). Misalnya, fase disharmoni dapat divisualisasikan dengan palet warna dingin, kontras tajam, atau komposisi panel yang terfragmentasi, sementara fase pemulihan harmoni ditampilkan melalui warna hangat, ritme panel yang stabil, dan ruang visual yang lebih lapang. Dengan pendekatan ini, struktur cerita tidak hanya hadir dalam teks atau dialog, tetapi tertanam secara implisit dalam bahasa visual,

sehingga pembaca mengalami harmoni sebagai sensasi visual, bukan sekadar narasi verbal.

Ketiga, AI berperan sebagai cermin reflektif bagi kreator dalam menjaga konsistensi nilai budaya. Variasi alur yang dihasilkan AI dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kritis: apakah narasi yang muncul masih selaras dengan nilai harmoni, atau justru bergeser menjadi pola konflik linear khas narasi Barat yang menekankan heroisme individual dan resolusi final (Ryan, 2022). Proses ini mendorong kolaborasi yang bersifat dialogis antara manusia dan AI, di mana kreator tidak sekadar menerima keluaran sistem, tetapi menafsirkan, menyaring, dan menyesuaikannya dengan kesadaran budaya yang dimiliki. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai pemantik refleksi, bukan penentu makna.

Namun demikian, penggunaan AI sebagai alat eksplorasi alur juga menuntut kehati-hatian konseptual. Tanpa kerangka nilai yang dirumuskan secara eksplisit, sistem AI cenderung mereproduksi pola naratif dominan yang banyak ditemukan dalam data latihnya, yaitu struktur cerita linear, konflik eskalatif, dan penyelesaian heroik tunggal (Floridi & Chiriatti, 2020). Risiko ini dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana narasi lokal kehilangan kekhasannya dan tereduksi menjadi variasi dari pola global yang seragam. Oleh karena itu, struktur cerita berbasis harmoni perlu dijadikan sebagai kendali konseptual utama dalam

proses prompting dan kurasi hasil AI. Dalam konteks ini, peran kreator menjadi semakin penting sebagai penjaga nilai (value keeper). Kreator bertugas merumuskan prinsip harmoni secara eksplisit baik dalam bentuk panduan naratif, parameter visual, maupun batasan tematik agar AI berfungsi sebagai sarana penguatan nilai lokal, bukan sebagai agen penyeragaman budaya (Coeckelbergh, 2023). Dengan pendekatan tersebut, AI tidak hanya mempercepat proses eksplorasi alur, tetapi juga memperluas kemungkinan ekspresi naratif yang berakar pada kearifan lokal dan kesadaran budaya.

Secara keseluruhan, AI sebagai alat eksplorasi alur menawarkan potensi besar dalam pengembangan struktur cerita berbasis harmoni. Melalui eksperimen non-linear, visualisasi bertahap, dan fungsi reflektif, AI dapat memperkaya proses kreatif komik tanpa menggantikan peran manusia sebagai subjek budaya. Kunci keberhasilannya terletak pada kolaborasi yang kritis, sadar nilai, dan berorientasi pada pelestarian makna lokal di tengah arus teknologi global.

Cerita Damai Dari Timur: Komik

AI Papua dan Pelangi

Kebinekaan

A. Pendahuluan

Papua merupakan bagian integral dari Indonesia yang dianugerahi kekayaan alam, budaya, serta keberagaman suku bangsa yang luar biasa. Lebih dari 250 suku hidup dan berkembang di Tanah Papua dengan bahasa, adat istiadat, dan nilai kehidupan yang khas. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai, rukun, dan saling menghargai. Dalam konteks inilah nilai persahabatan, toleransi, dan kebanggaan identitas lokal tumbuh dan diwariskan antargenerasi.

Persahabatan dalam masyarakat Papua tidak semata-mata dipahami sebagai hubungan perorangan, melainkan sebagai ikatan sosial yang berakar pada nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Anak-anak Papua sejak dini diperkenalkan pada kehidupan komunal, di mana saling membantu, berbagi, dan menjaga harmoni menjadi bagian dari keseharian. Menurut

(Koentjaraningrat., 2019), nilai kebersamaan dalam masyarakat adat Indonesia, termasuk Papua, merupakan perekat sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Keberagaman suku di Papua—seperti suku Dani, Asmat, Mee, Biak, dan banyak lainnya—menjadi cerminan nyata dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Setiap suku membawa warisan budaya berupa rumah adat, tarian, seni ukir, musik tradisional, serta kearifan lokal yang berbeda, namun hidup berdampingan dalam satu wilayah. (Tilaar, 2015) menegaskan bahwa keberagaman budaya lokal harus dipandang sebagai kekuatan pendidikan, karena melalui pengenalan budaya sendiri, peserta didik dapat membangun identitas yang kuat sekaligus menghargai perbedaan.

Dalam kehidupan yang majemuk tersebut, toleransi menjadi kunci utama terciptanya kedamaian. Toleransi di Papua tampak dalam sikap saling menghormati antarsuku, antaragama, serta dalam penyelesaian perbedaan melalui musyawarah dan dialog. (Lickona, 2021) menyebutkan bahwa toleransi adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia anak, karena membentuk pribadi yang empatik, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

Buku Cerita Damai dari Timur: Komik AI Papua dan Pelangi Kebinekaan hadir sebagai media edukatif yang

menggabungkan cerita, komik, dan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara ramah anak. Penggunaan AI dalam cerita tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia, melainkan sebagai sarana pendukung kreativitas dan literasi digital. Sejalan dengan pandangan (Kemendikbud, 2020) teknologi dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, karakter, dan kebudayaan, bukan sekadar aspek teknis semata.

Melalui kisah persahabatan anak-anak Papua, simbol pelangi kebinekaan, serta penggambaran budaya lokal yang positif, buku ini diharapkan mampu menjadi jembatan pembelajaran karakter bagi anak-anak Indonesia. Cerita ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan anugerah yang memperindah kehidupan bersama seperti pelangi yang tersusun dari berbagai warna, namun tetap satu kesatuan yang indah.

B. Sahabat Dari Timur Melalui Budaya Persaudaraan dan Gotong Royong

Dalam budaya masyarakat Papua, persaudaraan dan gotong-royong bukan sekadar nilai sosial, tetapi merupakan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat dan praktik komunitas. Dalam konteks ini: Persaudaraan berarti hubungan sosial yang kuat antaranggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, bahasa, atau latar belakang semua anggota komunitas dianggap sebagai bagian keluarga besar yang saling

menjaga. Gotong-royong diartikan sebagai kerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, di mana setiap orang berpartisipasi sesuai kemampuannya, demi kebaikan seluruh komunitas. (Senaman., 2024)

Nilai ini mirip dengan konsep *collective solidarity* dalam antropologi sosial, di mana individu tidak dipandang sebagai atom terpisah melainkan bagian jaringan sosial yang saling bergantung.

Dari perspektif budaya Indonesia secara umum, nilai gotong-royong merupakan identitas bangsa yang paling pokok karena melambangkan kerja sama sosial yang kuat, yang secara historis menjadi dasar ketahanan komunitas Nusantara bahkan sebelum terbentuknya negara modern.

Menurut ahli antropologi Indonesia, (Koentjaraningrat., 2019) masyarakat adat di Indonesia termasuk Papua memiliki struktur sosial yang menekankan kebersamaan, di mana solidaritas sosial dipupuk melalui hubungan keluarga luas dan kebiasaan komunitas. Nilai solidaritas ini teguh karena setiap individu tumbuh dalam sistem adat yang memaksa pembagian tugas dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. (Catatan: teori dasar Koentjaraningrat tentang kebudayaan Indonesia mendukung pemahaman ini).

kajian kualitatif dari konteks masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa nilai gotong-royong merupakan identitas budaya pokok bangsa, yang bila kuat, akan mengurangi perilaku

individualistik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong-royong diukur melalui partisipasi komunitas dalam kegiatan bersama seperti kerja sosial, pembangunan fasilitas, dan kegiatan ritual adat. (Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, 2025)

Dalam konteks Papua, gotong-royong bukanlah fenomena baru; aktivitas kolektif seperti membuka lahan, bercocok tanam, membangun rumah adat (honai), dan ritual adat seperti Bakar Batu selalu dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota suku/pesangkomunitas.

Contoh Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari di Papua Ritual dan Kegiatan Adat Bersama

Bakar Batu: Makanan besar disiapkan secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas untuk upacara besar seperti penyambutan tamu, perayaan panen, atau rekonsiliasi antar klan. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama dalam persiapan, memasak, dan pembersihan yang melibatkan semua orang.

Gotong-royong dalam Pembangunan Fisik

Saat sebuah keluarga akan membangun rumah baru atau memperbaiki fasilitas umum (jalan, balai adat), seluruh anggota suku akan membantu dengan tenaga dan dukungan material tanpa kompensasi material yang setara — ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang nyata di Papua.

Bantuan Sosial dan Komunitas

Jika ada anggota komunitas yang sedang mengalami kesusahan, seperti sakit atau kehilangan rumah akibat bencana, tetangga serta keluarga adat datang membantu baik secara fisik maupun emosional, menunjukkan persaudaraan yang kuat

d. Nilai Sosial dalam Konteks Pendidikan Karakter

Nilai persaudaraan dan gotong-royong di masyarakat Papua selaras dengan nilai Pancasila khususnya: Sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karena saling menghormati martabat sesama. Sila ke-3 Persatuan Indonesia, karena kerja sama antaranggota komunitas mempererat persatuan sosial.

Implementasi nilai ini dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang.

C. Nilai Toleransi dalam Masyarakat Papua

Papua sebagai Ruang Hidup Multikultural Papua merupakan salah satu wilayah dengan keragaman budaya tertinggi di Indonesia, dengan lebih dari 250 suku, ratusan bahasa daerah, serta sistem adat yang berbeda-beda. Keragaman ini tidak menjadikan Papua sebagai wilayah konflik semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempraktikkan toleransi secara kultural.

Dalam kehidupan masyarakat Papua, **perbedaan suku, bahasa, dan adat bukan penghalang untuk hidup**

berdampingan, melainkan dianggap sebagai bagian dari kenyataan sosial yang harus dihormati. Prinsip hidup bersama ini tumbuh dari kesadaran bahwa keberlangsungan hidup komunitas sangat bergantung pada **hubungan harmonis antar kelompok**.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat adat, memiliki mekanisme budaya untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat multikultural melalui norma adat, nilai kebersamaan, dan penghormatan antar kelompok. Dalam konteks Papua, toleransi tumbuh dari sistem adat yang menekankan musyawarah, rasa malu kolektif, dan solidaritas sosial. (Koentjaraningrat., 2019)

Tilaar memandang bahwa pendidikan multikultural harus berangkat dari pengakuan terhadap identitas lokal, bukan menghapusnya. Dalam konteks Papua, toleransi bukanlah sekadar konsep normatif, tetapi praktik budaya yang hidup dalam relasi sosial masyarakat yang terbiasa hidup dalam kemajemukan. (Tilaar, 2015)

Menurut Lickona, toleransi merupakan bagian dari karakter moral yang harus diajarkan melalui keteladanan dan pengalaman sosial nyata. Nilai toleransi lebih efektif ketika peserta didik melihatnya langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi dalam komunitas masyarakat adat Papua yang membiasakan hidup bersama dalam perbedaan (Lickona, 2012).

Contoh Praktik Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Papua

Hidup Berdampingan Antar Suku : Dalam satu kampung dapat hidup masyarakat dari suku Dani, Biak, Mee, Yali, atau pendatang Papua pesisir, yang saling menghormati bahasa dan kebiasaan masing-masing. Anak-anak terbiasa bermain bersama meskipun menggunakan bahasa ibu yang berbeda.

Kegiatan Adat dan Sosial Bersama

Upacara adat seperti Bakar Batu dilakukan bersama tanpa membedakan asal suku atau marga. Semua terlibat sesuai peran yang disepakati. Makanan dibagikan merata sebagai simbol persaudaraan dan penerimaan.

Penyelesaian Konflik secara Damai : Perbedaan pendapat atau konflik kecil diselesaikan melalui duduk bersama dengan tetua adat, yang menekankan perdamaian dan keseimbangan hubungan sosial.

Tujuan utama bukan mencari siapa yang salah, tetapi memulihkan hubungan.

Istilah Lokal Papua yang Berkaitan dengan Toleransi

“Satu Tungku Tiga Batu” : Melambangkan kehidupan bersama yang seimbang meskipun berbeda (banyak digunakan di Papua Pegunungan dan Pesisir).

“Hidup Basodara” : Konsep persaudaraan lintas suku dan agama (juga dikenal luas di Papua dan Maluku).

“Duduk Sama-sama”: Istilah lokal yang merujuk pada musyawarah dan penyelesaian masalah secara damai.

“Noken sebagai ruang berbagi”: Noken bukan hanya tas, tetapi simbol berbagi, kepercayaan, dan kebersamaan.

Alam sebagai Ibu Kehidupan dalam Budaya

Papua Bagi masyarakat Papua, alam bukan sekadar ruang hidup, melainkan sumber kehidupan dan bagian dari identitas kultural. Hutan, sungai, gunung, dan tanah dipandang sebagai ibu yang memberi makan, melindungi, serta menjaga keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam bersifat sakral, timbal balik, dan penuh tanggung jawab.

Konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai penjaga alam. Jika alam rusak, maka kehidupan sosial dan spiritual masyarakat juga terganggu. Pandangan ini diwariskan melalui adat, cerita rakyat, ritual, dan aturan adat yang mengikat seluruh anggota komunitas.

Budaya cinta alam dan lingkungan dalam masyarakat Papua berpijak pada pandangan bahwa alam adalah ibu kehidupan yang menyatu dengan identitas sosial, spiritual, dan moral manusia. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat adat, serta diperkuat oleh Geertz yang melihat alam sebagai sistem makna simbolik yang mengarahkan perilaku manusia. Dalam praktiknya, masyarakat Papua tidak memosisikan diri sebagai penguasa alam, melainkan sebagai penjaga keseimbangan

kehidupan, sebagaimana ditegaskan Capra dalam konsep ekologi holistik dan Salim dalam pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Nilai ini juga memiliki dimensi pendidikan karakter, sebagaimana pandangan Lickona dan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pembentukan moral melalui pengalaman nyata dan keteladanan hidup yang kontekstual. Pengakuan UNESCO terhadap pengetahuan tradisional masyarakat adat semakin menegaskan bahwa praktik budaya Papua dalam menjaga hutan, sungai, dan gunung bukanlah tradisi lokal semata, melainkan kontribusi penting bagi pelestarian kehidupan secara global.

Dengan demikian, budaya cinta alam masyarakat Papua merupakan nilai strategis yang relevan dengan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila, serta penting ditransformasikan melalui pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan bermakna.

Contoh Pelaksanaan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Papua

Pengelolaan Hutan Secara Adat, Masyarakat Papua hanya mengambil hasil hutan secukupnya, seperti kayu, sagu, dan hasil buruan, tanpa merusak ekosistem. Ada wilayah hutan yang tidak boleh diganggu karena dianggap sebagai hutan keramat atau wilayah leluhur.

Menjaga Sungai dan Sumber Air, Sungai diperlakukan sebagai sumber kehidupan. Masyarakat dilarang membuang

limbah sembarangan atau merusak bantaran sungai. Anak-anak diajarkan sejak dini untuk tidak mencemari air karena air adalah “hidup”. Ritual dan Upacara yang Menghormati Alam Ritual adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam dan permohonan agar alam tetap lestari. Alam dihormati sebelum mengambil hasilnya.

Beberapa istilah dan konsep budaya Papua yang mencerminkan kecintaan terhadap alam, antara lain:

“Tanah Adat”.

Tanah warisan leluhur yang dijaga bersama dan tidak boleh diperjualbelikan sembarangan.

“Hutan Ibu”.

Ungkapan simbolik yang menunjukkan bahwa hutan memberi kehidupan seperti seorang ibu.

“Sasi”

Sistem larangan adat untuk sementara waktu dalam mengambil hasil alam demi menjaga keberlanjutan.

“Dusun Sagu”

Wilayah sagu yang dijaga turun-temurun sebagai sumber pangan utama.

“Alam adalah Saudara”

Konsep lisan yang menggambarkan hubungan emosional masyarakat dengan lingkungan.

Identitas Lokal sebagai Jati Diri Masyarakat Papua

Kebanggaan identitas lokal dalam masyarakat Papua tercermin melalui penggunaan dan pelestarian noken, honai, bahasa daerah, seni tradisi, permainan daerah, bakar batu, tarian adat, dan upacara adat. Unsur-unsur budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai penanda jati diri kolektif yang membedakan masyarakat Papua dengan komunitas lain di Nusantara.

Dalam budaya Papua, identitas lokal bersifat hidup dan dipraktikkan, bukan sekadar simbol. Menggunakan noken, tinggal di honai, berbicara bahasa daerah, atau ikut tarian adat berarti menyatakan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa identitas budaya tercermin dari sistem peralatan hidup, bahasa, kesenian, dan sistem sosial. Dalam masyarakat Papua, unsur-unsur tersebut terjalin kuat sehingga identitas lokal berfungsi sebagai pengikat komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Tilaar menyatakan bahwa pengakuan identitas lokal merupakan kunci pendidikan multikultural. Budaya Papua menunjukkan bahwa identitas lokal tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan memperkuat persatuan bangsa (Tilaar, 2015).

Geertz melihat budaya sebagai sistem simbol. Noken, honai, dan tarian adat Papua adalah simbol bermakna yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat (Geertz, 1973).

UNESCO menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal masyarakat adat berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan global.

Kajian antropologi dan budaya menunjukkan bahwa: Pelestarian noken dan honai memperkuat ekonomi lokal dan identitas budaya. Praktik adat seperti bakar batu dan upacara adat menjaga harmoni sosial. Bahasa daerah yang digunakan dalam keluarga dan komunitas memperkuat solidaritas sosial.

Kajian Universitas Cenderawasih dan lembaga kebudayaan Papua menunjukkan bahwa identitas lokal berperan besar dalam menjaga kohesi sosial dan kelestarian lingkungan.

Contoh Pelaksanaan dalam Kehidupan Sehari-hari, Anak membawa noken ke sekolah atau pasar, Keluarga berkumpul dan berdiskusi di honai, Bahasa daerah digunakan dalam interaksi sehari-hari, Tarian adat ditampilkan dalam acara kampung dan sekolah. Bakar batu dilakukan untuk syukuran dan penyambutan tamu.

Unsur-unsur Identitas Lokal Masyarakat Papua :

Noken

Sejarah Noken

Noken merupakan warisan budaya asli masyarakat Papua yang telah digunakan secara turun-temurun oleh berbagai suku,

seperti Dani, Mee, Yali, Asmat, Biak, dan suku-suku lainnya. Noken dibuat dari serat alami seperti kulit kayu, daun anggrek hutan, atau serat tumbuhan tertentu yang dipintal dan dianyam secara manual oleh tangan-tangan terampil perempuan Papua.

Secara historis, noken lahir dari kedekatan masyarakat Papua dengan alam. Ketersediaan bahan dari hutan serta kebutuhan hidup yang mengandalkan mobilitas dan kerja bersama mendorong terciptanya noken sebagai alat multifungsi. Dalam masyarakat tradisional Papua, perempuan belajar membuat noken sejak usia muda sebagai bagian dari pendidikan budaya keluarga.

Pada tahun 2012, UNESCO secara resmi menetapkan Noken Papua sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, karena nilai filosofisnya yang tinggi serta peran pentingnya dalam menjaga keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat adat Papua.

Noken kini tidak hanya dipakai dalam kehidupan adat, tetapi juga: Diperkenalkan dalam pendidikan dan sekolah, Digunakan sebagai simbol perdamaian dan persatuan, Menjadi cinderamata budaya dan identitas kebanggaan Papua, Media edukasi tentang keberagaman Indonesia

Makna Filosofis Noken

Noken tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga makna simbolik yang mendalam, antara lain:

Simbol Kehidupan dan Kesuburan : Noken sering digunakan untuk menggendong bayi, hasil kebun, dan makanan. Hal ini

menjadikan noken sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan generasi. Noken melambangkan rahim ibu yang menjaga dan merawat kehidupan.

Simbol Perempuan dan Ketangguhan

Dalam banyak komunitas Papua, perempuan adalah penjaga budaya, dan noken menjadi identitas perempuan Papua sebagai sosok yang kuat, sabar, dan bertanggung jawab. Seorang perempuan dianggap dewasa secara budaya jika mampu membuat noken sendiri.

Simbol Kebersamaan dan Kepercayaan

Noken sering digunakan dalam kegiatan sosial seperti upacara adat, musyawarah, dan pembagian hasil alam. Isi noken mencerminkan kepercayaan dan kejujuran, karena apa yang dibawa adalah titipan bersama.

Rumah Honai

Sejarah Honai

Honai adalah rumah adat tradisional masyarakat Papua Pegunungan, terutama suku Dani, Yali, dan Mee yang mendiami wilayah dataran tinggi seperti Lembah Baliem, Wamena, dan sekitarnya. Kata honai berasal dari bahasa suku Dani, yaitu “hona” yang berarti rumah dan “ai” yang berarti laki-laki atau tempat tinggal, sehingga honai diartikan sebagai rumah tinggal laki-laki. Selain honai, dikenal pula ebe’ai (rumah perempuan) dan wamai (rumah ternak babi).

Secara historis, bentuk honai yang bulat dan atap kerucut dikembangkan sebagai adaptasi terhadap lingkungan alam Papua Pegunungan yang dingin. Honai dibangun dari bahan alam seperti kayu, rumput ilalang, dan jerami, tanpa paku, sehingga mencerminkan pengetahuan lokal tentang arsitektur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Ciri Fisik dan Struktur Honai Rumah honai memiliki ciri khas: Bentuk bulat dengan diameter $\pm 4-6$ meter

Atap jerami tebal dan rendah Pintu kecil dan jendela minim atau tidak ada, Bagian dalam terdiri dari beberapa tingkat Struktur ini dirancang untuk menjaga kehangatan, melindungi dari angin dan hujan, serta menciptakan ruang kebersamaan yang erat.

Makna Filosofis Rumah Honai

Rumah honai memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Papua, antara lain:

Simbol Kehangatan dan Perlindungan: Honai melindungi penghuninya dari cuaca dingin dan bahaya alam. Secara simbolik, honai melambangkan perlindungan ibu terhadap anak-anaknya.

Simbol Kebersamaan dan Kesetaraan: Di dalam honai, semua penghuni duduk melingkar tanpa sekat. Tidak ada hierarki sosial yang menonjol, sehingga honai menjadi ruang pembelajaran nilai kesetaraan dan kebersamaan.

Simbol Pendidikan dan Pewarisan Nilai, Honai menjadi tempat orang tua dan tetua adat mendidik anak-anak tentang adat,

etika, dan cara hidup. Nilai-nilai kehidupan ditanamkan secara lisan dan teladan langsung.

Simbol Hubungan dengan Alam, Bahan honai berasal dari alam sekitar dan dibangun tanpa merusak lingkungan. Hal ini mencerminkan prinsip hidup selaras dengan alam, bukan mengeksploitasinya.

Tarian Adat Suku Moi

Sejarah Tarian Adat Suku Moi

Tarian adat Suku Moi lahir dari kehidupan masyarakat Moi yang sangat dekat dengan alam dan leluhur. Sejak dahulu, tarian bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari ritual adat, sarana komunikasi simbolik, serta ungkapan syukur atas kehidupan yang harmonis.

Menurut kajian antropologi Papua, tarian Suku Moi berkembang secara turun-temurun melalui tradisi lisan, diwariskan dari orang tua kepada generasi muda dalam konteks upacara adat, perayaan kampung, dan penyambutan tamu. Tarian ini merekam sejarah kolektif masyarakat Moi—tentang asal-usul marga, hubungan dengan tanah adat, serta nilai persaudaraan.

Makna Budaya Tarian Suku Moi

Tarian adat Suku Moi mengandung makna filosofis yang mendalam, antara lain:

Simbol Persaudaraan dan Kebersamaan

Gerakan tarian yang dilakukan secara berkelompok melambangkan bahwa kehidupan masyarakat Moi dibangun atas kebersamaan dan kerja kolektif. Tidak ada gerakan yang menonjol sendiri; semua bergerak selaras, mencerminkan prinsip hidup hidup bersama.

Ungkapan Rasa Syukur kepada Leluhur dan Alam

Tarian menjadi media untuk menyampaikan rasa syukur atas: Hasil hutan dan laut, Keamanan kampung, Kelangsungan hidup bersama. Alam dipandang sebagai pemberian leluhur yang harus dijaga, bukan dieksploitasi.

Penegasan Identitas Budaya Suku Moi

Busana, motif tubuh, irama, dan alat musik tradisional dalam tarian menjadi penanda identitas Suku Moi, sekaligus membedakannya dari suku lain di Papua. Tarian adalah “bahasa budaya” yang memperkenalkan siapa orang Moi dan bagaimana cara hidupnya.

Permainan Adat Patah Kaleng Papua

Sejarah Permainan Patah Kaleng

Permainan Patah Kaleng merupakan permainan rakyat yang dikenal luas di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Papua, khususnya di wilayah pesisir dan permukiman kampung. Di Papua, permainan ini berkembang sebagai permainan anak-anak kampung yang dimainkan secara sederhana, tanpa alat khusus, dan dilakukan

di halaman rumah, lapangan kampung, atau tanah kosong. (Siswanto, I., 2020)

Pada masa lalu, masyarakat Papua memanfaatkan benda-benda sederhana di sekitar mereka, seperti kaleng bekas, batu, atau kayu, sebagai media bermain. Hal ini mencerminkan cara hidup masyarakat Papua yang dekat dengan alam, kreatif, dan tidak bergantung pada benda modern. Permainan Patah Kaleng diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung antaranak dan remaja kampung. (Mulyadi, 2019)

Makna Permainan Patah Kaleng

Permainan Patah Kaleng tidak sekadar permainan fisik, tetapi mengandung nilai budaya dan pendidikan karakter yang kuat bagi anak-anak Papua.

Makna Kebersamaan dan Persaudaraan

Permainan ini dimainkan secara berkelompok, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Anak-anak belajar bahwa kemenangan dan kekalahan adalah milik bersama. Nilai ini sejalan dengan budaya Papua yang menjunjung tinggi hidup komunal.

Makna Gotong Royong dan Kerja Sama

Dalam permainan, setiap anggota tim memiliki peran. Anak-anak belajar: Menyusun strategi bersama, Saling melindungi, Mengutamakan kepentingan kelompok. Ini mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Papua.

Makna Kejujuran dan Sportivitas

Permainan ini menuntut anak-anak untuk: Mengakui jika terkena lemparan, Mematuhi aturan yang disepakati, Menerima hasil permainan dengan lapang dada. Nilai kejujuran dan keadilan ditanamkan sejak dini melalui permainan.

Makna Ketangguhan dan Ketahanan Fisik

Permainan Patah Kaleng melatih: Kecepatan, Ketangkasan, Daya tahan tubuh. Bagi masyarakat Papua, ketangguhan fisik merupakan bekal penting untuk kehidupan sehari-hari yang dekat dengan alam.

Adat Bakar Batu

Sejarah Adat Bakar Batu

Bakar Batu merupakan salah satu tradisi adat tertua dan paling dikenal di Papua, terutama di wilayah Pegunungan Tengah seperti suku Dani, Lani, Yali, dan Mee. Tradisi ini telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu sebagai bagian dari pola hidup masyarakat adat Papua dalam mengolah makanan, merayakan peristiwa penting, dan memperkuat hubungan sosial. (Dumatubun, 2012)

Pada masa lalu, Bakar Batu muncul dari kebutuhan masyarakat Papua untuk memasak makanan dalam jumlah besar menggunakan bahan alam, seperti batu, kayu, daun, dan tanah. Seiring waktu, praktik memasak ini berkembang menjadi ritual adat yang sarat makna budaya dan simbol persaudaraan. (Tolla, 2016)

Di beberapa wilayah, tradisi ini dikenal dengan nama berbeda, seperti Barapen (wilayah pesisir dan Biak), namun memiliki prinsip dan makna yang sama.

Makna Adat Bakar Batu

Prosesi Bakar Batu dilaksanakan secara gotong royong dan bertahap:

Persiapan : Mengumpulkan batu dari sungai atau gunung, Menyiapkan kayu bakar dan daun (misalnya daun pisang), Menyiapkan bahan makanan seperti ubi, sayuran, dan daging (babi atau alternatif sesuai kesepakatan).

Pembakaran Batu: Batu disusun dan dibakar hingga sangat panas sebagai simbol energi dan kekuatan alam.

Penyusunan Makanan, Setelah batu panas, makanan disusun berlapis: Batu panas, Daun, Makanan, Daun, Batu panas kembali. Susunan ini mencerminkan keseimbangan hidup antara manusia dan alam.

Penutupan dan Pembukaan, Timbunan ditutup tanah dan daun hingga matang, Dibuka bersama dengan doa adat dan ungkapan syukur.

Makna Budaya Adat Bakar Batu

Makna Persaudaraan dan Kebersamaan : Bakar Batu bukan tentang makanan semata, tetapi makan bersama sebagai simbol persatuan. Tidak ada perbedaan status, semua makan dari hidangan yang sama.

Makna Gotong Royong: Seluruh proses dilakukan bersama: Laki-laki menyiapkan batu dan kayu, Perempuan menyiapkan makanan, Anak-anak membantu sesuai kemampuan. Setiap peran dihargai.

Makna Perdamaian dan Rekonsiliasi, Bakar Batu sering dilakukan sebagai: Penanda perdamaian antar-suku, Penyelesaian konflik adat, Pemulihan hubungan sosial. Makan bersama menandai berakhirnya konflik.

Makna Rasa Syukur, Tradisi ini menjadi ungkapan syukur: Atas kelahiran, Pernikahan, Panen, Keberhasilan bersama.

PANDUAN PRAKTIS KOMIK AI NUSANTARA DI RUMAH DAN DI KELAS

A. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Rumah

Komik AI Nusantara memiliki potensi signifikan sebagai media literasi awal karena pendekatan multimodalnya yang selaras dengan preferensi kognitif anak usia sekolah. Ketika teks dan visual dipadukan, anak tidak hanya memproses kata secara linear, tetapi juga memaknai gambar secara simultan, yang mempercepat konstruksi makna. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik membaca media visual-naratif dibanding teks prosa panjang. Karena sifatnya yang interaktif dan ringan, komik AI mengurangi rasa cemas terhadap teks sehingga menurunkan hambatan psikologis dalam membaca. Dengan demikian, anak dapat memasuki dunia literasi bukan dengan rasa paksaan, tetapi melalui rasa ingin tahu yang tumbuh secara alami. Pada ranah literasi keluarga, penggunaan komik di rumah juga menciptakan pengalaman membaca yang bersifat dialogis orang tua dan anak dapat berdiskusi mengenai alur cerita maupun nilai budaya dalam visualisasi cerita. Dari sudut pandang perkembangan anak, kebebasan eksplorasi ini penting untuk

membangun literasi berbasis makna, bukan sekadar literasi berbasis tugas.

kajian dalam bidang cognitive literacy menunjukkan bahwa representasi visual memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan decoding informasi sebelum mereka mampu memahami teks kompleks secara utuh (Mirza & Chen, 2019:13). Visual menyediakan konteks awal yang memungkinkan anak menebak makna, mengenali pola cerita, serta mengaitkan simbol dengan pengalaman konkret. Dalam tahap perkembangan awal membaca, kemampuan ini menjadi fondasi penting sebelum anak memasuki tahap pemahaman abstrak dan analitis. Dengan demikian perlunya media yang mengintegrasikan teks dan gambar, seperti komik, lebih sesuai dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Komik AI Nusantara, dengan kekuatan visual dan narasi sederhana, menawarkan jalur masuk literasi yang lebih ramah dan adaptif. Anak tidak langsung dihadapkan pada tuntutan memahami teks panjang, tetapi diajak memahami makna melalui kombinasi visual dan verbal yang saling melengkapi.

Dalam konteks tersebut, komik AI Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding literasi yang efektif, yaitu dukungan bertahap yang membantu anak bergerak dari pemahaman konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak. Setiap panel komik menyajikan unit informasi yang terstruktur, sehingga anak dapat mengikuti alur cerita secara perlahan tanpa

mengalami beban kognitif berlebihan. Gambar berfungsi sebagai penyangga memori naratif yang membantu anak mengingat urutan peristiwa, relasi sebab-akibat, serta karakter utama dalam cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Mirza dan Chen (2019:15) yang menyatakan bahwa visual berperan sebagai penguat memori kerja dalam membaca awal. Dengan bantuan visual tersebut, anak lebih mudah mengonstruksi makna dan mengaitkan cerita dengan pengalaman personalnya.

Kemudahan dalam memahami alur cerita melalui komik juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi anak. Ketika anak mampu mengikuti cerita dan memahami isi bacaan, muncul perasaan “berhasil membaca” yang memperkuat rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Pengalaman awal yang positif ini sangat menentukan pembentukan identitas literasi anak, yaitu cara anak memandang dirinya sebagai pembaca yang mampu dan kompeten. Anak yang memiliki kepercayaan diri membaca cenderung lebih terbuka terhadap teks yang lebih kompleks di tahap berikutnya. Sebaliknya, pengalaman membaca yang terlalu sulit pada tahap awal justru dapat menimbulkan kecemasan dan penolakan terhadap aktivitas literasi. Komik AI Nusantara berfungsi sebagai media transisional yang menjembatani anak dari dunia visual menuju dunia teks yang lebih abstrak.

Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat krusial sebagai mediator literasi dalam lingkungan rumah. Orang tua tidak hanya menemani anak membaca, tetapi juga mengarahkan perhatian, mengajukan pertanyaan reflektif, serta memperkaya

kosakata yang muncul dari cerita visual. Interaksi semacam ini menciptakan proses belajar yang dialogis dan berlandaskan kelekatan emosional. Anak belajar membaca bukan dalam situasi evaluatif, melainkan dalam suasana aman dan suportif. Dengan demikian, pembiasaan membaca komik AI Nusantara tidak dapat dipandang semata sebagai aktivitas hiburan, tetapi sebagai bentuk interaksi pedagogis yang memperkuat hubungan emosional sekaligus mengembangkan kemampuan literasi anak secara holistik. Literasi, dalam konteks ini, tumbuh sebagai pengalaman sosial, emosional, dan kognitif yang saling terintegrasi.

B. Landasan Teori Scaffolding Literasi melalui Komik AI Nusantara dalam Lingkungan Keluarga

1. Landasan Teoretis: Scaffolding dalam Literasi Anak

Teori scaffolding yang diperkenalkan oleh Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika mendapatkan dukungan dari orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten untuk menjembatani kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya (Vygotsky, 1978). Bruner kemudian mengembangkan konsep ini dengan menekankan pentingnya bantuan bertahap yang secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kompetensi anak (Bruner, 1986). Dalam konteks literasi awal, dukungan tersebut dapat berupa visual, dialog, pertanyaan pemantik, dan bimbingan interpretatif. Komik AI Nusantara, dengan

karakter visual dan alur cerita sederhana, berfungsi sebagai cognitive scaffold yang membantu anak memahami makna sebelum mampu mengolah teks abstrak secara mandiri. Visual dalam komik menyediakan konteks semantik awal yang memungkinkan anak melakukan decoding makna tanpa tekanan kognitif berlebih, sebagaimana ditunjukkan dalam studi literasi kognitif oleh Mirza dan Chen (2019:13).

2. Komik AI sebagai Scaffolding Literasi Digital

Dalam kerangka literasi digital, komik AI Nusantara menghadirkan bentuk scaffolding modern yang tidak hanya berbasis teks dan gambar, tetapi juga bersifat adaptif dan interaktif. Teknologi AI memungkinkan cerita disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, latar budaya lokal, dan pengalaman keseharian keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan literasi kontemporer yang memandang membaca sebagai proses multimodal dan kontekstual, bukan sekadar keterampilan teknis (Mayer, 2021). Dengan demikian, komik AI berfungsi sebagai jembatan antara literasi visual, literasi digital, dan literasi budaya. Anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar menavigasi teks digital, memahami simbol visual, serta menghubungkan narasi dengan realitas sosialnya. Dalam perspektif Brunerian, komik AI menyediakan representation mode enaktif–ikonik–simbolik secara simultan, sehingga proses belajar berlangsung lebih alami dan progresif.

3. Peran Orang Tua sebagai Mediator Scaffolding Literasi

Dalam lingkungan rumah, orang tua berperan sebagai scaffolding agent yang memediasi interaksi anak dengan komik AI Nusantara. Peran ini tidak menuntut kompetensi pedagogis formal, melainkan kehadiran dialogis yang konsisten dan reflektif. Orang tua dapat mengajukan pertanyaan sederhana (“Menurutmu kenapa tokohnya melakukan itu?”), memperkaya kosakata yang muncul dari gambar, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata anak. Praktik ini memperkuat makna cerita sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir naratif dan reflektif anak. Sejalan dengan teori Vygotsky, interaksi sosial semacam ini menjadi medium internalisasi bahasa dan makna. Dengan dukungan emosional yang aman, anak lebih berani mengeksplorasi teks dan mengembangkan rasa percaya diri sebagai pembaca. Oleh karena itu, membaca komik AI bersama anak bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi praktik pedagogis berbasis relasi dan kelekatan emosional.

4. Panduan Praktis untuk Orang Tua: Dari Membaca ke Literasi Mandiri

Secara aplikatif, orang tua dapat memanfaatkan komik AI Nusantara melalui tahapan scaffolding sederhana: (1) membaca bersama dan mendiskusikan gambar, (2) mengajak anak menebak alur cerita, (3) memperkenalkan

kosakata baru secara kontekstual, dan (4) secara bertahap memberi ruang bagi anak membaca atau membuat cerita sendiri. Ketika anak mulai menunjukkan pemahaman mandiri, dukungan dapat dikurangi sesuai prinsip fading scaffolding (Bruner, 1986). Dengan pendekatan ini, anak mengalami keberhasilan bertahap dalam membaca, yang memperkuat identitas literasi positif. Lebih jauh lagi, keterlibatan anak dalam menciptakan komik berbasis AI mendorong pergeseran dari literasi konsumtif menuju literasi produktif. Anak tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga pencipta makna dalam ekosistem literasi digital yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Dalam perspektif literasi budaya, komik AI Nusantara berfungsi sebagai medium strategis dalam proses internalisasi identitas budaya nasional pada anak-anak. Representasi visual yang menampilkan pakaian adat, lanskap geografis, arsitektur tradisional, serta praktik sosial masyarakat Indonesia memungkinkan anak mengenali budaya bangsanya secara konkret dan intuitif. Visualisasi tersebut membantu anak membangun skema awal tentang keragaman budaya Indonesia tanpa harus melalui penjelasan tekstual yang kompleks. Yuliana (2020:63) menegaskan bahwa simbol visual budaya berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kultural pada usia dini. Dengan demikian, komik AI Nusantara tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga

memperkenalkan identitas kolektif bangsa melalui bahasa visual yang mudah dipahami. Proses ini menjadi fondasi awal bagi pembentukan literasi budaya yang berkelanjutan.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons yang lebih kuat terhadap bahan bacaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman budaya dan identitas sosial mereka. Park (2021:81) menemukan bahwa materi bacaan yang mencerminkan latar budaya pembaca meningkatkan keterlibatan emosional serta kedalaman pemahaman makna. Dalam konteks ini, komik AI Nusantara menghadirkan cerita yang tidak terlepas dari realitas kehidupan anak Indonesia, sehingga memunculkan rasa kedekatan dan kepemilikan terhadap narasi yang dibaca. Ketika anak melihat representasi budaya mereka sendiri dalam cerita, membaca tidak lagi dipandang sebagai aktivitas asing, melainkan sebagai refleksi dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan minat baca sekaligus penguatan rasa kebangsaan sejak usia dini. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas nasional.

Selain memperkuat literasi budaya, komik AI Nusantara juga menawarkan pendekatan literasi yang inklusif melalui pemanfaatan kecerdasan buatan. Teknologi AI memungkinkan penyesuaian tingkat kompleksitas bahasa, panjang teks, serta struktur narasi sesuai dengan usia dan kemampuan membaca

anak. Mayer (2021:49) menjelaskan bahwa adaptasi konten berdasarkan kemampuan pembelajar dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi dan mengurangi beban kognitif. Dengan mekanisme ini, anak dari berbagai latar kemampuan dapat mengakses cerita yang sama tanpa mengalami kesenjangan pemahaman. Komik AI tidak berfungsi sebagai media statis, melainkan sebagai alat adaptif yang responsif terhadap kebutuhan individual pembaca. Pendekatan ini mendukung prinsip keadilan literasi dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak.

Disisi lain penggunaan komik AI Nusantara menjadikan aktivitas membaca sebagai proses aktif dalam penciptaan makna, bukan sekadar konsumsi informasi. Anak tidak hanya menyerap cerita, tetapi juga menafsirkan simbol budaya, menghubungkan narasi dengan pengalaman pribadi, serta membangun pemahaman tentang nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Proses ini menempatkan anak sebagai subjek literasi yang aktif dan reflektif. Dengan berakar pada pengalaman budaya lokal, membaca menjadi kegiatan yang bermakna secara emosional dan kognitif. Komik AI Nusantara berkontribusi pada pembentukan literasi holistik yang mencakup aspek linguistik, kultural, dan identitas kebangsaan. Literasi, dalam konteks ini, berkembang sebagai praktik sosial yang hidup dan relevan dengan dunia anak.

Dalam konteks pembiasaan literasi di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran strategis dalam membangun rutinitas membaca yang konsisten dan bermakna bagi anak. Salah

satu pendekatan yang efektif adalah mengembangkan ritual membaca harian berbasis komik AI Nusantara, misalnya dengan membaca satu episode cerita setiap malam sebelum tidur. Praktik sederhana ini membantu anak mengaitkan aktivitas membaca dengan suasana yang nyaman dan penuh kelekatan emosional. Santoso dan Raharjo (2023:24) menegaskan bahwa keteraturan dalam praktik membaca lebih berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan literasi dibandingkan durasi membaca yang panjang namun tidak konsisten. Dengan pola yang berulang, anak membangun ekspektasi positif terhadap kegiatan membaca. Secara psikologis, rutinitas ini menciptakan rasa aman dan keterprediktifan yang mendukung perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, komik AI Nusantara berfungsi sebagai medium yang memudahkan orang tua memulai kebiasaan membaca tanpa tekanan akademik yang berl

Teori pembiasaan membaca menekankan bahwa konsistensi merupakan faktor kunci dalam menanamkan kebiasaan literasi jangka panjang. Mirza dan Chen (2019:20) menyatakan bahwa paparan membaca dalam waktu singkat tetapi dilakukan secara rutin memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan sesi membaca yang lama namun sporadis. Dalam konteks ini, komik AI Nusantara sangat sesuai karena formatnya yang ringkas, visual, dan mudah diselesaikan dalam satu waktu. Anak tidak merasa terbebani oleh teks panjang, sehingga resistensi terhadap membaca dapat diminimalkan. Melalui

pengalaman membaca yang berulang dan menyenangkan, anak secara bertahap mengembangkan kedekatan dengan teks. Proses ini memperkuat kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai tugas akademik semata. Dengan demikian, komik AI menjadi sarana efektif untuk membangun fondasi literasi yang berkelanjutan sejak usia dini.

Selain konsistensi, dimensi afektif dalam kegiatan membaca juga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi anak. Widodo (2022:03) mengemukakan bahwa anak yang mengasosiasikan membaca dengan pengalaman positif cenderung mempertahankan kebiasaan literasi hingga usia remaja. Komik AI Nusantara, dengan visual yang menarik dan cerita yang dekat dengan kehidupan anak, membantu membentuk asosiasi emosional yang menyenangkan terhadap aktivitas membaca. Ketika anak merasa terhibur dan terlibat secara emosional, motivasi intrinsik untuk membaca akan meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya frekuensi dan kualitas interaksi anak dengan teks. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membaca bersama memperkuat ikatan emosional, menjadikan literasi sebagai pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai medium relasi keluarga.

Terdapat banyak tulisan menunjukkan bahwa komik memiliki potensi besar dalam menstimulasi imajinasi naratif anak, yang merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Melalui panel visual dan alur cerita

yang terstruktur, anak belajar membayangkan peristiwa, memprediksi kelanjutan cerita, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam narasi. Proses ini membantu anak bertransisi dari ketertarikan visual menuju kemampuan berpikir simbolik dan naratif yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, komik AI Nusantara membuka jalur literasi yang alami dan bertahap, dimulai dari rasa ingin tahu visual menuju pemahaman teks yang lebih abstrak. Dalam jangka panjang, anak yang terbiasa dengan literasi berbasis komik akan lebih siap menghadapi teks ekspositori dan akademik yang menuntut kemampuan analitis lebih tinggi. Dengan demikian, komik AI berperan sebagai jembatan strategis dalam perkembangan literasi anak secara berkesinambungan.

Pemanfaatan komik berbasis kecerdasan buatan yang menghadirkan visualisasi budaya Nusantara memungkinkan anak membangun pemahaman budaya melalui pengalaman semiotik visual yang bersifat holistik. Dalam pendekatan ini, budaya tidak semata-mata disampaikan melalui narasi tekstual, tetapi juga melalui sistem tanda visual yang kaya makna. Ketika anak terpapar representasi rumah adat Sasak di Lombok, motif batik Jawa, perahu Pinisi Bugis, atau tarian Sasambo dalam format komik, mereka berinteraksi dengan simbol-simbol budaya yang konkret dan mudah dikenali. Proses ini membantu anak membangun skema kognitif awal tentang keberagaman budaya Indonesia. Visualisasi tersebut berfungsi sebagai medium

representasional yang menjembatani konsep abstrak budaya dengan pengalaman perseptual anak. Dengan demikian, komik AI Nusantara menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan literasi budaya secara kontekstual dan bermakna.

Lebih jauh, elemen visual dalam komik AI berperan penting dalam membentuk pemahaman budaya yang bersifat embodied, yakni pemahaman yang melibatkan pengalaman sensorik dan emosional. Anak tidak hanya melihat gambar sebagai objek visual, tetapi juga mengaitkannya dengan emosi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan afektif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan indra dalam proses internalisasi makna. Park (2021:74) menyatakan bahwa anak menyerap konsep identitas budaya lebih cepat melalui paparan visual yang berulang dan konsisten. Visual yang familiar dan berulang menciptakan rasa kedekatan dengan simbol budaya tersebut. Oleh karena itu, komik AI Nusantara memungkinkan proses belajar budaya berlangsung secara alami tanpa tekanan kognitif yang berlebihan.

Dalam kerangka semiotika budaya, setiap elemen visual dalam komik dapat dipahami sebagai tanda yang membawa makna sosial dan historis tertentu. Rumah adat, busana tradisional, dan aktivitas budaya yang divisualisasikan tidak sekadar menjadi latar cerita, tetapi berfungsi sebagai simbol identitas kolektif. Anak secara bertahap belajar mengenali, menafsirkan, dan memberi makna pada simbol-simbol tersebut sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya. Proses ini membangun jembatan makna

antara budaya yang direpresentasikan dalam komik dan pengalaman identitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Komik AI Nusantara, dengan demikian, tidak hanya menyajikan ilustrasi budaya, tetapi juga memfasilitasi proses pemaknaan budaya yang aktif. Literasi budaya berkembang seiring dengan kemampuan anak membaca tanda-tanda visual dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dari perspektif literasi budaya dan pendidikan karakter, pengalaman visual berbasis komik AI berkontribusi pada penguatan rasa kebanggaan sebagai bagian dari komunitas lokal dan nasional. Ketika anak melihat budaya mereka sendiri direpresentasikan secara positif dan menarik, terbentuk rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap identitas budaya tersebut. Proses ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter kebangsaan sejak usia dini. Literasi budaya yang dibangun melalui visualisasi komik membantu anak memahami keberagaman sebagai kekayaan, bukan perbedaan yang memisahkan. Dengan demikian, komik AI Nusantara berfungsi sebagai medium strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, dan apresiasi budaya secara berkelanjutan. Pembelajaran budaya melalui media visual ini menjadikan literasi tidak hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai praktik pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Komik yang mengintegrasikan bahasa naratif dengan visual budaya lokal memberikan ruang bagi anak untuk

mengalami apa yang dalam kajian literasi budaya disebut sebagai cultural resonance. Konsep ini merujuk pada kondisi ketika pembaca merasakan keterhubungan personal dan emosional dengan konten budaya yang disajikan. Dalam konteks komik AI Nusantara, representasi visual dan bahasa yang dekat dengan kehidupan anak memungkinkan terjadinya resonansi antara pengalaman membaca dan identitas kultural pembaca. Anak tidak sekadar mengamati simbol budaya sebagai objek eksternal, tetapi mulai memaknainya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Proses ini memperkuat keterlibatan afektif anak dalam aktivitas membaca. Dengan demikian, komik berfungsi bukan hanya sebagai media informasi, tetapi sebagai ruang pengalaman budaya yang hidup dan bermakna.

Ketika anak merasakan bahwa budaya yang ditampilkan dalam komik adalah “budaya mereka,” terjadi pergeseran dari konsumsi pasif menuju internalisasi identitas. Anak tidak hanya membaca ilustrasi budaya, melainkan mengembangkan rasa kepemilikan terhadap nilai, simbol, dan praktik budaya yang direpresentasikan. Dalam kerangka psikologi pendidikan, keterlibatan emosional semacam ini berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan kultural yang lebih stabil. Komik AI Nusantara, oleh karena itu, berfungsi sebagai medium afektif yang menanamkan rasa keterhubungan emosional dengan akar budaya lokal. Media visual yang disajikan secara konsisten dan kontekstual membantu anak membangun relasi personal dengan budaya yang sebelumnya mungkin terasa jauh atau

abstrak. Proses ini memperkuat makna budaya sebagai pengalaman yang dekat dan relevan.

Visualisasi budaya yang autentik dalam komik AI juga berperan penting dalam pembentukan skema konseptual anak tentang budaya. Representasi rumah adat, busana tradisional, bahasa lokal, dan praktik sosial memungkinkan anak memahami budaya sebagai realitas konkret, bukan sekadar konsep abstrak. Skema konseptual ini membantu anak mengorganisasi pengetahuan budaya secara lebih sistematis dan bermakna. Melalui paparan visual yang berulang, anak membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara simbol budaya dan konteks sosialnya. Dengan demikian, literasi budaya berkembang melalui interaksi antara teks, visual, dan pengalaman emosional. Komik AI Nusantara menjadi medium yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran budaya yang bersifat integratif dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, pengalaman membaca komik AI Nusantara turut memperkuat perkembangan empati budaya pada anak. Empati budaya merujuk pada kemampuan memahami, menghargai, dan menerima keberagaman budaya dalam kerangka kesatuan identitas bangsa. Ketika anak terpapar berbagai representasi budaya Nusantara yang disajikan secara positif dan inklusif, mereka belajar melihat perbedaan sebagai bagian dari kekayaan kolektif. Proses ini mendukung pembentukan sikap toleran dan terbuka terhadap keragaman sejak usia dini. Dengan

demikian, komik AI Nusantara tidak hanya berkontribusi pada literasi budaya, tetapi juga pada pendidikan karakter kebangsaan. Literasi, dalam konteks ini, berkembang sebagai praktik sosial yang membangun pemahaman, empati, dan solidaritas dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks pendidikan literasi keluarga, komik AI yang mengangkat budaya lokal memiliki potensi signifikan untuk memfasilitasi percakapan antargenerasi antara anak dan orang tua. Media visual yang menampilkan artefak budaya seperti songkok Makassar, tengkuluk Minangkabau, atau busana adat Dayak sering kali memicu rasa ingin tahu anak secara spontan. Rasa ingin tahu ini menjadi pintu masuk dialog budaya yang alami di lingkungan rumah. Menurut Heath, literasi keluarga yang efektif berkembang melalui interaksi verbal yang kontekstual dan bermakna. Ketika anak bertanya tentang makna simbol budaya yang ia lihat, proses membaca bertransformasi menjadi pengalaman belajar sosial. Dengan demikian, komik AI tidak hanya berfungsi sebagai teks visual, tetapi sebagai pemantik komunikasi lintas generasi yang sarat nilai budaya (Widodo, 2022:98).

Percakapan yang muncul dari interaksi anak dengan komik AI budaya lokal menciptakan mekanisme transfer pengetahuan budaya secara informal namun berkelanjutan. Orang tua berperan sebagai narasumber budaya yang mengaitkan visual dalam komik dengan sejarah keluarga, tradisi daerah, atau pengalaman personal. Proses ini memungkinkan anak memahami

budaya bukan sebagai informasi statis, melainkan sebagai bagian hidup dari identitas keluarga. Bruner menegaskan bahwa “culture gives form to the mind”, menunjukkan bahwa pemahaman budaya terbentuk melalui narasi dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, komik AI berfungsi sebagai narrative trigger yang memancing orang tua untuk berbagi cerita. Transfer budaya pun berlangsung secara dialogis, bukan instruksional, sehingga lebih mudah diterima oleh anak (1986:64).

Secara pedagogis, praktik ini sejalan dengan pendekatan scaffolding dalam teori sosiokultural Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika anak dibantu oleh individu yang lebih kompeten dalam zone of proximal development (1978:86). berbeda dengan pandangan Widodo, menjelaskan bahwa dalam literasi keluarga, orang tua berfungsi sebagai mediator yang membantu anak menghubungkan simbol visual dengan makna sosial dan budaya. Dalam hal ini, visual budaya dalam komik AI berperan sebagai stimulus awal, sementara orang tua memperluas pemahaman anak melalui penjelasan, pertanyaan reflektif, dan penanaman nilai (2022:99). Dengan demikian, komik AI menjadi alat scaffolding visual yang memperkuat proses internalisasi makna budaya secara bertahap.

Lebih jauh, interaksi dialogis yang terbangun melalui pembacaan komik AI budaya lokal turut memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Percakapan tentang budaya

tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun kelekatan emosional dan rasa kebersamaan. Eisner menyatakan bahwa pengalaman estetis dalam pendidikan memiliki dimensi afektif yang berperan penting dalam pembentukan makna (2002:71). Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai dalam dialog budaya, proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna. Dengan demikian, komik AI Nusantara tidak sekadar berfungsi sebagai media membaca, tetapi sebagai alat komunikasi budaya dan penguatan relasi keluarga. Literasi, dalam konteks ini, berkembang sebagai praktik sosial yang menghubungkan pengetahuan, emosi, dan identitas budaya secara simultan.

Dalam perspektif jangka panjang, paparan budaya melalui komik AI Nusantara berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas budaya anak yang kokoh sekaligus inklusif. Anak yang sejak dini berinteraksi dengan representasi budaya lokal cenderung mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya bangsanya tanpa kehilangan keterbukaan terhadap keberagaman internal. Komik berbasis budaya memungkinkan anak memahami pluralitas budaya Indonesia sebagai bagian dari satu kesatuan identitas nasional. Proses ini membentuk kesadaran bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan sosial yang perlu dihargai dan dirawat. Dengan demikian, komik AI Nusantara berfungsi sebagai media literasi budaya yang strategis dalam pembangunan karakter kebangsaan.

Visualisasi budaya yang disajikan secara kontekstual dalam komik AI Nusantara memungkinkan pembaca membangun mental model yang relatif stabil tentang realitas sosial dan sejarah, baik pada level lokal maupun nasional. Gambar, simbol, dan latar budaya tidak diproses secara terpisah, tetapi dipahami sebagai bagian dari pengalaman naratif yang utuh. Melalui proses ini, anak tidak hanya mengenali objek budaya, tetapi juga memahami fungsi, makna, dan nilai sosial yang melekat di dalamnya. Pembentukan model mental ini penting karena membantu anak mengaitkan pengetahuan budaya dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, pemahaman budaya menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Berbeda dengan penyajian budaya yang bersifat informatif dan statis, komik AI Nusantara menempatkan elemen budaya dalam alur kehidupan sehari-hari tokoh cerita. Pendekatan naratif ini memungkinkan anak memandang budaya sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan relevan dengan realitas mereka, bukan sekadar pengetahuan yang terpisah dari kehidupan nyata. Budaya tidak hadir sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang terus berlangsung. Hal ini sangat penting dalam konteks dominasi media global yang sering kali menjauhkan anak dari akar budayanya sendiri. Komik AI Nusantara berfungsi sebagai penyeimbang yang memperkuat kelekatan anak pada konteks budaya lokal.

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang secara konsisten terekspos pada narasi budaya lokal melalui media visual ilustratif memiliki tingkat keterikatan budaya yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengonsumsi konten global. Paparan yang berulang dan bermakna membantu membangun afiliasi emosional terhadap budaya sendiri. Dalam konteks literasi keluarga, komik AI Nusantara menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk identitas budaya nasional secara berkelanjutan. Dengan menjadikan literasi di rumah sebagai ruang interaksi budaya, komik AI tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat kesadaran dan kebanggaan budaya anak sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Komik yang dikembangkan dengan dukungan teknologi kecerdasan buatan memiliki tingkat fleksibilitas naratif yang sangat tinggi, sehingga memungkinkan penyesuaian cerita dengan konteks kehidupan pembaca. Konten komik dapat dikonstruksi berdasarkan lingkungan domestik, pengalaman keseharian keluarga, serta nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Fleksibilitas ini menjadikan komik AI mampu menghadirkan cerita yang tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan personal. Dengan demikian, proses membaca tidak hanya menjadi aktivitas konsumsi teks dan visual, tetapi juga pengalaman reflektif yang berkaitan langsung dengan realitas sosial pembaca. Pendekatan ini memperkuat keterhubungan antara media pembelajaran dan kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, komik AI Nusantara dapat mengintegrasikan berbagai representasi budaya seperti kegiatan gotong royong di lingkungan desa, pelaksanaan tradisi adat, ritual budaya lokal, hingga dinamika sosial masyarakat setempat. Representasi tersebut tidak hanya disajikan sebagai latar visual, tetapi ditempatkan dalam alur cerita yang memiliki relevansi personal bagi pembaca. Anak dan anggota keluarga dapat mengenali pengalaman mereka sendiri dalam narasi yang disajikan. Proses pengenalan diri dalam cerita ini meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman makna budaya. Dengan demikian, komik AI berfungsi sebagai medium yang menjembatani pengalaman individual dengan nilai kolektif budaya.

Melalui pendekatan naratif yang kontekstual, komik AI melampaui fungsi hiburan semata dan bertransformasi menjadi instrumen pedagogis yang efektif. Nilai-nilai budaya dan moral tidak disampaikan secara normatif, melainkan diinternalisasikan melalui tindakan tokoh, konflik sosial, dan penyelesaian masalah dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca, khususnya anak, belajar nilai melalui pengalaman naratif yang bermakna. Proses internalisasi yang bersifat implisit ini lebih berpotensi membentuk sikap dan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, komik AI menjadi media pembelajaran nilai yang adaptif dan humanis.

Lebih lanjut, komik AI Nusantara juga berperan sebagai sarana pelestarian memori budaya dalam lingkup keluarga. Cerita-cerita yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan tradisi keluarga dapat terdokumentasi dalam bentuk narasi visual yang berkelanjutan. Dokumentasi ini tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga nilai kultural yang dapat diwariskan lintas generasi. Melalui komik AI, keluarga membangun arsip naratif yang merekam praktik budaya, nilai moral, dan identitas kolektif. Dengan demikian, komik AI berfungsi sebagai medium literasi yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan penguatan identitas keluarga dalam jangka panjang.

Proses penciptaan komik yang dilakukan secara kolaboratif antara orang tua dan anak dapat berfungsi sebagai medium strategis dalam memperkuat relasi emosional di dalam keluarga. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kerja sama teknis dalam menghasilkan karya visual-naratif, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang intensif dan bermakna. Diskusi bersama mengenai ide cerita, penentuan latar, pengembangan tokoh, serta perumusan dialog mendorong terjadinya interaksi kreatif yang berkelanjutan. Interaksi semacam ini memperkaya kualitas komunikasi interpersonal dan menumbuhkan kedekatan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak.

Selain itu, aktivitas kolaboratif dalam pembuatan komik memungkinkan orang tua untuk mengamati dan memahami proses kognitif anak secara lebih mendalam. Cara anak merangkai cerita, memilih simbol visual, serta mengekspresikan konflik dan

penyelesaiannya mencerminkan pola berpikir, pengalaman subjektif, dan perkembangan imajinasi mereka. Melalui keterlibatan langsung dalam proses kreatif, orang tua dapat memperoleh wawasan tentang kebutuhan emosional dan cara anak memaknai dunia sekitarnya. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam memberikan pendampingan yang lebih empatik dan responsif terhadap perkembangan anak.

Dari perspektif perkembangan anak, kegiatan ini juga menyediakan ruang ekspresi yang aman dan apresiatif. Anak diberi kesempatan untuk mengartikulasikan ide, perasaan, dan pandangan mereka tanpa tekanan evaluatif yang kaku. Ekspresi visual dan naratif dalam komik memungkinkan anak menyalurkan imajinasi dan kreativitasnya secara konstruktif. Proses ini berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri dan otonomi anak dalam berekspresi, sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi dan berpikir simbolik.

Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan anak dalam penciptaan komik tidak hanya berdampak pada produk kreatif yang dihasilkan, tetapi juga memiliki nilai pedagogis dan psikososial yang signifikan. Aktivitas ini memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan kualitas komunikasi, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak secara holistik. Komik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai medium interaksi yang memadukan literasi, kreativitas, dan relasi afektif dalam lingkungan keluarga

Keterlibatan anak secara aktif dalam proses perancangan komik berbasis kecerdasan buatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan konseptual mereka dalam membangun representasi visual dan naratif. Aktivitas ini menempatkan anak sebagai subjek kreatif yang tidak hanya mereproduksi ide, tetapi juga merancang dan memaknai konten secara mandiri. Melalui eksplorasi visual, anak belajar mengembangkan karakter, latar, dan adegan dengan pendekatan imajinatif yang mencerminkan pengalaman dan perspektif personal mereka. Proses ini mendorong munculnya pemikiran divergen dan kemampuan berkreasi secara bebas namun terarah.

Selain aspek visual, perancangan komik berbasis AI juga menuntut anak untuk mengintegrasikan elemen tekstual secara bermakna. Anak tidak sekadar menambahkan teks sebagai pelengkap gambar, tetapi membangun relasi makna antara visual dan bahasa dalam satu kesatuan narasi yang kohesif. Kemampuan ini penting dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pesan disampaikan melalui berbagai moda representasi. Interaksi simultan antara gambar dan teks melatih kepekaan anak terhadap struktur naratif dan kejelasan komunikasi. Dengan demikian, anak belajar bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui keterpaduan berbagai unsur.

Proses penyusunan alur cerita dalam komik juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir

kronologis dan pengorganisasian ide secara sistematis. Anak dilatih untuk merancang urutan peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyusun narasi yang memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas. Keterampilan ini merupakan fondasi penting dalam berpikir logis dan pemecahan masalah. Sementara itu, pemilihan dialog menuntut anak untuk mempertimbangkan konteks percakapan, karakter tokoh, dan tujuan komunikasi, sehingga mengasah kecermatan berbahasa dan sensitivitas pragmatik.

Secara keseluruhan, proses kreatif dalam perancangan komik berbasis AI memperkuat literasi multimodal anak. Anak berinteraksi secara simultan dengan berbagai bentuk representasi makna, termasuk gambar, teks, simbol, emosi, dan ekspresi budaya. Pengalaman ini memperluas pemahaman anak tentang cara makna dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam berbagai medium. Dengan demikian, komik AI tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi abad ke-21 yang komprehensif dan kontekstual.

Di luar dimensi interaksi simbolik, proses penciptaan komik juga memberikan stimulasi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi pada anak. Aktivitas ini mendorong munculnya berpikir divergen melalui eksplorasi berbagai kemungkinan alur cerita dan representasi visual, serta mengasah penalaran analogis ketika anak

menghubungkan pengalaman nyata dengan simbol dan metafora visual. Selain itu, anak dilatih untuk melakukan elaborasi makna, yaitu memperkaya ide dasar dengan detail, emosi, dan konteks yang relevan. Proses ini turut membantu pembentukan skema mental visual yang kompleks, yang berfungsi sebagai dasar pemahaman dan pengorganisasian informasi secara konseptual.

Dalam proses naratif, anak juga belajar membangun dan memahami perspektif cerita secara lebih mendalam. Mereka diajak untuk mempertimbangkan sudut pandang karakter, memahami motivasi di balik tindakan tokoh, serta menelusuri hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam alur cerita. Kemampuan perspektif-taking ini penting dalam perkembangan empati, penalaran sosial, dan pemahaman naratif. Dengan demikian, komik menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis dalam konteks yang kreatif dan menyenangkan.

Pendekatan ini menggeser posisi komik dari sekadar media bacaan pasif menjadi wahana eksplorasi intelektual yang aktif. Anak tidak lagi berperan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai partisipan yang terlibat dalam proses penciptaan makna. Melalui keterlibatan aktif tersebut, pengalaman literasi menjadi lebih personal, bermakna, dan memberdayakan. Anak mengembangkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan kognitif.

Dalam kerangka konseptual ini, penggunaan komik sebagai media penciptaan dapat dipahami sebagai praktik literacy-

as-making, bukan semata-mata literacy-as-consumption. Literasi dipandang sebagai proses konstruktif yang melibatkan produksi, interpretasi, dan refleksi makna melalui berbagai moda representasi. Pendekatan ini selaras dengan paradigma literasi kontemporer yang menekankan peran aktif pembelajar dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, komik berbasis penciptaan berfungsi sebagai medium pedagogis yang mendukung perkembangan kognitif, kreatif, dan reflektif anak secara holistik.

Komik berbasis kecerdasan buatan dapat diposisikan sebagai medium pedagogis yang menempatkan anak sebagai agen kreatif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif informasi. Ketika komik dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi ide dan produksi makna, anak diberi kesempatan untuk mengartikulasikan pikiran, perasaan, dan pengalaman subjektif mereka melalui konstruksi narasi yang terstruktur. Proses ini mendorong anak untuk memahami bahwa gagasan memiliki nilai dan dapat dikomunikasikan secara efektif melalui media visual dan tekstual yang terpadu. Dengan demikian, komik AI berkontribusi pada penguatan kompetensi ekspresif dan kemampuan berkomunikasi anak.

Keterlibatan aktif dalam penciptaan komik memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan mengambil keputusan kreatif. Anak belajar memilih alur cerita, menentukan karakter, serta

merancang representasi visual yang merefleksikan perspektif mereka sendiri. Pengalaman ini membangun sense of agency, di mana anak merasa memiliki kendali atas proses dan hasil pembelajaran. Rasa kepemilikan tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan keberanian untuk bereksperimen secara intelektual maupun artistik.

Dalam konteks perkembangan diri, komik AI berfungsi sebagai katalis yang memperluas cakrawala imajinasi dan pemaknaan anak terhadap dunia sekitarnya. Narasi visual memungkinkan anak mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru, mensimulasikan situasi sosial, serta merefleksikan pengalaman personal dalam bentuk simbolik. Proses ini memperkaya perkembangan emosional dan kognitif anak secara simultan. Komik tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga ruang aman untuk bereksplorasi dan berkreasi.

Secara umum penggunaan komik AI dalam pembelajaran memperluas makna literasi ke arah yang lebih holistik, interaktif, dan transformatif. Literasi dipahami bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai proses aktif dalam membangun, menafsirkan, dan memproduksi makna melalui berbagai moda representasi. Dengan pendekatan ini, komik AI berkontribusi pada pembentukan pembelajar yang reflektif, kreatif, dan percaya diri. Media ini menjadi sarana strategis dalam mendukung perkembangan anak secara utuh di era pembelajaran digital.

Pemanfaatan komik sebagai medium penciptaan, termasuk yang didukung oleh teknologi kecerdasan buatan, tidak hanya berkontribusi pada penguatan literasi visual anak, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi tulis. Melalui proses kreatif tersebut, anak secara bertahap dilatih untuk mengorganisasikan unsur-unsur naratif, seperti pengembangan alur, penyusunan struktur cerita, dan perumusan dialog, secara lebih alami dan kontekstual. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk latihan menulis kreatif yang bersifat fleksibel dan menyenangkan, sehingga meminimalkan tekanan yang kerap muncul dalam praktik pembelajaran menulis formal yang bersifat kaku dan instruktif. Dengan demikian, kegiatan pembuatan komik menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan kepekaan berbahasa, kreativitas dalam bernarasi, serta keluwesan berpikir dalam memadukan representasi teks dan visual secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas menulis secara teknis, tetapi juga mengembangkan kompetensi berbahasa yang bersifat reflektif dan kreatif. Kegiatan ini berperan sebagai sarana penguatan keterampilan menulis yang tidak bersifat doktrinal maupun menekan, sehingga berbeda dari pendekatan pembelajaran menulis konvensional yang umumnya berfokus pada kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa dan format penulisan formal.

Proses penciptaan komik menawarkan pengalaman belajar yang memadukan dimensi intelektual dan emosional secara seimbang. Aktivitas ini terbukti lebih menarik dan memotivasi, sekaligus efektif dalam menumbuhkan pemahaman terhadap struktur bahasa, logika naratif, sensitivitas terhadap konteks cerita, serta keluwesan berpikir dalam mengintegrasikan elemen teks dan visual secara harmonis. Pada akhirnya, proses tersebut berkontribusi pada pembentukan kecakapan komunikasi multimodal yang semakin esensial dalam lanskap literasi kontemporer.

Komik AI di rumah bisa menjadi alternatif bagi anak yang “tidak suka baca buku.” Banyak anak yang enggan membaca buku cerita panjang, namun dengan komik karena tampilannya menarik, bergambar, dan ringan mereka lebih tertarik. Sebagai media literasi alternatif, komik membantu menjangkau anak yang selama ini kurang tertarik membaca.

Untuk memaksimalkan manfaat, orang tua bisa menjadikan komik AI Nusantara sebagai rutinitas mingguan: misalnya “waktu cerita keluarga” satu hari dalam seminggu untuk membuat atau membaca komik bersama. Dengan demikian, komik menjadi bagian dari budaya literasi keluarga, bukan sekadar hiburan sesaat.

Komik yang memuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal juga bisa digunakan sebagai media edukasi karakter: misalnya gotong royong, toleransi, rasa hormat terhadap tradisi, cinta lingkungan, atau nilai kebersamaan. Anak belajar nilai-nilai ini

melalui cerita dan karakter yang lebih melekat karena divisualisasikan dan dirasakan seakan nyata. Ketika anak membaca komik yang berisi kisah tentang adat daerah, suku, atau rumah adat, hal ini membantu membangun identitas kultural sejak usia dini: anak mengenal warisan budaya, memperkuat rasa memiliki, dan menghargai keragaman. Komik AI Nusantara bisa mendorong literasi budaya, bukan sekadar literasi baca-tulis.

Di sisi kognitif, komik mendukung pengembangan kosakata. Karena visual membantu konteks, anak lebih mudah memahami kata baru dan makna dalam situasi tertentu sebagai hasil kombinasi gambar dan teks. Hal ini bisa memperkaya perbendaharaan kata dan kemampuan bahasa anak. Komik juga melatih kemampuan pemahaman dan berpikir kritis: anak membaca tidak hanya teks, tetapi “membaca” gambar menafsirkan ekspresi karakter, latar, nuansa suasana; mempertanyakan misalnya mengapa karakter bertindak demikian, apa makna simbol di latar sehingga kemampuan inferensi dan analisis berkembang.

Komik AI sebagai media digital juga memberi kemudahan akses. Orang tua bisa membuat komik kapan saja melalui perangkat (komputer, tablet), menyesuaikan tema dengan kebutuhan: pendidikan karakter, kisah lokal, pengalaman keluarga, aktivitas sehari-hari, atau cerita moral. Fleksibilitas ini membuat komik cocok dalam konteks rumah modern, di mana waktu dan sumber belajar bisa disesuaikan. Namun, agar komik

memiliki nilai pendidikan dan budaya yang baik, orang tua perlu memperhatikan isi: memilih tema yang mendidik, menggambarkan karakter dan budaya secara hormat dan akurat, serta menghindari stereotip negatif. Karena komik membuat visualisasi budaya, tanggung jawab representasi harus dipegang oleh orang tua sebagai kurator.

Komik AI Nusantara di rumah juga bisa menjadi jembatan intergenerasi: orang tua dan anak berdiskusi tentang budaya, tradisi, cerita leluhur orang tua bisa menceritakan dari pengalaman orisinal, anak bisa memvisualisasikannya lewat komik. Ini memperkaya pemahaman budaya di generasi muda, dan membantu mentransfer nilai serta cerita leluhur.

Aktivitas pembuatan komik bersama juga bisa melatih kemampuan kolaboratif dan komunikasi keluarga. Anak belajar menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang tua, merundingkan alur cerita, dan bernegosiasi visualisasi. Ini membentuk kemampuan kerja sama dan menghargai pendapat bersama. Komik AI di rumah bisa memperluas wawasan anak tidak hanya budaya lokal, tetapi isu sosial, moral, lingkungan, atau sejarah lokal/regional. Dengan menyesuaikan konten, orang tua bisa menggunakan komik sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan, toleransi, dan pemahaman lingkungan menghubungkan aspek literasi dengan pendidikan karakter.

Dari perspektif literasi modern, komik membantu anak mengembangkan literasi multimodal bukan hanya baca-tulis tradisional, tapi literasi gambar, visual, naratif. Ini penting di era

digital di mana banyak informasi disajikan dalam bentuk visual dan multimedia literasi semacam ini menjadi keterampilan penting di masa depan.

kajian tentang penggunaan komik termasuk versi digital menunjukkan bahwa media komik dapat meningkatkan pemahaman teks naratif siswa. Sebagai contoh, dalam kajian di kelas IV, penggunaan komik digital terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa memahami teks naratif. Ini menunjukkan bahwa komik tidak hanya hiburan, tetapi alat pembelajaran efektif dan jika diadaptasi di rumah, bisa memberi manfaat serupa.

Oleh karena itu, bagi keluarga yang ingin menumbuhkan literasi, kreativitas, dan kecintaan budaya sejak dini mengadopsi komik AI Nusantara sebagai bagian dari aktivitas rumah bisa menjadi langkah praktis, relevan, dan fleksibel. Dengan perhatian pada kualitas isi dan representasi budaya, komik AI bisa menjadi media edukasi yang menghibur sekaligus mendidik, membentuk literasi baca-tulis serta literasi budaya yang utuh.

C. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Kelas

Pemanfaatan komik berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran merupakan strategi inovatif yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna. Komik AI Nusantara menghadirkan integrasi antara teknologi digital, literasi multimodal, serta kekayaan budaya lokal Indonesia yang relevan dengan dunia

siswa. Melalui media ini, proses pembelajaran tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter, identitas kebangsaan, dan kompetensi abad ke-21 sebagaimana dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), komik AI Nusantara berfungsi sebagai media scaffolding literasi awal yang membantu siswa memahami teks melalui dukungan visual yang kuat. Cerita sederhana dengan ilustrasi budaya Nusantara memungkinkan siswa mengembangkan minat baca, kemampuan memahami makna, serta nilai-nilai dasar seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Pendekatan ini sejalan dengan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa dikenalkan pada keberagaman budaya Indonesia sejak dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), komik AI Nusantara dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis dan pemahaman sosial-budaya. Siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga diajak menganalisis tokoh, konflik, nilai budaya, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi dan aktivitas reflektif berbasis komik, guru dapat menumbuhkan dimensi bernalar kritis dan gotong royong, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Komik AI juga mendukung diferensiasi pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, dengan

menyesuaikan kompleksitas bahasa dan tema cerita sesuai kemampuan siswa.

Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), komik AI Nusantara dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa dapat dilibatkan dalam proses membaca kritis, reinterpretasi budaya, hingga produksi komik AI mereka sendiri sebagai bentuk ekspresi kreatif dan refleksi identitas. Aktivitas ini mendukung penguatan dimensi kreatif, mandiri, dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, komik AI Nusantara tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga wahana pengembangan literasi digital, kesadaran budaya, dan kompetensi kewargaan yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Panduan praktis ini dirancang untuk membantu guru pada berbagai jenjang pendidikan dalam mengintegrasikan komik AI Nusantara secara sistematis dan kontekstual. Uraian selanjutnya akan memaparkan strategi penggunaan komik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, contoh aktivitas sesuai jenjang, serta peran guru sebagai fasilitator literasi, mediator budaya, dan penggerak nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di ruang kelas.

Berikut penjelasan secara umum terkait tentang panduan praktis mempelajari komik AI Nusantara di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) :

1. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Sekolah Dasar (SD)

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran literasi merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan karakter anak. Anak SD berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan membaca dan memahami makna melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, media pembelajaran yang bersifat visual, naratif, dan kontekstual sangat dibutuhkan. Komik AI Nusantara hadir sebagai alternatif media literasi yang ramah anak karena menggabungkan gambar, cerita, dan teknologi secara terpadu. Media ini memungkinkan anak mengenal literasi tanpa tekanan akademik yang berlebihan.

Komik AI Nusantara memanfaatkan kekuatan visual untuk membantu anak memahami cerita sebelum mereka sepenuhnya menguasai kemampuan membaca teks panjang. Pendekatan visual-naratif ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia SD yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual dan contoh nyata (Piaget, 1971:42). Gambar berfungsi sebagai penyangga pemahaman dan memori, sehingga anak dapat mengikuti alur cerita dengan lebih mudah. Hal ini sangat relevan bagi siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap transisi dari literasi lisan ke literasi tulis. Dengan demikian, komik menjadi jembatan awal yang efektif dalam pembelajaran membaca.

Anak merasa “mampu membaca” dan memperoleh pengalaman belajar yang positif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, komik AI Nusantara mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat menggunakan komik sebagai stimulus pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Cerita dalam komik dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran, lingkungan sekitar, dan pengalaman sehari-hari anak. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, komik AI selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar.

Komik AI Nusantara juga mendukung penguatan literasi membaca dan menyimak di kelas SD. Guru dapat membacakan cerita komik secara bersama-sama, kemudian mengajak siswa mengamati gambar dan mendiskusikan isi cerita. Aktivitas ini melatih kemampuan menyimak, memahami informasi, dan mengekspresikan pendapat secara sederhana. Selain itu, siswa belajar menghubungkan gambar dengan kata dan makna. Proses ini sangat penting dalam perkembangan literasi awal. OECD (2021:34) menekankan bahwa pengenalan literasi digital sejak usia dasar membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang kritis dan sadar konteks. Komik AI menyediakan lingkungan belajar digital yang relatif aman dan

terarah. Hal ini penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan literasi abad ke-21.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, komik AI Nusantara dapat digunakan untuk mengenalkan unsur cerita seperti tokoh, latar, dan alur. Anak dapat diminta menunjuk tokoh favorit, menceritakan kembali isi cerita, atau menebak kelanjutan cerita berdasarkan gambar. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir naratif dan berbahasa lisan. Guru juga dapat memperkenalkan kosakata baru melalui dialog dalam komik. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Pada kelas rendah (kelas 1–3), komik AI Nusantara efektif digunakan untuk penguatan literasi awal, seperti pengenalan kosakata dan pemahaman cerita sederhana. Guru dapat menerapkan strategi *shared reading* dengan membacakan komik sambil menunjuk gambar dan teks. Pendekatan ini sejalan dengan teori *scaffolding* Vygotsky, yang menekankan peran guru sebagai mediator dalam membantu siswa belajar pada *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978:86). Visual dalam komik berfungsi sebagai penyangga pemahaman ketika kemampuan membaca siswa masih berkembang. Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman membaca yang positif dan bebas tekanan.

Pada kelas tinggi (kelas 4–6), komik AI Nusantara dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi pemahaman dan literasi kritis. Guru dapat mengajak siswa

menganalisis tokoh, alur, konflik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Widodo menyatakan bahwa diskusi berbasis teks visual mampu meningkatkan kemampuan interpretasi dan refleksi siswa. Aktivitas ini mendukung penguatan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, komik AI menjadi sarana transisi dari literasi visual menuju literasi teks yang lebih kompleks (2022:101).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, komik AI Nusantara dapat memuat cerita tentang nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut disajikan melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak. Anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi melihat contoh perilaku dalam cerita. Pendekatan ini membantu internalisasi nilai secara alami. Dengan demikian, komik AI berperan sebagai media pendidikan karakter.

Komik AI Nusantara juga berfungsi sebagai media pengenalan budaya Nusantara sejak dini. Visualisasi pakaian adat, rumah tradisional, makanan khas, dan kegiatan budaya memperkaya wawasan anak tentang keberagaman Indonesia. Anak belajar bahwa Indonesia terdiri dari banyak budaya yang berbeda namun saling melengkapi. Pengalaman visual ini membantu membangun rasa bangga dan cinta tanah air. Hal

ini sejalan dengan upaya penanaman identitas nasional sejak usia sekolah dasar.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan komik AI Nusantara sebagai kegiatan pembuka, inti, maupun penutup pembelajaran. Sebagai pembuka, komik digunakan untuk menarik perhatian dan memantik rasa ingin tahu siswa. Pada kegiatan inti, komik menjadi bahan diskusi dan eksplorasi nilai. Sebagai penutup, siswa dapat diminta menyampaikan pesan moral dari cerita. Pola ini membantu pembelajaran berjalan lebih terstruktur dan menarik.

Komik AI Nusantara juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas SD. Siswa dengan kemampuan membaca yang berbeda tetap dapat mengikuti pembelajaran melalui bantuan visual. Guru dapat memberikan tugas yang bervariasi, seperti mewarnai tokoh, menceritakan ulang cerita, atau menulis kalimat sederhana. Dengan demikian, setiap siswa mendapat kesempatan belajar sesuai kemampuannya. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil.

Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, komik AI Nusantara berkontribusi pada pengembangan dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, serta kreatif. Cerita dalam komik dapat memuat contoh sikap baik, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemecahan masalah sederhana. Anak belajar menilai tindakan tokoh dan menarik

pelajaran dari cerita. Proses ini membantu pembentukan karakter secara bertahap. Dengan demikian, komik AI menjadi sarana konkret penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Komik AI Nusantara juga dapat digunakan dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. Guru dapat mengajak siswa membuat komik sederhana bertema lingkungan, budaya lokal, atau kebersamaan. Proyek ini melatih kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Anak belajar menuangkan ide mereka dalam bentuk visual dan cerita. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Penggunaan komik AI di SD juga memperkenalkan literasi digital secara awal dan aman. Guru berperan penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai usia. Anak dikenalkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk belajar dan berkarya, bukan sekadar hiburan. Dengan pendampingan guru, komik AI menjadi sarana edukatif yang positif. Hal ini membantu membentuk sikap bertanggung jawab terhadap teknologi sejak dini.

Komik AI Nusantara dapat memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Melalui diskusi cerita, guru dapat memahami cara berpikir, perasaan, dan pengalaman siswa. Anak merasa lebih berani berbicara karena cerita menjadi perantara komunikasi. Hubungan yang hangat ini mendukung iklim belajar yang aman dan menyenangkan. Pembelajaran

tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan relasi. Tomlinson (2021:15) menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran membantu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dan meningkatkan motivasi siswa. Teknologi AI mendukung fleksibilitas ini tanpa membebani guru dalam penyusunan bahan ajar. Dengan demikian, komik AI membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Dalam jangka panjang, pembiasaan membaca komik AI Nusantara membantu menumbuhkan minat baca siswa SD. Anak yang terbiasa membaca cerita bergambar akan lebih siap menghadapi teks bacaan yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Komik menjadi pintu masuk menuju literasi lanjutan. Pengalaman membaca yang positif di SD sangat menentukan sikap anak terhadap membaca di masa depan. Komik AI berperan strategis dalam pembangunan budaya literasi sekolah.

Secara keseluruhan, komik AI Nusantara merupakan media pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan ramah anak untuk jenjang Sekolah Dasar. Integrasinya mendukung penguatan literasi dasar, pendidikan karakter, literasi budaya, dan literasi digital secara terpadu. Dengan perencanaan yang tepat, komik AI tidak hanya menjadi media bantu, tetapi bagian integral dari pembelajaran bermakna. Guru SD dapat memanfaatkan komik AI Nusantara sebagai inovasi pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

2. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Sekolah Menengah Pertama

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada fase transisi penting dari literasi dasar menuju literasi kritis dan reflektif. Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami teks yang lebih kompleks, menafsirkan makna, serta mengaitkan bacaan dengan konteks sosial dan budaya. Komik AI Nusantara hadir sebagai media pembelajaran yang relevan karena memadukan teks naratif, visual, dan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Media ini membantu menjembatani minat baca remaja yang cenderung fluktuatif dengan tuntutan akademik yang semakin meningkat. Dengan demikian, komik AI Nusantara dapat menjadi pintu masuk strategis untuk memperkuat literasi remaja secara kontekstual.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, komik AI Nusantara mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru dapat menggunakan komik sebagai stimulus awal untuk membangun diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, atau mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Visual budaya Nusantara dalam komik membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi konkret. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak terlepas dari konteks kehidupan siswa. Dengan demikian,

komik AI berfungsi sebagai media kontekstual yang memperkaya pengalaman belajar di kelas SMP.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, komik AI Nusantara dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan membaca pemahaman dan analisis teks. Siswa dapat diminta mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, serta mengaitkannya dengan nilai budaya yang ditampilkan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk membaca secara lebih mendalam dan kritis. Selain itu, format komik membantu siswa yang memiliki hambatan membaca teks panjang agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, komik AI mendukung diferensiasi pembelajaran di kelas yang heterogen.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), komik AI Nusantara dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep sejarah, keberagaman budaya, dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Cerita berbasis budaya lokal memungkinkan siswa memahami peristiwa dan nilai sosial melalui narasi yang hidup. Siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konteks dan makna di baliknya. Pendekatan naratif-visual ini membantu siswa membangun empati sosial dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, komik AI berperan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan pendidikan kewargaan.

Komik AI Nusantara juga relevan untuk penguatan literasi budaya dan identitas nasional pada siswa SMP. Pada

usia remaja awal, siswa mulai membentuk identitas diri dan pandangan sosial. Representasi budaya Nusantara dalam komik membantu siswa mengenali akar budaya mereka di tengah arus globalisasi. Proses ini sejalan dengan dimensi berkebinekaan global dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan membaca dan mendiskusikan komik budaya, siswa belajar menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dari sisi pedagogis, komik AI Nusantara memungkinkan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif. Teknologi AI memungkinkan penyesuaian tingkat bahasa, kompleksitas konflik cerita, serta sudut pandang narasi sesuai kemampuan siswa. Hal ini penting di SMP, di mana kemampuan literasi siswa sangat beragam. Guru dapat memberikan komik yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda tanpa mengubah tujuan pembelajaran. Dengan demikian, komik AI membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil.

Selain membaca, siswa SMP dapat dilibatkan dalam aktivitas produksi komik AI Nusantara sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa dapat diminta membuat komik bertema budaya lokal, isu sosial, atau nilai Pancasila. Kegiatan ini melatih keterampilan menulis naratif, berpikir kreatif, kolaborasi, dan literasi digital. Siswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen

pengetahuan dan makna. Aktivitas ini mendukung dimensi kreatif dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penggunaan komik AI Nusantara juga berkontribusi pada pengembangan literasi digital siswa SMP. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab, kritis, dan etis. Diskusi tentang bagaimana AI menghasilkan gambar dan cerita dapat menjadi bagian dari pembelajaran reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami implikasi sosial dan budaya dari penggunaannya. Komik AI menjadi sarana aman untuk mengenalkan literasi digital secara terarah.

Dalam praktik kelas, guru dapat mengintegrasikan komik AI Nusantara pada tahap sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran, komik digunakan sebagai pemantik minat dan aktivasi pengetahuan awal. Selama pembelajaran, komik menjadi bahan diskusi, analisis, atau eksplorasi nilai. Setelah pembelajaran, siswa dapat diminta menulis refleksi, membuat lanjutan cerita, atau mengaitkan isi komik dengan kehidupan nyata. Pola ini membantu memperkuat pemahaman dan transfer belajar.

Secara keseluruhan, komik AI Nusantara merupakan media pembelajaran yang relevan dan efektif untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama. Integrasinya mendukung pengembangan literasi kritis, literasi budaya, literasi digital, serta penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dengan perencanaan pedagogis yang tepat, komik AI tidak hanya menjadi media alternatif, tetapi instrumen strategis pembelajaran kontekstual. Oleh sebab itu, guru SMP dapat memanfaatkan komik AI Nusantara sebagai bagian integral dari inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

3. Panduan Praktis Komik AI Nusantara di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, reflektif, dan kritis. Pembelajaran berbasis literasi di SMA tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna, mengevaluasi informasi, dan membangun argumen. Komik AI Nusantara hadir sebagai media pembelajaran inovatif yang memadukan teks, visual, dan teknologi digital dalam konteks budaya lokal. Media ini relevan untuk menjembatani tuntutan literasi tingkat lanjut dengan minat belajar generasi digital. Dengan demikian, komik AI Nusantara dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat literasi kritis siswa SMA.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, komik AI Nusantara mendukung pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan komik sebagai sumber belajar yang membuka ruang eksplorasi isu sosial, budaya, dan kebangsaan.

Visualisasi budaya Nusantara membantu siswa memahami kompleksitas identitas nasional di tengah dinamika global. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan pembelajar yang mandiri dan reflektif. Dengan demikian, komik AI menjadi media yang mendukung pembelajaran bermakna dan relevan.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, komik AI Nusantara dapat digunakan untuk melatih analisis teks naratif dan multimodal. Siswa dapat diminta mengkaji struktur cerita, sudut pandang, simbol visual, serta pesan ideologis yang terkandung dalam komik. Aktivitas ini melatih kemampuan membaca kritis dan interpretatif. Selain itu, komik memungkinkan siswa membandingkan teks visual dengan teks sastra konvensional. Dengan cara ini, siswa mengembangkan kepekaan terhadap berbagai bentuk representasi makna.

Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, komik AI Nusantara dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah atau narasi tokoh nasional dalam bentuk visual-naratif. Pendekatan ini membantu siswa memahami sejarah sebagai rangkaian peristiwa bermakna, bukan sekadar kumpulan fakta. Siswa dapat diajak mendiskusikan sudut pandang, bias representasi, dan relevansi sejarah dengan kondisi masa kini. Melalui komik, sejarah menjadi lebih hidup dan reflektif. Hal ini mendukung penguatan kesadaran historis dan kebangsaan siswa.

Komik AI Nusantara juga relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Cerita yang mengangkat dilema moral, konflik sosial, atau praktik demokrasi lokal dapat menjadi bahan diskusi etika dan kewargaan. Siswa diajak menganalisis nilai Pancasila dalam konteks nyata dan aktual. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, komik AI berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang reflektif.

Dari perspektif literasi budaya, komik AI Nusantara membantu siswa SMA merefleksikan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Representasi budaya lokal dalam komik memungkinkan siswa melihat kembali nilai-nilai tradisional secara kritis dan kontekstual. Proses ini penting dalam pembentukan identitas remaja akhir. Dengan membaca dan mendiskusikan komik budaya, siswa belajar menghargai keberagaman sekaligus membangun kesadaran nasional. Hal ini sejalan dengan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila.

Komik AI Nusantara juga mendukung pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dapat ditugaskan untuk merancang dan memproduksi komik AI bertema budaya, sejarah, atau isu sosial. Kegiatan ini melatih keterampilan riset, penulisan kreatif, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain

itu, siswa belajar mengelola proses kreatif secara mandiri. Proyek ini mendukung dimensi kreatif dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dalam proses produksi komik AI, siswa SMA juga mengembangkan literasi digital dan pemahaman etika penggunaan teknologi. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang peran AI dalam produksi konten, isu hak cipta, dan keaslian karya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami implikasi sosial dan etisnya. Komik AI menjadi sarana pembelajaran teknologi yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini penting dalam membentuk warga digital yang sadar nilai.

Komik AI Nusantara memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas SMA. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas cerita, kedalaman analisis, dan bentuk tugas sesuai minat dan kemampuan siswa. Siswa dengan kecenderungan visual dapat menonjol dalam analisis gambar, sementara siswa dengan kekuatan verbal dapat fokus pada narasi dan argumen. Dengan demikian, komik AI mendukung keberagaman gaya belajar. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan komik AI Nusantara pada tahap sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran, komik digunakan sebagai stimulus untuk memantik diskusi atau pertanyaan kritis. Selama pembelajaran, komik menjadi

objek analisis dan eksplorasi nilai. Setelah pembelajaran, siswa dapat menulis esai reflektif atau membuat komik lanjutan. Pola ini membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Integrasi komik AI Nusantara juga dapat dikaitkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema seperti kearifan lokal, kebhinekaan global, dan kewargaan digital dapat dieksplorasi melalui produksi dan analisis komik. Siswa diajak mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, komik AI menjadi media pembelajaran lintas mata pelajaran yang mendukung tujuan P5. Aktivitas ini memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, komik AI Nusantara merupakan media pembelajaran yang relevan dan strategis untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Integrasinya mendukung pengembangan literasi kritis, literasi budaya, literasi digital, serta karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dengan perencanaan pedagogis yang matang, komik AI tidak hanya menjadi media alternatif, tetapi instrumen pembelajaran transformatif. Oleh karena itu, guru SMA dapat memanfaatkan komik AI Nusantara sebagai bagian integral dari inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Panduan praktis ini menegaskan bahwa komik AI Nusantara bukan sekadar inovasi media pembelajaran, melainkan

representasi pendekatan pedagogis baru yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi kecerdasan buatan, narasi visual, dan kekayaan budaya lokal menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai penguat nilai, bukan penggerus identitas. Dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, komik AI Nusantara hadir sebagai jembatan antara dunia belajar anak dan realitas sosial-budaya yang mereka hidupi. Pendekatan ini memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca teks menjadi proses pemaknaan visual, simbolik, dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Pada jenjang Sekolah Dasar, komik AI Nusantara berperan sebagai fondasi literasi awal yang humanis dan menyenangkan. Anak-anak diperkenalkan pada dunia membaca melalui pengalaman visual yang konkret, emosional, dan dekat dengan kehidupan mereka. Cerita bergambar berbasis budaya lokal membantu membangun rasa percaya diri membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pembiasaan ini menjadi titik awal terbentuknya identitas literasi anak yang positif. Pengalaman awal yang menyenangkan inilah yang kelak menentukan keberlanjutan budaya baca di jenjang berikutnya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, komik AI Nusantara berfungsi sebagai medium transisi menuju literasi yang lebih reflektif dan kritis. Siswa mulai diajak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menafsirkan makna, nilai, dan konteks sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Komik

menjadi ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas, nilai moral, dan keberagaman secara dialogis. Dalam fase ini, komik AI berkontribusi membangun kesadaran sosial, empati budaya, dan kemampuan berpikir naratif yang lebih matang. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman permukaan, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang lebih dalam.

Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas, komik AI Nusantara berkembang sebagai instrumen literasi kritis, literasi digital, dan literasi budaya tingkat lanjut. Peserta didik SMA tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga analis dan produsen makna. Melalui analisis multimodal, proyek kreatif, dan refleksi kritis, siswa dilatih untuk menilai representasi budaya, isu sosial, serta peran teknologi dalam konstruksi pengetahuan. Komik AI di tingkat ini menjadi wahana pembelajaran transformatif yang menyiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia akademik dan sosial. Literasi tidak lagi bersifat reseptif, tetapi produktif dan reflektif.

Secara lintas jenjang, panduan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama komik AI Nusantara terletak pada kemampuannya menyatukan literasi, budaya, dan teknologi dalam satu ekosistem pembelajaran. Komik tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai medium strategis yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas konten, diferensiasi pembelajaran, dan keterpautan dengan konteks lokal menjadikan komik AI relevan untuk berbagai karakteristik peserta didik.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna selalu berangkat dari pengalaman dan identitas peserta didik itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, komik AI Nusantara terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai utama seperti kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan akhlak mulia secara kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara normatif, tetapi dihadirkan melalui cerita, tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah yang dekat dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik belajar nilai bukan sebagai doktrin, melainkan sebagai pengalaman bermakna. Proses ini memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada budaya bangsa.

Peran guru dalam implementasi komik AI Nusantara menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengguna media, tetapi sebagai desainer pembelajaran, fasilitator makna, dan mediator nilai. Pendampingan pedagogis, pemilihan konten yang tepat, serta refleksi bersama peserta didik menjadi kunci keberhasilan penggunaan komik AI. Dengan pendekatan yang tepat, komik AI dapat memperkuat relasi guru dan siswa, menciptakan iklim belajar yang dialogis, dan mendorong partisipasi aktif di kelas. Guru menjadi agen transformasi yang menghubungkan teknologi dengan nilai kemanusiaan.

Selain itu, panduan ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Komik AI Nusantara memiliki

potensi untuk menjadi media kolaboratif yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman budaya di rumah dan masyarakat. Ketika literasi, budaya, dan teknologi saling terintegrasi, pembelajaran tidak lagi terkungkung di ruang kelas. Pendidikan menjadi proses berkelanjutan yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Di tengah tantangan digitalisasi dan globalisasi, komik AI Nusantara menawarkan paradigma alternatif pemanfaatan teknologi yang berakar pada kearifan lokal. Teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk memperkuat identitas, literasi, dan karakter bangsa. Pendekatan ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan harus selalu berpijak pada nilai dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, komik AI Nusantara menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan Indonesia dapat maju tanpa kehilangan jati diri.

Sebagai penutup, panduan praktis ini diharapkan menjadi rujukan reflektif dan aplikatif bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Komik AI Nusantara bukanlah solusi tunggal, tetapi salah satu ikhtiar pedagogis untuk membangun generasi literat, berkarakter, dan berbudaya di era digital. Dengan komitmen, kreativitas, dan kepekaan pedagogis, komik AI dapat menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan Indonesia. Pada akhirnya, pendidikan yang berdaya bukan hanya yang canggih secara teknologi, tetapi yang mampu

memanusiakan peserta didik dan menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- Akbar, I., Najah, S., & Sholikhah, S. (2022). Literature Review: Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kalimantan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 38–43.
<https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70943/39327>
- Andriani, Y. G., Febriani, S., Endarini, E. R., & Farhan, M. (2025). Mengungkap Etika Generatif AI: Peran Kreatif Komik Digital dalam Kampanye Kesadaran. *Journal of Mandalika Literature*, 6(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jml.v6i3.5124>
- Arianto, J. (2025). Falsafah Huma Betang: Sumbangsih Karakter Unggul Masyarakat Dayak Ngaju Bagi Indonesia. *Jurnal IAHN: Tampung Penyang*, 23(2), 94–113.
- Ariyadi, A., Hasan, A., & Muzainah, G. (2022). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 21(3), 11–16.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3597>
- Awal, S., Iskandar, A., Sejati, A. E., & Hariyadi, E. (2023). Analisis Kawasan Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas, dan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Environmental Science*, 6(1), 73–90.
- Cao, Y., Li, S., Liu, Y., Yan, Z., Dai, Y., Yu, P. S., & Sun, L. (2023). *A Comprehensive Survey of AI-Generated Content (AIGC): A History of Generative AI from GAN*

to ChatGPT.

<https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2303.042>

26

- Danial, Adijaya, S., Laxmi, Koodoh, E. E., Jalil, A., & Zainal. (2025). Sistem Pengetahuan Ekologi Tradisional Masyarakat Tolaki dalam Klasifikasi dan Pengelolaan Hutan di Desa Pamandati, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *SENGKUNI Journal: Social Sciences and Humanities*, 6(1), 35–48.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37638/sengkuni.6.1.35-48> SISTEM
- Djunaidi, K., & Serpong, S. C. (2023). AI Sebagai Alat Kreativitas dalam Seni: Kolaborasi Mesin dan Manusia dalam Proses Kreatif Interdisiplin. *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*, 2, 199–204.
<https://doi.org/10.52969/SEMINARIKJ.V2I.67>
- dowu, S. O., & Abbass, K. F. (2025). Reimagining Yorùbá Oral Tradition: An Exploratory Study of AI-Generated Storytelling. *AWKA Journal of English Language and Literary Studies*, 12(2), 102–131.
- Dumatubun, A. E. (2012). *Perspektif Budaya Papua*. BPNB Jayapura.
- Fadli, A. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra Pada Mahasiswi Stie Sakti Alam Kerinci. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 10795–10806.
<https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I4.14435>
- Fauzia, L. (2025). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Literasi Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Indonesia*.
- Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, W. S. B. (2025). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle in the form of maps. *Jurnal*

Civics: Media Kajian Kewarganegaraan.

- Fera, D. M. E. I., Ayu, D., Ratri, R., & Ishardanti, R. I. A. (2024). Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Masyarakat Dayak. *ESGSB: Environmental, Social, Governance, and Sustainable Business*, 1(1), 1–14.
- Feuerriegel, S., Hartmann, J., Janiesch, C., & Zschech, P. (2024). *Generative AI. Business & Information Systems Engineering*. 66(1), 111–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12599-023-00834-7>
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2020). *Deep learning*. MIT Press.
- He, Z., Su, J., Chen, L., Wang, T., & LC, R. (2025). *I Recall the Past": Exploring How People Collaborate with Generative AI to Create Cultural Heritage Narratives*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.00359>
- Huda, S. (2020). Problem Semantis Dan Solusi Pemahaman Multikulturalisme, Interkulturalisme, Dan Cross-Cultural. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3), 289–303. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1060>
- Ikuta, H., Wöhler, L., & Aizawa, K. (2023). Statistical characteristics of comic panel viewing times. *Scientific Reports*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-023-47120-w>
- Karliani, E., Lion, E., & Sakman, S. (2018). Huma Betang Philosophy as the Solidarity Prototype and Ethnic Conflict Prevention in Dayak Communities of Central Kalimantan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251(Acec), 395–401.
<https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.90>
- Karliani, E., Triyani, Saefulloh, A., & Cionita, T. (2024). Pengembangan Buku Elektronik Keindonesiaan

- sebagai Resolusi Konflik Intergroup Relation Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 73–81.
- Karliani, E., & Triyani, T. (2020). Strengthening Student ' s Peace-Loving Attitudes Through Huma Betang Value-Based General Education Curriculum. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1783418>
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kumar, A., & Rose, C. (2023). Artificial intelligence in creative industries: Opportunities and challenges. *Journal of Digital Creativity*, 15(2), 45–59.
- Laksana, S. D. (2015). KOMIK PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA INOFATIF MI. *Taalum*, 03(02), 151–162.
- Laksana, S. D., Ariyanto, A., Tajab, M., Syam, A. R., & Sumaryanti, L. (2024). Comic Strip Media Assisted by Digital Gamification: Increasing Student Behavior Targets and User Engagement in the Learning Process. *E3S Web of Conferences*, 500, 05006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450005006>
- Lampe, Y., Karliani, E., & Sakman. (2017). Lampe, Karliani, Sakman : Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju. *Jurnal Pendidikan*, 18, 115–120.

- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Loi, A., Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). The Concept of “Huma Betang” as a Model of The Values of The Philosophy of Life of The Dayak Community in Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(2), 219–227. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i2.64914>
- Manouach, I., & Foka, A. (2025). Comics as Heritage: Theorizing Digital Futures of Vernacular Expression. *Heritage*, 8(8), 295. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/heritage8080295>
- Medeiros, K., & Cropley, D. H. (2025). Human-AI Co-Creativity: Does ChatGPT Make Us More Creative? *The Journal of Creative Behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jocb.70022>
- Mulyadi, D. I. (2019). *Etnografi Pembangunan Papua*. Deepublish.
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/JSN.5.1.65-76>
- Nataliai, V., & Hertati, D. (2023). Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Di Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(4), 268–273.
- Octavia, Y., Wainarisi, R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal Moral and Civic Education*, 6(1), 181–194.
- Oppenlaender, J. (2022). Prompt engineering for text-to-

- image generation: Methods and limitations. *ACM Creativity and Cognition*, 1–10.
- Pramudita, L. P., & Lucius, C. R. (2024). Peran layout dalam storytelling webtoon: Analisis desain panel dan ritme visual. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*.
- Prastiwi, S. D., & Bayuardi, G. (2017). *Sungai Dalam Kosmologi*. Kepel Press.
- Prihatinro, & Mardawani, D. (2023). Pengelolaan Hutan Adat dengan Prinsip Kearifan Lokal (Study di Hutan Adat Riam Batu, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal PEKAN*, 8(1), 1–13.
- Putri, F. U., Wayan, N., Arimas, E., Rindwitia, A., Peanasari, I., Yuliaty, F., Manajemen, M., & Buana, U. S. (2024). *Pengelolaan berbasis kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan hutan adat kalimantan*. (3), 251–257.
- Rahmi, F., & Hendrika, D. (2026). An Analysis of the Digital Religiosity of Islamic Religious Education Students at IAIN Kerinci on Social Media. *Journal of Interdisciplinary Social Sciences and Humanities*, 2(2), 112–119.
- Ramadhany, N. (2023). Laju Deforestasi Hutan Akibat Aktivitas Pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 7(1), 10–19.
- Rico, R., Hayat, M. A., Khuzaini, K., Sanusi, S., & Susanto, D. (2022). Huma Betang ' s Philosophical Values in the Character of Dayak Cultural Communication. *JPPI (Journal of Indonesian Educational Research)*, 8(3), 640–653.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020221510>
- Rintia, R., & Firza, F. (2025). Kearifan lokal Sebagai Upaya Pelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di

- Kabupaten Kerinci. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 288–297.
<https://doi.org/10.53866/JIMI.V5I1.736>
- Riswanto, D., Mappiare, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226.
- Rizky, M. F. A. (2026). PERANCANGAN KOMIK DIGITAL SEBAGAI PENGENALAN URBAN LEGEND INDONESIA KEPADA GEN Z. *BARIK*, 8(1), 247–262.
<https://doi.org/10.26740/JDKV.V8I1.81215>
- Rohani. (2020). *Media pembelajaran*.
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya Pelestarian Pertanian oleh Masyarakat Dayak Meratus Berbasis Kearifan Lokal Manugal : Studi literatur. *JSCSR: Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 119–126.
- Saputra, R. K., & Wijaya, S. R. (2025). Pariwisata Berkelanjutan: Transformasi Ekonomi dan Ketahanan Sosial- Ekologis Desa Rawan Bencana (Studi Dewi Kaji). *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 8(2), 139–153.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.2.139-153.2025> Pariwisata
- Senaman. (2024). *Gotong Royong as a Community Unifying Activity in Central Papua Province*. West Papua Voice.
- Shneiderman, B. (2020). Human-centered AI: Reliable, safe & trustworthy. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 36(6), 495–504.
- Sion, H., & Affandi, M. (2024). The Multicultural Values of the Huma Betang Philosophy as a Foundation for

- Character Building in Elementary School Students. *International Conference on Education 2024*, 2(August), 1–7.
- Sisillia, L., Widiastuti, T., Roslinda, E., Gultom, K. M., & Sari, E. (2024). Edukasi Partisipatif Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Hutan Kalimantan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(2), 198–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.10492>
- Siswanto, I., D. (2020). *Ensiklopedia Nusantara Papua*. Nusantara Papua.
- Sugianto, S. R. (2024). Sungai Bagi Masyarakat Kuala Pembuang d alam Cerpen “ Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian nya .” *Jurnal Retorika*, 5(2), 27–39.
- Suneki, S. (2019). Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Konflik Sosial. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 458–464.
- Sutrisno, S., Azis, A., Setyawan, M. B., Dewi, D. A., Hidayah, Y., Hakiki, M., Hamid, M. A., & Fadli, R. (2025). Assessing students’ readiness for artificial intelligence-based project learning to strengthen local wisdom values in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2582948>
- Tilaar. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tolla, M. (2016). *Kebhinekaan Budaya Papua: Perspektif Arkeologi Prasejarah*. Balai Arkeologi Papua.
- Tu, X., Yang, Q., & Zhang, H. (2022). Data modelling and analysis of sequential images used in comic books. *Proceedings of SCITEPRESS – 18th International Conference on Computer Graphics, Visualization and Computer Vision*.
- Udin, S., Esten, M., Semi, M. A., Busri, B., & Karim, I. N.

- (1985). *STRUKTUR sastra lisan Kerinci*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ummah, M. S. (2019). *Peran Teknologi Informasi menjadi Kebutuhan Primer*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wahyudi, A., Mutia, T., Irawan, L. Y., & Maulana, F. F. (2025). Peningkatan Keterampilan Profesional Guru dalam Membuat E-Komik Strip Berbantuan Artificial Intelligence (AI) berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Guru Geografi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 826–841.
- Yasa, I. W. P. (2021). *Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Lakeisha.
- Yassin, A., Surjono, H. D., Ghufro, A., Upahi, J. E., & Fadli, R. (2026). Chapter 2 From Hype to Reality: Drivers of Effective AI Integration in K-12 Education. *Coresource 4*, 29–58. <https://doi.org/10.4018/979-8-2600-0101-1.CH002>
- Zahra, P. D., Prabowo, A., & Sumartiningsih, S. (2025). Integrasi E-Comic Interaktif Berbasis Budaya Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Biografi Penulis



Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd., merupakan anak pertama dari dua bersaudara lahir di Ponorogo, tepatnya di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Menyelesaikan jenjang S-1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2012, S-2 Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, hingga akhirnya melanjutkan S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 dengan masing-masing jenjang perguruan tinggi mengambil jurusan Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu pengalaman mengajar adalah menjadi guru mata pelajaran PPKn pada SMA di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2012-2016 dan kemudian dilanjutkan menjadi Dosen pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dari tahun 2015 hingga sekarang. Beberapa fokus kajian Tri Darma yakni pada bidang kajian Pembelajaran PPKn, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Kearifan Lokal, Pendidikan Kewarganegaraan Global dan diaktualisasikan dalam tulisan yang diterbitkan pada jurnal Nasional terakreditasi dan Internasional. Penulis juga menulis beberapa buku diantaranya 1) Pendidikan Anti Korupsi, “Abad 21 Masihkah ada Korupsi”; 2) Model Pembelajaran Proyek Warga Global (PjWG); 3) Media Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Model Pembelajaran Proyek Warga Global; 4) Model Pembelajaran Proyek Nusantara; 5) Media Komik AI Nusantara.

Beberapa riwayat pelatihan dan Jabatan yang pernah di lakukan 1) BIMTEK Penguatan Kompetensi Dosen Pendidikan Pancasila tahun 2017 oleh Ristekdikti; 2) Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional tahun 2017 oleh LLDIKTI Wilayah VII; 3) Asistensi Tata Kelola Jurnal Terakreditasi tahun 2018 oleh Ristekdikti; 4) Training of Trainer Dosen Pengampu Pendidikan Antikorupsi tahun 2021 oleh LLDIKTI Wilayah VII; 5) Pelatihan untuk Pelatih Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan LEMHANAS RI; 6) Asesor GTK Kemendikbut; 7) Diklat Pembinaan Ideologi Pancasila oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila ; 8) Reviewer Jurnal Nasional Terakreditasi; 9) Editor in chief Jurnal Nasional Terakreditasi Informasi Akademik dapat di cek di link berikut Google Scholar :
https://scholar.google.com/citations?user=zD_skMgAAAAJ&hl=id, ID Sinta : 163444, ID Scopus : [59507079900](https://scopus.com/authid/detail.uri?https://orcid.org/0000-0002-3481-5692), Orchid ID : <https://orcid.org/0000-0002-3481-5692>. Untuk email sutrisno@umpo.ac.id



Sigit Dwi Laksana, lahir di Trenggalek, pada tanggal 10 Januari 1989. Jenjang Pendidikan S1 PGMI ditempuh di STAIN Tulungagung lulus tahun 2011. Pendidikan S2 PGMI ditempuh di IAIN Tulungagung, lulus tahun 2014 dan S3 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang dengan beasiswa LPDP lulus tahun 2023. Saat ini bekerja sebagai dosen PGMI di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Beberapa tulisan dalam bentuk artikel dan buku telah diterbitkan baik di Tingkat Nasional maupun di Internasional, diantaranya Adalah buku yang sudah diterbitkan berjudul Strategi Pendidikan Agama Islam ISBN : 9786231570529, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Isbn : 9786230951480, Pendidikan Karakter Dalam Kepengasuhan Keluarga ISBN : 9786239929688, Penanaman Sikap Kemandirian Dan Nilai Religius Bagi Tunagrahita ISBN : 9786025972591, E-Comic Reyog Ponorogo [Sumber Elektronik] : Penanaman Nilai-Nilai Filosofi Sains Dan Islam Pada Siswa Madrasah / Sekolah Dasar ISBN : 9786025972584, Buku Saku Database Reyog Berdasarkan Nilai-Nilai Filosofi Sains Dan Islam ISBN : 9786025972508, Tumpuk Mempesona ISBN : 9786020791630, Modul Pembelajaran Karakter Seni Reyog Ponorogo ISBN : 9786020791432, Islamic Education Is My Inspiration ISBN : 9786025150012, Model Pembelajaran Mesem ISBN : 9786026125804. Informasi Akademik dapat di cek di link berikut Google Scholar : https://scholar.google.com/citations?user=zD_skMgAAAAJ&hl=id, ID Sinta : 259878, ID Scopus : 58099641700, Orchid ID : <https://orcid.org/0000-0002-3481-5692>. Untuk kontak bisa menghubungi 089516625374 dan email sigitciovi@umpo.ac.id



Abdul Azis adalah putra pasangan Lamakang dan Yangkana. Lahir di Ele, Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 12 Januari 1984. Penulis menamatkan sekolah di SD Negeri 1 Center Ele tahun 1996, di SLTP Negeri 2 Tanete Riaja tahun 1999, dan di SMU Negeri 1 Tanete Rilau tahun 2002. Setamat SMU, penulis bekerja pada salah satu perusahaan di Kawasan Industri Makassar (KIMA) tahun 2002-2006. Tahun 2006 penulis keluar dari perusahaan untuk melanjutkan studi Diploma II (D2) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2008 dengan meraih penghargaan sebagai wisudawan terbaik tingkat jurusan. Selanjutnya penulis mengabdikan sebagai guru sukarela di tanah kelahiran, tepatnya di SD Negeri 1 Sikapa Barru Sulawesi Selatan sampai tahun 2010. Tahun 2010 penulis pindah ke Kota Makassar dan mengajar di SD Inpres Pampang 1 sambil melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesai tahun 2012. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan selesai tahun 2015. Tahun 2015 penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 3 (S3) Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penulis aktif melakukan pengembangan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan. Tahun 2015 penulis mengikuti Kursus Pembina

Mahir Tingkat Dasar (KMD) Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Makassar. Tahun 2016 penulis mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang (KML) Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Makassar. Tahun 2017 penulis mengikuti Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi Dosen Pancasila yang diselenggarakan Direktorat Karier dan Kompetensi SDM Kemenristekdikti di Yogyakarta. Tahun 2018 penulis mengikuti Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang diselenggarakan LP2AI Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis pernah memperoleh Hibah kajian Dosen Pemula dari Dirjen Dikti Kemdikbud RI pada tahun 2017 dengan judul kajian Analisis Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PPKn Kelas V MI Al Abrar Makassar. Tahun 2019 penulis mendapat Hibah kajian Disertasi Doktor (PDD) dari Kemenristek BRIN RI selama 2 tahun. Penulis juga menghasilkan publikasi ilmiah baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Artikel berjudul Analisis Sikap Siswa dalam Pembelajaran PKn di SD Inpres Pampang I Makassar dipublikasikan di Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016. Artikel berjudul Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dipublikasikan pada Jurnal Panrita Volume 12 Nomor 1 Tahun 2017. Artikel berjudul Deskripsi Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Proses Pembelajaran di Kelas dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 19 November 2017. Artikel berjudul Aktivitas Luar Kelas sebagai Upaya Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dipublikasikan di Jurnal Panrita Volume 12 Nomor 3 Tahun 2017. Artikel berjudul Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dipublikasikan pada Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018. Artikel berjudul *Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning* telah dipresentasikan pada *the 2nd International*

Conference on Elementary Education di Bandung, 6- 7 November 2019 dan dipublikasikan pada Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Volume 7 Edisi 1 Tahun 2020. Artikel berjudul *Integrating Siri' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools* dipresentasikan pada *the 3rd International Conference on Elementary Education* di Bandung, 21 November 2020. Artikel berjudul *The Teachers' Effort in Inheriting Values Originated from the Bugis- Makassar Tribe* dipublikasikan pada Jurnal Elementary Education Online Volume 20 Nomor 1 Tahun 2021. Artikel berjudul *Designing Siri' na Pacce Values-Based Learning Model: Nurturing Local Wisdom in Elementary School* dipresentasikan pada SEADR-STEACH Universitas Negeri Surabaya, 20-21 Oktober 2021.



Eli Karliani, lahir di Sumedang pada tanggal 5 Juni 1980. Jenjang Pendidikan S1 pada tahun 1998 lulus tahun 2003, S2 tahun 2007 lulus 2009 dan S3 pada tahun 2014 lulus 2017 pada Jurusan PKn Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Palangka Raya dan menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pengalaman akademik dalam penulisan buku ajar, buku referensi, modul pembelajaran, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional. Beberapa karya yang diterbitkan, di antaranya berjudul Interaksi Etnis dalam Masyarakat Multikultural; Model Belajar Melayani (MBM) Berbasis Nilai Sosial Spritual Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Teori dan Praktik; Pendidikan Kewarganegaraan: Penguatan Nilai Sosial Spritual dalam Teori dan Praktik Belajar Melayani untuk Perguruan Tinggi Berbasis MBKM; Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV; Relasi Konseptual Nasionalisme, Bela Negara & Perbatasan: dalam Sudut Pandang Pendidikan Kewarganegaraan; Hukum dan Hubungan Internasional.

Informasi Akademik dapat di cek di link berikut Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=hcvaBSUAAAAJ&hl=en&oi=ao>, ID Sinta: 6057620, ID Scopus: 57207245113, Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4028-6878>.

Untuk kontak bisa menghubungi 081349207591, dan email eli.karliani@fkip.upr.ac.id



Radinal Fadli, lahir di Kerinci pada tanggal 21 Februari 1994. Jenjang Pendidikan S1 pada tahun 2011 lulus tahun 2015 pada Program studi Pendidikan Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia-YPTK Padang, S2 tahun 2016 lulus 2018 pada Program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Keahlian Teknik

Informatika. Saat ini bekerja sebagai Dosen Pendidikan Teknologi Informasi di Universitas Lampung.

Pengalaman akademik dalam penulisan buku ajar, buku referensi, modul pembelajaran, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. Beberapa karya yang diterbitkan, di antaranya berjudul Konsep interaksi manusia dan komputer, Filosofi landasan pedagogik bagi guru, From Hype to Reality: Drivers of Effective AI Integration in K-12 Education, Assessing students' readiness for artificial intelligence-based project learning to strengthen local wisdom values in Indonesia, Effectiveness of AI-Driven Assessments in Enhancing Learning Evaluation through Predictive Technology in Vocational Secondary School.

Informasi Akademik dapat di cek di link berikut Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=jwoFzrQAAAAJ&hl=en&oi=ao>, ID Sinta: 6713492, ID Scopus: 57210426937, Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0933-4894>. Untuk kontak bisa menghubungi 085363006848, dan email radinalfadli@fkip.unila.ac.id



Dr. I Putu Windu Mertha Sujana, S.Pd., M.Pd. lahir di Tabanan pada 11 Maret 1991. Beliau merupakan dosen Program Studi PPKn, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha. Pendidikan formalnya ditempuh secara linear dalam bidang PPKn/PKn, yaitu S-1 PPKn di Universitas Pendidikan Ganesha, serta S-2 dan S-3 PKn di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sebagai akademisi, beliau aktif melaksanakan kajian pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan, hukum adat, nilai-nilai Pancasila, budaya Bali, karakter, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan pengabdianya berfokus pada pemberdayaan masyarakat, guru, dan siswa melalui pendidikan karakter, pola hidup sehat, media audiovisual satua Bali, berpidato, serta penguatan karakter generasi muda.

Dalam bidang publikasi, beliau telah menghasilkan berbagai karya ilmiah berupa jurnal nasional ber-ISSN, artikel Sinta, prosiding nasional, prosiding internasional, dan jurnal internasional. Topik publikasinya mencakup civic education, civic virtue, pendidikan karakter, budaya spiritual Hindu, tradisi lokal Bali, hukum adat, serta penguatan nilai Pancasila dalam masyarakat multikultural.



Ernawati Simatupang lahir di Dompu, Hu.u pada tanggal 9 September 1996 Jenjang Pendidikan S1 PGMI ditempuh di Universitas Pasundan Bandung lulus Tahun 2018. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia Lulus Tahun 2021. Saat ini bekerja sebagai dosen di Prodi PPKn Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan Pernah menjabat Kepala Program Studi sejak tahun 2023-2025. Beberapa tulisan dalam bentuk artikel dan buku telah diterbitkan baik di Tingkat Nasional maupun di Internasional, diantaranya Adalah buku yang sudah di terbitkan berjudul Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan tinggi, ISBN : 978-623-190-572-7, pernah menerbitkan salah satu karya bereputasi sinta 2 dengan judul : Embracing multiculturalism: Exploring cultural values among students in the global era, Doi : <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.68900>, serta banyak prodak media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan tulisan ilmiah yang terakreditasi junal nasional yang dapat diakseks pada : https://scholar.google.com/citations?user=_vC-r10AAAAJ&hl=id Untuk kontak bisa menghubungi 082150294259 dan email ernawatisimatupang@unimuda.ac.id



Isnaini, lahir di Dusun Jala Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada 3 Mei 1984. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Ibrahim Cepe (alm.) dan Siti Hajar. Dalam kehidupan keluarga, penulis menikah dengan Humairah, M.Pd., dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Mataram, dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Eliya

Khaleeza Mantika, Jalaluddin Ishaq Ar-Rumi, dan Alesha Zea Almahira Mantika.

Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Muhammadiyah Mataram. Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Inpres Jala, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, yang diselesaikan pada tahun 1997. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SLTP Negeri 1 Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Hu'u dan menyelesaikannya pada tahun 2003.

Pendidikan tinggi strata satu (S1) diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi strata dua (S2) pada Program Studi Magister Ilmu Hukum dengan konsentrasi Hukum Tata Negara di Universitas Muslim Indonesia Makassar dan menyelesaikan studi tersebut pada tahun 2015. Tidak berselang lama, penulis kembali menempuh pendidikan magister pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan konsentrasi Pendidikan Hukum dan

Kewarganegaraan di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2016.

Dalam bidang pengabdian akademik dan kepemimpinan institusional, penulis saat ini diamanahkan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram untuk periode 2023–2027. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga menghasilkan karya ilmiah dalam jurnal maupun bentuk buku. Buku pertama berjudul *Perkawinan di Bawah Umur: Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Hukum Islam, dan Hukum Adat* (Tahun 2016). Buku kedua berjudul “Koalisi Partai Politik dalam Sistem Pemerintahan Presidensial Indonesia” (Tahun 2020). Buku ketiga berjudul “Pendidikan Pancasila Merawat NKRI, Mengukuhkan Nasionalisme” Historis, Filosofis, Tantangan dan Ancaman (Tahun 2025).

Transformasi Kearifan Lokal Nusantara: Perspektif Literasi Kreatif, Pendidikan, dan Budaya Digital

Pembahasan dalam buku ini dimulai dengan kajian mengenai pentingnya transformasi kearifan lokal dalam konteks Generasi Z dan Alpha, urgensi literasi kreatif, serta posisi budaya lokal dalam ruang digital. Selanjutnya, buku ini membahas proses kreatif pemanfaatan AI dalam menghasilkan karya visual berbasis budaya Nusantara, mulai dari pengembangan ide cerita, penyusunan narasi, penciptaan karakter, hingga penyusunan komposisi visual. Bagian selanjutnya menghadirkan berbagai representasi kearifan lokal dari berbagai wilayah Nusantara. Kisah bahari Sulawesi mengangkat identitas maritim dan filosofi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Cerita Kalimantan menggambarkan hubungan manusia dengan hutan, sungai, dan nilai kebersamaan dalam konsep Huma Betang. Tradisi Kerinci memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui pengetahuan lokal. Nilai Tri Hita Karana dari Bali menghadirkan perspektif tentang harmoni spiritual, sosial, dan ekologis. Sementara itu, Papua menjadi ruang pembelajaran tentang persaudaraan, keberagaman, toleransi, dan nilai kemanusiaan.

